

Kisah Sukses

**PETANI MUDA YESS
GOWA**

**SUCCESS STORIES
OF YESS YOUNG FARMERS
GOWA**



*Kisah
Sukses*
**PETANI MUDA YESS
GOWA**

PERTANIAN PRESS

2024

Kisah Sukses

**PETANI MUDA YESS
GOWA**

© Pusat Pendidikan Pertanian

Tim Pengarah :

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P

Dr Muhammad Amin, S.PI, M.Si

Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, MP

Tim Penelaah :

Miko Harjanti

Merry Nancylia Permanasari

Editor :

Yulianto

Gesha Yuliani Nattasya

Herman Eko Pratikno

Ageng Hasanah Sulaiman

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KISAH sukses petani muda YESS Gowa/
Editor, Yulianto, Gesha Yuliani Nattasya,
Herman Eko Pratikno, Ageng Hasanah
Sulaiman. -- Jakarta: Pertanian Press, 2024
154 hlm. : ilus. ; 25 cm.

ISBN : 978-979-582-365-0

E-ISBN : 978-979-582-366-7 (PDF)

1. FARMERS 2. SUCCESS STORY
3. PROGRAMMES

UDC 63-051:82-82

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit:

Pertanian Press
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, Jakarta Selatan.

Alamat Redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Dikeluarkan oleh : Pusat Pendidikan Pertanian,
Badan Penyuluhan dan Pengembangan
SDM Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian

Bekerja sama dengan :

IFAD - International Fund for Agricultural Development;
dan Program YESS - Youth Entrepreneurship and
Employment Support Services Programme

Cetakan Pertama : Tahun 2024

**Success Stories of
YESS Young Farmers
Gowa**

© Indonesian Center for Agricultural Education

Steering Team :

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P
Dr Muhammad Amin, S.PI, M.Si
Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, MP

Advisory Team :

Miko Harjanti
Merry Nancylia Permanasari

Editor :

Yulianto
Gesha Yuliani Nattasya
Herman Eko Pratikno
Ageng Hasanah Sulaiman

Cataloging in Publication (CIP)

Success Stories of YESS Young
Farmers Gowa/ Editor, Yulianto, Gesha
Yuliani Nattasya, Herman Eko Pratikno,
Ageng Hasanah Sulaiman. -- Jakarta:
Pertanian Press, 2024
154 hlm. : illus. ; 25 cm.

ISBN : **978-979-582-365-0**
E-ISBN : **978-979-582-366-7 (PDF)**

1.FARMERS 2. SUCCESS STORY
3. PROGRAMMES

UDC 63-051:82-82

All rights reserved. Reproduction or
quotation of any part or the entirety of this
book is prohibited without the publisher's
prior written consent.

Publisher:

Pertanian Press
Secretariat General of the Ministry of Agriculture
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, South Jakarta.

Address :

Center for Library and Agricultural Literacy
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Issued by: Indonesian Center for Agricultural Education
(ICAEd), Indonesia Agency for Agricultural Extension
and Human Resource Development (IAAEHRD), Ministry
of Agriculture.

In Partnership with:

IFAD - International Fund for Agricultural Development;
and YESS Programme - Youth Entrepreneurship and
Employment Support Services Programme

First Edition: 2024

KATA PENGANTAR

Pembangunan pertanian ke depan berada di tangan generasi muda. Karena itu, regenerasi petani menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Kehadiran Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)* yang merupakan kerjasama Kementerian Pertanian dengan *International Fund For Agricultural Development (IFAD)* menjadi salah satu upaya memberikan kesempatan bagi kaum muda dalam memperoleh penghidupan di sektor pertanian, baik sebagai pekerja maupun pengusaha.

Selain sebagai upaya regenerasi sektor pertanian, kegiatan yang ada dalam program YESS juga menjadi upaya transformasi sektor pertanian menuju sektor yang modern dengan kaum muda sebagai *key driver* transformasi. Untuk itu, kegiatan Program YESS ditujukan untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja di sektor pertanian melalui peningkatan kapasitas, fasilitasi sekolah vokasi pertanian dan penyelenggaraan program pemagangan bersertifikat.

Penyelenggaraan Program YESS didukung oleh unit manajemen pada berbagai tingkatan. Di tingkat pusat, program ini dikelola oleh Pusat Pendidikan Pertanian, sedangkan di tingkat provinsi oleh Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Pertanian (SMKPP) lingkup Kementerian Pertanian. Pelaksanaan program di tingkat kabupaten dilakukan oleh tim pelaksana kabupaten yang berada pada Dinas Pertanian Kabupaten lokasi Program YESS. Kolaborasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dilakukan secara tepat dan efektif.

Dalam kegiatannya, Program YESS fokus membidik dan memfasilitasi calon petani atau wirausahawan muda pertanian dari daerah sasaran. Dalam implementasinya, Program YESS juga menggerakkan para pemuda melalui Duta Petani muda dan Duta Petani Andalan serta pengusaha sukses lainnya.

Lokasi Program YESS ada di 4 provinsi dan 19 kabupaten. Di Jawa Barat berlokasi di Kabupaten Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang dan Tasikmalaya. Sementara di Jawa Timur berada di Kabupaten Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang dan Banyuwangi. Untuk Provinsi Kalimantan Selatan, lokasi Program YESS ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut dan Tanah Bumbu. Di Provinsi Sulawesi Selatan lokasi programnya ada di Kabupaten Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, dan Bantaeng.

Sejak hadirnya Program YESS melalui berbagai kegiatan, baik pelatihan, pemagangan dan bantuan permodalan, kini telah banyak generasi muda yang berhasil mengembangkan usahanya. Buku Kisah Sukses Petani Muda YESS ini mengisahkan beberapa Penerima Manfaat dari empat provinsi lokasi Program YESS yang telah sukses menjadi wirausahawan. Semoga buku ini menjadi pelajaran berharga bagi generasi muda dan siapa saja yang membaca bahwa dunia pertanian menarik untuk menjadi ladang usaha dan penghasilan.

Tim Penyusun

FOREWORD

The future of agricultural development rests in the hands of the younger generation. Hence, the regeneration of farmers has become an urgent necessity.

The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, a collaborative initiative between the Ministry of Agriculture and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), is one of many efforts aimed at creating opportunities for youth to build livelihoods in the agricultural sector, either as workers or entrepreneurs.

Beyond serving as an initiative to regenerate the agricultural sector, the YESS program also represents an effort to modernize it by positioning youth as the key drivers of this transformation. To this end, the YESS program is aimed at enhancing the preparedness of youth to work in the agricultural sector by providing capacity-building initiatives, supporting agricultural vocational schools, and implementing certified internship programs.

The YESS program implementation is supported by management units at various levels. At the national level, the program is overseen by the Agricultural Education Center, while at the provincial level, it is managed by Agricultural Development Polytechnics (Polbangtan) and Agricultural Development Vocational Schools (SMKPP) under the Ministry of Agriculture. At the regency level, the program is implemented by the regency implementation team within the Regency Agriculture Office where the YESS Program operates. Collaboration between the central government and regional governments has been carried out appropriately and effectively.

In its activities, the YESS program focuses on targeting and facilitating aspiring farmers or young agricultural entrepreneurs from targeted areas. In its implementation, the YESS program also engages youth through the Duta Petani Muda (Young Farmer Ambassadors) and Duta Petani Andalan (Leading Farmer Ambassadors), along with other successful entrepreneurs.

The YESS program is implemented in 4 provinces and 19 regencies. In West Java, it is implemented in the regencies of Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang, and Tasikmalaya. In East Java, it is implemented in the regencies of Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang and Banyuwangi. In South Kalimantan, it is implemented in the regencies of Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut, and Tanah Bumbu. In South Sulawesi, it is implemented in the regencies of Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, and Bantaeng.

Since the implementation of the YESS Program, which includes activities such as training, internships, and capital assistance, many young individuals have successfully developed their businesses. This book of YESS Young Farmers Success Stories highlights the journeys of several beneficiaries from the four provinces where the YESS Program was implemented, who have emerged as successful entrepreneurs. It is hoped that this book will serve as a valuable lesson for the younger generation and all readers, demonstrating that agriculture is an engaging and viable field for business and income opportunities.

Drafting Team

Daftar Isi

Table of contents

KATA PENGANTAR.....	iv
<i>FOREWORD.....</i>	<i>v</i>
Daftar Isi.....	vi
<i>Table of contents</i>	<i>vi</i>
Kata Sambutan Menteri Pertanian.....	viii
<i>Foreword Minister of Agriculture.....</i>	<i>ix</i>
Kata Sambutan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.....	x
<i>Foreword Director General of Indonesia Agency for Agricultural Extension and Human Resource Development (IAAEHRD).....</i>	<i>xi</i>
Kata Sambutan Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian.....	xii
<i>Remarks Ad Interim Director of Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd).....</i>	<i>1</i>
1. Agung Wirawan Menjadi Inspirasi dengan Gowa Hydrofarm.....	2
<i>Agung Wirawan Inspires Others through Gowa Hydrofarm.....</i>	<i>2</i>
2. Akbar Mengubah Sapi Jadi Harta Karun.....	6
<i>Akbar's Cattle-to-Treasure Journey</i>	<i>6</i>
3. Asia Gowa Farm, Perjalanan Amriawan Menjadi Raja Ayam Pejantan di Pallangga.....	10
<i>Asia Gowa Farm, Amriawan's Journey to be Pallangga's Rooster King.....</i>	<i>10</i>
4. Kahfi Buktikan Hidroponik Bisa dari Barang Bekas.....	15
<i>Kahfi Proves Hydroponics Can Be Made Out of Used Materials.....</i>	<i>15</i>
5. Hidroponik ala Dili Sukarno, Mengubah Wajah Kecamatan Bajeng.....	20
<i>Hydroponics by Dili Sukarno: Transforming Bajeng Sub-district.....</i>	<i>20</i>
6. Dari Modal Kecil, Dani Menghasilkan Puluhan Juta dari Ayam Petelur.....	25
<i>From a Small Investment, Dani Earns Millions from Egg-Laying Chickens.....</i>	<i>25</i>
7. BangFer Menemukan Cinta dan Kesuksesan di Kebun Cabai.....	30
<i>In a Chili Garden, BangFer Finds Love and Success.....</i>	<i>30</i>
8. Wulan Menyulap Tanah Terbengkalai Menjadi Kebun Bunga Telang.....	35
<i>Wulan's Work: Transforming Abandoned Land into a Butterfly Pea Flower Garden</i>	<i>35</i>
9. Iriyanti Anak Bungsu Ubah Nasib Keluarga dengan Keripik Singkong.....	40
<i>Iriyanti: The Youngest Child Transforming Her Family's Fate with Cassava Chips</i>	<i>40</i>
10. Teras Hidroponik, Saluran Khalifa Jadi Petani Selada.....	45
<i>Teras Hidroponik: Khalifa's Path to Becoming a Lettuce Farmer.....</i>	<i>45</i>
11. Dari Bantaran Sungai, Lisnawati Tangkap Peluang Susu Kambing.....	51
<i>From Riverbanks to Success: Lisnawati's Journey with Goat Milk.....</i>	<i>51</i>
12. Hidroponik, Jalan Hidup Baru Muhammad Firman Syarifuddin.....	57
<i>Hydroponics: A New Path for Muhammad Firman Syarifuddin.....</i>	<i>57</i>
13. Mishana Chips, Ketika Ngemil Mengubah Takdir Muhammad Idris.....	62
<i>Mishana Chips: The Snack that Changes Muhammad Idris' Fate.....</i>	<i>62</i>
14. Ikhwan Sang Magister Kembali ke Desa Bawa Smart Farming.....	67
<i>Ikhwan, the Master's Graduate, Returns to His Village to Introduce Smart Farming.....</i>	<i>67</i>

15. Ternak Ayam KUB, Syahrir Jadi Miliarder Muda.....	72
<i>Raising KUB Chickens: How Syahrir Became a Billionaire.....</i>	<i>72</i>
16. Modal Gaji Honorer, Kaya Raih Untung dari Ayam Kampung.....	77
<i>From a Modest Contract Worker Salary to Profiting Big with Free-Range Chicken</i>	<i>77</i>
17. Hikma, Si Puteri Kentang dari Malino.....	82
<i>Hikma: the Potato Princess of Malino.....</i>	<i>82</i>
18. Jamur Tiram Resnawati Jadi Trendsetter di Sulawesi.....	87
<i>Resnawati's Oyster Mushroom: A Trendsetter in Sulawesi.....</i>	<i>87</i>
19. Saparuddin Jadi jutawan dari Ternak Ayam Petelur.....	92
<i>Saparuddin Becomes a Millionaire through Egg-Laying Chicken Farming.....</i>	<i>92</i>
20.100 Langkah Syamsul Alam Menjadi Raja Tomat di Desa.....	97
<i>100 Steps of Syamsul Alam to Reigning as the Tomato King of the Village.....</i>	<i>97</i>
21. Uni Ubah Pandangan Masyarakat Tentang Berkarir di Sawah.....	102
<i>Uni Redefines Society's Perception of a Career in the Paddy Field.....</i>	<i>102</i>

Kata Sambutan

Menteri Pertanian

Kementerian Pertanian saat ini mendorong lahirnya wirausaha muda dari sektor pertanian. *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*, kami berharap akan lahir wirausaha muda pertanian yang tangguh.

Setidaknya terdapat tiga instrumen untuk menggerakkan perekonomian Indonesia menuju Indonesia Emas, yakni generasi muda produktif, sumberdaya lahan dan penggunaan teknologi. Generasi muda memiliki potensi besar untuk membawa inovasi dalam pertanian. Pelibatan kaum muda dalam proses produksi pertanian membuat mereka dapat berkontribusi secara aktif dan kreatif.

Generasi muda merupakan bonus demografi Indonesia di masa depan. Karena itu, perlu diyakinkan dan diberikan motivasi agar generasi muda mau, serta bisa berusaha di sektor pertanian. Kita bisa lihat banyak konglomerat dunia yang berhasil dengan modal seadanya, tetapi bisa berhasil.

Karena itu, kita harus mengedukasi generasi muda bahwa berusaha di sektor pertanian sangat menguntungkan. Jika di hulu (budidaya) menggunakan pertanian modern dan di hilir (pengolahan) menggunakan teknologi canggih untuk pengemasan (*packaging*), maka nilai tambah komoditas tersebut akan naik 50–100%, bahkan 200%.

Kementerian Pertanian selalu memfasilitasi generasi muda untuk bisa terjun menjadi wirausaha pertanian. Kita fasilitasi mereka. Kita punya teknologi, kita punya bantuan alsintan, bibit gratis, bahkan memberikan pendampingan. Jika pemuda tani bergerak bersama, maka tidaklah mustahil produksi bisa meningkat dan menjadi lumbung pangan dunia 2045.

Salah satu upaya memfasilitasi kreativitas generasi muda untuk berkarya dan berwirausaha di sektor pertanian adalah *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)* yang merupakan program kerjasama Pemerintah Indonesia dan *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* selama 6 tahun (2019–2025).

Saya mengapresiasi Program YESS sebagai upaya untuk menghasilkan wirausahawan muda yang berkualitas di sektor pertanian. Melalui program YESS diharapkan akan terwujud regenerasi petani, meningkatnya kompetensi sumberdaya manusia dari perdesaan, dan meningkatnya jumlah wirausaha muda di bidang pertanian. Bukan hanya itu, Program YESS juga mendukung upaya pemerintah mencapai swasembada pangan, khususnya beras melalui wirausaha muda yang membudidayakan padi sebagai komoditas usahanya.

Melalui berbagai upaya yang telah dilakukan dengan menyediakan dukungan bagi generasi muda perdesaan berusaha dan bekerja di sektor pertanian, saya yakin Program YESS turut juga mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia.

MENTERI PERTANIAN

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP



Foreword

Minister of Agriculture

The Ministry of Agriculture is actively fostering the development of young entrepreneurs in the agricultural sector. Through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, in collaboration with the International Fund for Agricultural Development (IFAD), we aim to cultivate a new generation of strong young agricultural entrepreneurs.

There are at least three key factors driving Indonesia's economy toward a Golden Indonesia: a productive young generation, land resources, and the use of technology. The younger generation holds significant potential to bring innovation to agriculture. Engaging youth in the agricultural production process allows them to contribute actively and creatively.

The younger generation represents Indonesia's demographic dividend in the future. Therefore, it is essential to inspire and motivate the younger generation, ensuring they are both willing and capable of pursuing careers in the agricultural sector.

We can find many global conglomerates that have succeeded with minimal capital; on that account, it is crucial to educate the younger generation on the significant profitability of working in this sector. If modern agricultural practices are applied upstream (cultivation) and advanced technology is used for packaging downstream (processing), the added value of the commodity can increase by 50-100%, or even up to 200%.

The Ministry of Agriculture constantly supports and facilitates the younger generation to become agricultural entrepreneurs. We facilitate them. We offer technology, agricultural tools and machines, free seeds, and even assistance. If young farmers collaborate, it is entirely possible that production will increase, positioning Indonesia as the world's food hub by 2045. One of the initiatives to facilitate the creativity of the younger generation in working and becoming entrepreneurs in the agricultural sector is the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program, a collaborative effort between the Indonesian Government and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), running for six years (2019 to 2025).

I commend the YESS Program as a valuable effort aimed at cultivating high-quality young entrepreneurs in the agricultural sector. Through this YESS program, it is expected that there will be farmer regeneration, enhanced competency of human resources in rural areas, and an increased number of young entrepreneurs in agriculture. Furthermore, the YESS Program supports the government's efforts to achieve food self-sufficiency, particularly in rice, by empowering young entrepreneurs to cultivate rice as a business commodity.

Through various initiatives aimed at supporting the younger generation in rural areas to pursue careers in the agricultural sector, I am confident that the YESS Program aligns with President Prabowo Subianto's vision of realizing Indonesia Emas 2045, with the goal of positioning Indonesia as the world's food hub.

MINISTER OF AGRICULTURE

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP

Kata Sambutan

**Kepala Badan Penyuluhan dan
Pengembangan SDM Pertanian**

Petani muda memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan transformasi pertanian yang lebih *modern* dan berkelanjutan. Mereka bukan hanya meneruskan tradisi bertani, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu membawa teknologi, kreativitas, dan semangat kewirausahaan dalam setiap aspek pertanian, serta memiliki peluang untuk bekerja dengan hasil lebih produktif dan efisien.

Kementerian Pertanian melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), menjawab tantangan dalam permasalahan regenerasi petani. Program ini merupakan proyek percontohan pengembangan generasi muda dan regenerasi petani di perdesaan melalui penyediaan fasilitas dan bimbingan kepada generasi muda untuk menjadi wirausahawan atau tenaga kerja yang profesional di sektor pertanian.

Program YESS menggali potensi dan mengembangkan kualitas pemuda dan pemudi di perdesaan melalui peningkatan kapasitas dan fasilitas, juga program pemagangan bersertifikat untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja, atau wirausahawan muda profesional di sektor pertanian.

Tantangan terbesar saat ini adalah mengajak pemuda untuk terjun ke dunia pertanian yang tidak mudah. Karenanya, hadirnya Program YESS menjadi bagian tak terpisahkan untuk mempercepat regenerasi petani dan mencetak petani muda. Program YESS juga bertujuan untuk melahirkan wirausaha muda pertanian atau petani generasi muda dengan berbagai kegiatan maupun usaha yang dirintisnya.

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Dr. Idha Widi Arsanti, SP, MP

Foreword

**Director General of Indonesia Agency
for Agricultural Extension
and Human Resource Development
(IAAEHRD)**



Young farmers play a crucial role in driving a more modern and sustainable transformation of agriculture. They not only preserve agricultural traditions but also serve as agents of change, bringing technology, creativity, and entrepreneurial spirit to every aspect of agriculture while creating opportunities for more productive and efficient outcomes.

The Ministry of Agriculture, through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, is addressing the challenges of farmer regeneration. This program serves as a pilot project for the development of the younger generation and the regeneration of farmers in rural areas, offering facilities and guidance to empower youth to become entrepreneurs or skilled workers in the agricultural sector.

The YESS program explores the potential and builds the quality of young men and women in rural areas by enhancing their capacity and facilities, as well as offering certified internship programs to strengthen their readiness to enter the workforce or become professional entrepreneurs in the agricultural sector.

The greatest challenge today is encouraging youth to work in the agricultural sector, a task that is far from easy. Accordingly, the YESS Program plays a major role in accelerating farmer regeneration and cultivating the next generation of young farmers. The YESS program also seeks to foster young agricultural entrepreneurs or farmers by supporting a range of activities and businesses that they initiate.

**Director General of Indonesia Agency for Agricultural Extension
and Human Resource Development (IAAEHRD)**

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., MP

Kata Sambutan

Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian

Ketahanan pangan nasional adalah pondasi bagi kemandirian bangsa, namun tantangan untuk mewujudkannya semakin beragam seiring perubahan zaman. Dalam situasi ini, kehadiran generasi muda memainkan peran penting, tidak hanya sebagai pelaku utama mewujudkan pertanian yang berkelanjutan, tapi juga sebagai motor penggerak dalam mendukung program prioritas nasional swasembada pangan.

Kementerian Pertanian berupaya mencetak generasi muda yang kuat dan berkualitas dalam dunia wirausaha melalui Program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan kolaborasi antara Kementan dan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD) untuk menciptakan wirausahawan muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian.

Fokus program ini pada pengembangan keterampilan dan peningkatan peluang kerja, khususnya di wilayah pedesaan. Dengan sasaran generasi muda di pedesaan. Program YESS menjadi landasan untuk membuka peluang ekonomi melalui kewirausahaan dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Program YESS memiliki empat kegiatan utama yang secara komprehensif dirancang untuk mendukung pemuda di pedesaan yakni, peningkatan kapasitas pemuda pedesaan di bidang pertanian, pengembangan wirausahawan muda pedesaan, fasilitasi akses permodalan, dan membangun lingkungan usaha yang kondusif. Dengan mengintegrasikan keempat kegiatan ini, Program YESS bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang potensi pemuda pedesaan, baik dalam hal pengembangan karir maupun pengelolaan usaha mereka sendiri.

Program dilaksanakan di 4 Provinsi pada 19 Kabupaten; yaitu Provinsi Kalimantan Selatan (Kabupaten Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu dan Hulu Sungai Selatan); Provinsi Sulawesi Selatan (Kabupaten Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa dan Maros); Provinsi Jawa Barat (Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor dan Subang); dan Provinsi Jawa Timur (Kabupaten Malang, Pasuruan, Tulungagung, Banyuwangi dan Pacitan).

Sasaran program YESS adalah kaum muda di pedesaan dari keluarga kurang mampu; serta kaum muda yang rentan terhadap kemiskinan. Selama 6 tahun sejak tahun 2019, pemuda pedesaan di wilayah lokasi Program YESS menerima pelatihan atau mendapat intervensi dan wawasan untuk menjadi wirausahawan muda pertanian yang tangguh.

Melalui penyusunan Buku *Success Stories* Penerima Manfaat Program YESS, diharapkan kisah-kisah sukses wirausaha muda dapat menjadi inspirasi bagi lebih banyak generasi muda untuk terlibat dan ikut membangun pertanian Indonesia. Kisah-kisah yang disusun dalam buku ini menjadi bukti nyata bahwa dengan semangat, kreativitas, dan ketekunan, generasi muda mampu mentransformasi sektor pertanian menjadi lebih modern, inklusif, dan adaptif yang berkontribusi nyata terhadap terwujudnya Ketahanan Pangan Nasional.

Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian - Direktur Program YESS
Dr. Inneke Kusumawaty, STP, MP



Remarks

**Ad Interim Director of Indonesia
Center for Agricultural Education
(ICAEd)**

National food security is the foundation of a nation's independence, but the challenges to achieving it become increasingly diverse as times change. In this situation, the presence of the younger generation plays a vital role, not only as the main actors in realizing sustainable agriculture but also as the driving force in supporting the national priority program of food self-sufficiency.

The Ministry of Agriculture strives to nurture strong and high-quality youth entrepreneurs through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program. This initiative, a collaboration between the Ministry and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), aims to create young entrepreneurs in rural areas and enhance the workforce's competencies in the agricultural sector.

This program focuses on skill development and increasing employment opportunities, particularly in rural areas, targeting the younger generation in these regions. The YESS Program serves as a foundation for creating economic opportunities through entrepreneurship while contributing positively to local economic growth.

The YESS program has four main activities that are comprehensively designed to support rural youth, namely, increasing the capacity of rural youth in agriculture, developing young rural entrepreneurs, facilitating access to capital, and building a conducive business environment. By integrating these four activities, the YESS program aims to create a supportive environment that stimulates the potential of rural youth, both in terms of career development and managing their own businesses.

The program is implemented in 4 provinces across 19 regency, namely South Kalimantan Province (Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu, and Hulu Sungai Selatan Regency), South Sulawesi Province (Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa, and Maros Regency), West Java Province (Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor, and Subang Regency), and East Java Province (Malang, Pasuruan, Tulungagung, Banyuwangi, and Pacitan Regency).

The target of the YESS program is rural youth from low-income families and youth who are vulnerable to poverty. Over six years since 2019, rural youth in the YESS program areas have received training or interventions to become resilient young agricultural entrepreneurs.

Through the compilation of the Success Stories of YESS Program Beneficiaries book, it is hoped that the success stories of young entrepreneurs will inspire more young generations to get involved and contribute to developing Indonesia's agricultural sector. The stories featured in this book serve as concrete evidence that with passion, creativity, and perseverance, young generation can transform the agricultural sector into a more modern, inclusive, and adaptive sector that significantly contributes to the achievement of National Food Security.

**Ad Interim Director of Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd) –
Director of YESS Programme**
Dr. Inneke Kusumawaty, STP, MP

Agung Wirawan Menjadi Inspirasi dengan Gowa Hydrofarm

***Agung Wirawan Inspires Others
through Gowa Hydrofarm***

Oleh/by: Ultapri Nur Magfira

Di sebuah sudut Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, ada sosok pemuda bernama Agung Wirawan yang berhasil menembus batas-batas yang seringkali membelenggu para petani muda. Beralamat di Limbung, tepatnya di Kelurahan Kalebajeng, Agung adalah contoh nyata dari ketekunan dan semangat yang tak kenal lelah dalam menghadapi tantangan dunia pertanian modern.

Jika kamu berpikir bahwa pertanian adalah pekerjaan kuno yang hanya cocok untuk orang-orang tua, mungkin kamu perlu melihat jejak langkah Agung yang sudah menorehkan kisah suksesnya selama lima tahun berkarir di bidang ini.

Agung adalah lulusan Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa dengan disiplin ilmu peternakan. Tapi, alih-alih berkarir sebagai peternak, ia memilih untuk terjun ke dunia pertanian sayuran. "Mungkin banyak yang berpikir, 'Loh, kok bisa?'" ujarnya sambil tertawa.

"Tapi saya melihat pertanian sebagai sektor yang menjanjikan, dan lebih penting lagi, sebagai jalan untuk memberikan kontribusi nyata bagi

In a corner of Bajeng Sub-district, Gowa Regency, Agung Wirawan has broken through the barriers that often hold back young farmers. Residing in Limbung, specifically Kalebajeng Rural Village, Agung is a living testament of perseverance and relentless spirit in tackling the challenges of modern farming.

If you think farming is an outdated profession suited only to older people, you might look closely at Agung's journey. During his five-year career, he has already carved a path of success.

Agung graduated from Gowa Agricultural Development Polytechnic, where he majored in animal husbandry. However, instead of pursuing a career in livestock farming, he chose vegetable farming. "People often wonder, 'How did that happen?'" he shared with a chuckle.

"But I see farming as a promising sector and, more importantly, as a way to make a meaningful contribution to society."

Amid the stigma that farming was a lowly profession, Agung refused to be swayed. To him, farming is more than just a profession; it is a calling.

masyarakat.”

Memang, di tengah stigma yang melekat bahwa pertanian adalah pekerjaan rendahan, Agung menolak untuk terpengaruh. Dalam benaknya, pertanian bukan sekadar pekerjaan; itu adalah panggilan jiwa.

Namun, seperti pepatah yang bilang, “Tak ada jalan mulus menuju sukses,” Agung pun harus menghadapi berbagai kendala, terutama dari lingkungan keluarganya yang tidak mendukung pilihannya.

“Dalam keluarga saya, tidak ada satu pun yang ingin jadi petani,” ungkapnya. Ini adalah tantangan besar bagi Agung, yang merasa beban moral dan sosial cukup berat. “Kalau orang tua tidak percaya, bagaimana orang lain bisa?” Tapi Agung tidak menyerah. Ia terus berjuang untuk membuktikan bahwa pertanian bukanlah jalan yang sia-sia.

Dalam perjalanannya, ia mulai belajar dari pengalaman, mengikuti pelatihan, dan menggali ilmu dari buku serta jurnal. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapinya adalah anomali cuaca yang seringkali menyebabkan tanaman stres. “Saya harus bisa beradaptasi dan mencari solusi untuk masalah itu,” tambahnya.

Akhirnya, Agung memutuskan untuk mendirikan usaha yang dinamakan Gowa Hydrofarm. Ia mulai dari nol dengan 800 lubang tanam di lahan seluas 114 m². “Kami menggunakan bahan-bahan sederhana, tapi itu tidak menghentikan semangat kami!” ceritanya dengan penuh semangat.

Tahun 2023 adalah titik balik bagi Agung ketika Program YESS hadir di Kabupaten Gowa. Program ini memberikan banyak pelatihan dan wawasan mengenai teknik budidaya, pemasaran, hingga legalitas usaha. “Saya bisa bertemu dengan banyak orang baru dan mendapatkan relasi

However, as the saying goes, “Nothing worth having comes easy.” Agung faced numerous hurdles, particularly from his family, who initially disapproved of his decision.

“In my family, not a single person wants to be a farmer,” he revealed. This was a huge challenge for Agung, who felt the moral and social burden weighing on him. “If my parents don’t believe in it, how can anyone else?” But Agung refused to back down. He continued to fight to prove that farming was not a pointless career path.

Along the way, he learned from experience, participated in training, and explored knowledge from books and journals. One of his biggest challenges was weather anomalies that often stressed crops. “I had to adapt and find solutions to that problem,” he added.

Eventually, Agung established his own business called Gowa Hydrofarm. He started from scratch with 800 planting holes on a 114 m² plot. “We used basic materials, but that did not dampen our spirits!” he said enthusiastically.

The year 2023 marked a turning point for Agung when the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program was introduced in Gowa Regency. This program offered valuable training and insights into cultivation techniques, marketing, and business legality. “I got to meet many new people and expand my network,” he said.

Agung also secured a cluster-based Competitive Grant, further fueling his passion for developing his hydroponic business. “This is a responsibility I must fulfill to the best of my ability,” he asserted firmly.

As Gowa Hydrofarm’s business grew, Agung realized that farming in his region was becoming increasingly

yang lebih luas," ujarnya.

Agung juga berhasil meraih Hibah Kompetitif berbasis klaster yang membuatnya semakin bersemangat mengembangkan usaha hidroponiknya. "Ini adalah amanah yang harus saya jalankan dengan sebaik-baiknya," tegasnya.

Dengan berkembangnya usaha Gowa Hydrofarm, Agung menyadari bahwa pertanian di wilayahnya kini semakin banyak diminati. Namun, ini juga berarti persaingan semakin ketat. "Semakin banyak petani, semakin banyak stok yang ada. Jadi, kita harus pintar-pintar dalam memasarkan produk," ujarnya. Untuk mengatasi hal ini, Agung dan para petani lainnya di Kecamatan Bajeng membentuk klaster hidroponik. "Kami mengutamakan kolaborasi agar tidak terjebak dalam perang harga yang bisa merugikan semua pihak," ungkapnya.

Sekarang, klaster yang dibangunnya sudah memiliki delapan anggota yang saling berkolaborasi untuk memenuhi kebutuhan pasar dan saling mendukung dalam hal teknik hidroponik. "Kami bukan hanya fokus pada produksi, tapi juga menjaga kualitas dan harga agar tetap stabil," tuturnya.

Agung berpendapat, petani generasi muda yang sukses adalah mereka yang mampu membuktikan bahwa pertanian adalah sektor yang menguntungkan. "Kita harus bisa menunjukkan bahwa apa yang kita lakukan tidak hanya sekadar bercocok tanam, tapi juga bagian dari inovasi dan teknologi," katanya dengan antusias.

Dari keberhasilannya, Agung berharap bisa mempengaruhi generasi muda lainnya untuk terjun ke dunia pertanian. "Harapan saya sederhana. Saya ingin usaha pertanian yang saya jalani bisa berjalan seimbang

popular. However, this also meant that the competition became fiercer. "The more farmers there are, the greater the supply. So, we have to be clever in marketing our products," he said. To address this, Agung and other farmers in Bajeng Sub-district formed a hydroponic cluster. "We focused on collaboration to avoid getting caught up in a price war that could harm everyone," he explained.

The cluster he founded had eight members, all collaborating to meet market demands and support one another in applying hydroponic techniques. "We focused not only on production but also on maintaining quality and price stability," he added.

Agung believes that successful millennial farmers are those who can prove that farming is a profitable sector. "We need to show that what we are doing is not just planting crops but also about innovation and technology," he said enthusiastically.

From his success, Agung hopes to inspire more young people to consider farming a career. "My vision is simple. I want my farming business to be balanced and positively impact other farmers around me," he said. He firmly believes the country would not function properly without farmers and farming.

Agung strives to keep his farming business relevant in this modern era with various innovations and technologies. "I want young people to stop seeing farming as a lowly job and instead view it as an exciting opportunity," he asserted. He continues to learn and stay updated with the latest agricultural developments.

In his view, the biggest challenge is maintaining product quality and stabilizing prices in a market flooded with new farmers. "If we can maintain prices and quality, I'm confident

dan memberikan dampak positif bagi petani lain di sekitar saya,” ujarnya. Ia percaya bahwa tanpa petani dan pertanian, negara tidak akan berjalan dengan baik.

Dengan berbagai inovasi dan teknologi, Agung berusaha agar usaha pertaniannya tetap relevan di era modern ini. “Saya ingin anak-anak muda tidak lagi melihat pertanian sebagai pekerjaan yang hina, tetapi sebagai peluang yang menggiurkan,” tegasnya. Ia pun terus belajar dan mengikuti perkembangan terbaru di bidang pertanian.

Dalam pandangannya, tantangan terbesar ke depan adalah bagaimana menjaga kualitas produk dan harga tetap stabil di tengah banyaknya petani baru. “Jika kita bisa menjaga harga dan kualitas, saya yakin petani bisa sukses bersama-sama,” harap Agung.

Sebagai penutup, Agung Wirawan adalah contoh nyata dari seorang pemuda yang berani melawan stigma dan tantangan. Dengan Gowa Hydrofarm, ia tidak hanya mengubah hidupnya sendiri, tetapi juga menginspirasi banyak orang untuk melihat pertanian sebagai sektor yang cerah dan penuh potensi.

Jadi, jika kamu masih ragu untuk terjun ke dunia pertanian, ingatlah bahwa ada Agung di Bajeng yang siap membuktikan bahwa pertanian bisa menjadi pilihan hidup yang menarik dan menguntungkan!



farmers can succeed together,” Agung hopes.

In conclusion, Agung Wirawan is a prime example of a man who dares to defy stigma and challenges. Through Gowa Hydrofarm, he has changed his life and inspired many to recognize farming as a thriving and promising sector.

If you are still unsure about venturing into farming, remember Agung from Bajeng, who is proving that farming can be an attractive and profitable career choice!

Akbar Mengubah Sapi Jadi Harta Karun

Akbar's Cattle-to-Treasure Journey

Oleh/by: AnsurLawarlin

Siapa bilang gelar sarjana harus diimbangi dengan kerja di kantor? Akbar, seorang lulusan Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Sinjai tahun 2018, membuktikan bahwa peternakan sapi bisa jadi pilihan yang sangat menguntungkan.

Dari bangku sekolah, tepatnya sejak SMP, Akbar sudah membantu orangtuanya mengurus bisnis ternak sapi. Walaupun latar belakang pendidikannya jauh dari dunia peternakan, hatinya sudah sreg, dan dia merasa lebih cocok berbisnis sapi ketimbang duduk manis di belakang meja.

Akhirnya, setelah menyelesaikan kuliah, Akbar, yang akrab disapa Emil, bertekad untuk mandiri. Dari hanya satu pedet (anak sapi) yang dia miliki, sekarang dia sudah mengelola 10 sapi. "Rencana kedepannya mau perluas kandang. Mau punya sapi sebanyak-banyaknya. Ini bisa jadi hiburan juga," ungkap Emil, sambil tersenyum lebar. Ternyata, beternak sapi bukan sekadar pekerjaan sampingan; ini adalah passion yang memberi keuntungan.

Ternak sapi itu bukan hanya

Who says someone with a bachelor's degree should work in the office? Akbar, who graduated from the Government Studies Department at Sinjai Muhammadiyah University in 2018, proves that cattle farming can be a profitable business.

Since junior high school, Akbar has helped his parents manage their cattle farming business. Although he did not have a farming educational background, he chose to pursue this business rather than desk work.

Akbar, also known as Emil, was determined to be independent after graduating from university. He raised one calf, which now has increased to 10 cattle. "I plan to widen my cattle shed and have more cattle. This can be my consolation," Emil said with a big smile. Raising cattle is not only a side job but also a profitable passion.

Raising cattle is more than feeding them with grass and cleaning their sheds. For Akbar, raising cattle is both art and knowledge. He takes care of his livestock diligently, from feeding to cleaning their sheds.

The business then gained profit and

tentang memberikan pakan hijauan dan membersihkan kandang. Bagi Akbar, ini adalah seni dan juga ilmu. Ia mengelola peternakannya dengan tekun, mulai dari memberi pakan hingga membersihkan kandang.

Seiring waktu, bisnis ini tidak hanya memberi cuan, tetapi juga membanggunya sebagai pribadi yang lebih baik. "Rata-rata saya bisa meraup omset jutaan per bulan," kata Emil sambil menunjukkan semangatnya. "Ngapain malu kerja begini? Sekolah juga sudah lulus. Yang penting kan cuannya!"

Beternak sapi itu memang menjanjikan. Tapi bukan berarti tanpa tantangan. Musim hujan misalnya, menjadi salah satu tantangan terbesar. "Terkadang harus rela keluar rumah menikmati dinginnya pegunungan Malino, Tombolopao untuk mencari rumput." Ah, musim kemarau pun tak kalah menggoda. "Musim kemarau, rumput tidak tumbuh. Tapi ya, itulah motivasi dan semangat tersendiri

turned him into a better person. "My average revenue is millions monthly," Akbar said enthusiastically. "Why should I feel ashamed of what I do? I finished my study and made a profit!"

Raising cattle sounds promising, yet it is not without challenges. "Sometimes I have to go out looking for grass in the middle of cold Malino mounts, Tombolopao, then grass does not grow during the dry season," explained Akbar. Both rainy and dry seasons are challenging in their own ways. "These challenges motivate and encourage me to develop the business further."

Encountering the YESS Program

The challenges mentioned before were solved when Akbar encountered the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program. This program taught him a lot about more efficient and profitable farming techniques. "We were taught that raising livestock was not merely feeding them but also conducting



untuk lebih mengembangkan usaha.”

Namun, tantangan-tantangan ini mulai teratasi ketika Akbar diperkenalkan dengan Program YESS. Melalui program ini, dia belajar banyak tentang teknik peternakan yang lebih efisien dan menguntungkan. “Kami diajarkan bahwa peternakan itu bukan hanya sekadar memberi pakan, tapi juga harus ada manajemen yang baik.”

Program YESS memberikan dukungan penting bagi peternak seperti Akbar, mendorong mereka untuk mengembangkan usaha secara mandiri. “Salah satu hal terpenting yang saya pelajari adalah beternak itu adalah rangkaian kegiatan yang harus berkesinambungan,” lanjutnya. Dengan pendekatan ini, Akbar tidak hanya meningkatkan jumlah ternaknya, tetapi juga kualitas dan produktivitas.

Keberadaan sapi dalam bisnis Akbar adalah harta karun. Permintaan daging sapi dan susu semakin meningkat, terutama menjelang bulan Ramadhan dan Idul Adha. Saat-saat ini adalah momen emas bagi para peternak. “Kalau tidak diisi dengan baik, bisa-bisa peluang itu jatuh ke tangan orang lain,” kata Akbar bijak.

Akbar juga tidak hanya menjual sapi secara langsung, tetapi juga membangun kemitraan dengan beberapa masjid dan lembaga dalam hal penyediaan sapi untuk qurban. “Saya memanfaatkan momentum perayaan hari besar Islam untuk membangun mitra. Ini semua demi mengembangkan usaha peternakan saya,” sebutnya.

Mendapatkan gelar sarjana bukanlah halangan untuk terjun ke dunia yang “kotor”. Akbar percaya bahwa keberhasilan tidak selalu berhubungan dengan pekerjaan kantoran yang beralas karpet. “Sukses itu, bukan berdasi atau kerja kantoran.

good management,” said Akbar.

The YESS Program provided vital support and encouraged farmers like Akbar to develop their businesses independently. “I learned that farming is a series of correlated activities,” he continued. With this in mind, Akbar has increased not only his livestock numbers but also their quality and productivity.

Cattle is Akbar’s treasure. The demand for beef and milk is constantly increasing, especially during Ramadan and Eid Al-Adha. This is the golden moment for farmers. “If I do not take the opportunity, someone else will snatch it,” Akbar wisely explained.

Akbar does not only sell cattle directly but also establishes partnerships with several mosques and organizations to provide cattle for qurban (the Islamic culture of sacrifice). “I utilize Islamic



Tapi sukses itu ketika mau beli motor, mobil, uangnya tersedia," ujarnya penuh percaya diri.

Berkat kerja keras dan dedikasinya, Akbar kini sudah memiliki tabungan, motor, dan bahkan rumah. "Kalau dapat gaji per bulan, saya lebih suka sekali menjual sapi, bisa langsung beli motor baru atau jadi modal nikah." Impian untuk mempekerjakan masyarakat sebagai karyawan dalam usahanya semakin mendekati kenyataan.

Akbar adalah contoh nyata bagaimana seseorang bisa mengubah tantangan menjadi peluang. Dari seorang sarjana pemerintahan yang tidak gengsi untuk mengurus ternak sapi, dia membuktikan bahwa kerja keras dan kecintaan terhadap hewan bisa mendatangkan harta karun. Sapi tidak hanya menjadi hewan ternak, tetapi juga simbol keberhasilan dan keberanian untuk memilih jalan hidup yang berbeda.

Maka, bagi kamu yang berpikir bahwa hanya ada satu jalan menuju kesuksesan, ingatlah kisah Akbar. Hidup ini penuh dengan pilihan, dan terkadang harta karun bisa datang dari tempat yang tidak terduga. Siapa tahu, dengan satu pedet yang kamu rawat dengan cinta, bisa jadi harta karun yang membuat impianmu menjadi kenyataan. Selamat ber-ternak, selamat berjuang!

holiday moments to build partnerships to grow my business," he said.

Although he holds a bachelor's degree, doing a 'filthy' job does not embarrass him. Akbar believes that success is not always correlated with a tidy office job. "Success is not only when you work at an office. Success is when we have enough money, for example, to buy a motorcycle and a car," he said confidently.

Thanks to his hard work and dedication, Akbar has savings, a motorcycle, and a house. "Rather than a monthly salary, I would prefer to sell a cow. I could immediately buy a new motorcycle or save it for my wedding." His dream to hire people around him as his employees has also nearly come true.

Akbar is an example of how someone can transform challenges into opportunities. As a university graduate, he raises cattle without embarrassment. He proves that his hard work and love for livestock bring him a fortune. Cattle are not only livestock but also a symbol of success in choosing a different way of life.

Therefore, for you who think there is only one way to success, please remember Akbar's journey. Life is full of choices. Treasure may come from unpredictable places. Who knows? Raising a calf with love might make your dream come true. Happy farming!

Asia Gowa Farm, Perjalanan Amriawan Menjadi Raja Ayam Pejantan di Pallangga

*Asia Gowa Farm, Amriawan's Journey
to be Pallangga's Rooster King*

Oleh/by: Suhaimah Rahmah Ilham

Di sebuah desa kecil yang terletak di Kecamatan Pallangga, terdapat kisah inspiratif dari seorang pemuda bernama Amriawan.

Di usia yang baru menginjak 24 tahun, ia telah berhasil mengubah pandangan banyak orang tentang dunia peternakan, khususnya ayam pejantan.

Usahanya yang dikenal dengan nama Asia Gowa Farm bukan hanya sekadar peternakan, tetapi juga simbol keberanian dan inovasi.

Amriawan adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Ia menamatkan pendidikan di Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa, meraih gelar D3 di bidang Budidaya Ternak.

Sejak kecil, ia sudah dibekali pengetahuan tentang beternak, namun, seperti banyak pemuda lain, ia pernah mencoba peruntungannya di perusahaan tambang di Kalimantan.

Namun, harapan orang tuanya untuk tidak merantau menggugah tekadnya untuk mencari peluang di kampung halaman.

"Kenapa harus jauh-jauh? Potensi desa kita juga banyak," ungkap

In a small village in Pallanga Sub-district lies an inspiring story about a young man called Amriawan.

He was only 24 years old when he successfully changed many people's perspectives on livestock farming, particularly roosters.

His business, known as Asia Gowa Farm, is not only about farming but also a symbol of courage and innovation.

Amriawan, the youngest of two siblings, graduated from the Animal Husbandry Department at Gowa Polytechnic of Agriculture Development with an associate's degree.

Since he was a child, he has been exposed to livestock farming. Yet, like many other youths who love to experience new things, he tried his luck in a mining business in Borneo.

Nonetheless, his parents wanted him to go home, so he tried to pursue any available opportunities in his hometown.

"Why do we have to go far away when our village has so much potential?" said Amriawan enthusiastically. He then pursued his entrepreneurial chance in rooster farming.

Amriawan, dengan semangat yang berkobar. Dari sinilah, ia mulai menggali peluang untuk berwirausaha di bidang peternakan, khususnya ayam pejantan.

Dengan lahan seluas 5 are yang terletak di samping rumahnya, Amriawan mulai merintis usaha dengan modal awal Rp 25 juta. Awalnya, ia hanya coba-coba, namun seiring berjalannya waktu, usaha tersebut berkembang pesat. Ia mampu meningkatkan populasi ayam pejantan hingga sepuluh kali lipat! "Usaha ini mampu mengubah pola pikirku untuk terus berinovasi," ujarnya bangga.

Kunci keberhasilan dalam beternak ayam pejantan, menurut Amriawan, terletak pada pemilihan nutrisi pakan yang baik dan manajemen kandang yang tepat. "Kalau masih menggunakan kandang tradisional, sudah pasti performa ayam tidak akan maksimal," tambahnya. Ini menjadi pelajaran berharga yang tidak semua peternak menyadari.

Namun, perjalanan tidak selalu mulus. Amriawan harus berhadapan dengan risiko persaingan yang ketat, terutama dengan banyaknya usaha serupa di sekitarnya.

Salah satu tantangan terberatnya adalah cuaca yang tidak menentu, yang seringkali membuat ayam kesulitan beradaptasi dan mempengaruhi bobot ayam yang diharapkan. Ia juga pernah mengalami kegagalan besar ketika 500 ekor ayamnya mati karena terjangkit penyakit flu burung.

Namun, Amriawan tidak patah semangat. Pada awal tahun 2024, ia bertemu dengan fasilitator pemuda dari Program YESS. Melalui program ini, ia mendapatkan berbagai pelatihan yang membantunya untuk meningkatkan produksi.

Dari yang semula hanya 2.000 ekor

Amriawan started his business with an initial capital of IDR 25 million and a 5-are plot of land beside his house. At first, he was just giving it a try. However, his business grew significantly over time. He multiplied his rooster ten times! "This business has changed my mindset to always create innovation," he said proudly.

Amriawan suggests that the key to success in raising roosters is providing nutritious feed and proper shed management, which many farmers are not aware of. "Traditional sheds will certainly cause non-optimal rooster performance," he added.

However, the journey wasn't always smooth. Amriawan had to compete fiercely with numerous similar businesses.

Unpredictable weather was his biggest enemy, as it made it difficult for roosters to adapt and affected their expected weights. Furthermore, he faced another setback when 500 roosters died from bird flu.

Amriawan did not give up. He met a youth facilitator from the YESS program at the beginning of 2024. This program provided him with many trainings that helped increase his productivity.

He could increase from 2,000 roosters to 7,500 roosters with a total revenue of up to IDR 54 million every two months.

Due to this success, Amriawan then submitted a Competitive Grant Proposal to grow Asia Gowa Farm further. Surprisingly, he acquired IDR 65 million from the Technology Business Incubator (TBI) of Gowa Polytechnic of Agriculture Development. This support was a collaboration of the Ministry of Agriculture and the Ministry of Cooperative to assist the alumni of Gowa Polytechnic of Agriculture Development.

Asia Gowa Farm has built

ayam, Amriawan mampu mengembangkan hingga 7.500 ekor, dengan omset mencapai Rp 54 juta setiap siklus dua bulan.

Berkat keberhasilannya, Amriawan juga mengajukan Program Hibah Kompetitif untuk mengembangkan Asia Gowa Farm lebih lanjut. Tanpa disangka, ia mendapatkan dukungan berupa dana dari Inkubator Bisnis Teknologi (IBT) Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa sebanyak Rp 65 juta. Dukungan ini merupakan hasil kolaborasi antara Kementerian Pertanian dan Kementerian Koperasi untuk membantu alumni Polbangtan Gowa.

Kini, Asia Gowa Farm telah bermitra dengan beberapa peternak di Kecamatan Pallangga. Pemasaran produknya telah menjangkau beberapa restoran dan kafe, bahkan hingga daerah Takalar dan Soppeng.

"Menjalin kerja sama yang baik dengan penyedia bibit dan bahan pakan lainnya sangat penting," tegas

partnerships with several farmers in Pallanga Sub-district. Its product has reached restaurants and cafes, even in Takalar and Soppeng.

"Building a good relationship with a poultry breeder and feed supplier is important," Amriawan exclaimed. He also highlighted that an effective marketing strategy is the key to success.

Amriawan's journey inspires many farmers in his surroundings. Through the YESS program, he proves that proper support can guide young livestock farmers to success. "My dream is to grow my business further so many more people can be involved," Amriawan explained.

As his business grows, Amriawan plans to utilize his rooster's manure. He wants to process it into compost for plants. "We have to think about how waste can benefit our business," he said with strong determination.

The support from his parents





Amriawan. Ia juga menyoroti bahwa strategi pemasaran yang efektif adalah kunci untuk mencapai sukses yang lebih besar.

Kisah sukses Amriawan tidak hanya menjadi inspirasi bagi peternak di sekitarnya. Melalui Program YESS, ia membuktikan bahwa dengan dukungan yang tepat, petani muda dapat meraih kesuksesan di bidang peternakan. "Mimpi saya adalah agar Asia Gowa Farm ini bisa berkembang lebih besar lagi, sehingga lebih banyak orang bisa terlibat," ujar Amriawan.

Dengan semakin besarnya usahanya, Amriawan berencana untuk memanfaatkan limbah kotoran ayamnya. Ia ingin mengolahnya menjadi kompos bagi tanaman. "Kita harus berpikir berkelanjutan, bagaimana limbah bisa bermanfaat bagi usaha

and sibling is Amriawan's leading force in achieving this success. He remembers his father saying, "You can master knowledge, stay humble, and remember your roots." These words have always guided him in carrying out this business.

Furthermore, Amriawan is committed to establishing a broader network. He wishes to build partnerships beyond Sulawesi. "Farmers who are interested in collaboration and improving business, please contact us through our social media account @ asia_gowa_farm," he invited.

Amriawan's journey proves that amidst challenges, anyone can create opportunities from whatever is around them. Amriawan's determination, courage, and innovation have changed people's perspectives on

kita,” tuturnya dengan tekad.

Di balik semua kesuksesan ini, dorongan dari orang tua dan saudaranya menjadi kekuatan utama. Amriawan mengingat pesan ayahnya, “Kuasailah ilmu, merunduk saat tinggi, tetap merendah agar tak lupa diri.” Pesan ini terus membimbingnya dalam menjalani usaha ini.

Amriawan juga berkomitmen untuk membangun jaringan yang lebih luas. Ia berharap bisa menambah kemitraan di luar Sulawesi. “Bagi peternak yang ingin berkolaborasi dan meningkatkan usaha, bisa menghubungi kami melalui sosial media @asia_gowa_farm,” ajaknya, membuka peluang bagi banyak orang untuk ikut serta.

Kisah Amriawan menjadi bukti bahwa di tengah tantangan yang ada, setiap orang bisa menciptakan peluang dari yang ada di sekitarnya. Dengan tekad, keberanian, dan inovasi, Amriawan telah mengubah pandangan masyarakat tentang peternakan, menjadikan ayam pejantan bukan hanya sekadar usaha, tetapi juga jalan menuju kesuksesan.

Dengan usaha yang tak kenal lelah, Amriawan telah menunjukkan bahwa kesuksesan tidak selalu berbanding lurus dengan latar belakang pendidikan atau modal yang dimiliki.

Asia Gowa Farm adalah contoh nyata bagaimana inovasi dan kerja keras dapat mengubah sebuah desa, memberikan inspirasi, dan menjadi harapan baru bagi petani muda lainnya di Indonesia. Melalui semangat berwirausaha, Amriawan telah membuktikan bahwa masa depan pertanian dan peternakan di Indonesia masih sangat cerah dan penuh potensi.

rooster farming, demonstrating it as a business and a tool for success.

With his never-ending efforts, Amriawan proves that success may not match one's educational background or capital.

Asia Gowa Farm exemplifies how innovation and hard work can change a village, become an inspiration, and build a new hope for other young farmers in Indonesia. Amriawan shows entrepreneurial spirit by proving that agriculture and farming's future in Indonesia is bright and full of potential.

Kahfi Buktikan Hidroponik Bisa Dari Barang Bekas

Kahfi Proves Hydroponics Can Be Made Out of Used Materials

Oleh/by: Ultapri Nur Magfira



Siapa sangka, pandemi Covid-19 yang mengguncang dunia malah menjadi titik balik bagi Ashabul Kahfi, seorang sarjana Psikologi dari Universitas Negeri Makassar. Seperti banyak lulusan baru lainnya, Kahfi merasakan betapa sulitnya mencari pekerjaan di tengah krisis.

Tetapi, di saat kebanyakan orang mungkin menyerah, Kahfi memilih jalur yang berbeda. Ia melihat peluang di tengah kesulitan dan bertekad untuk menciptakan kesuksesan sendiri.

Kahfi, seorang pemuda berusia 25 tahun dari Kecamatan Bontomarannu, awalnya hanya memiliki hobi berkebun. Setiap kali ia menatap halaman belakang rumahnya yang penuh semak, ada dorongan kuat untuk memanfaatkan lahan kosong itu.

Namun, ia belum tahu bagaimana caranya. Semua berubah saat Kahfi menemukan teknik budidaya hidroponik—metode menanam tanpa tanah yang semakin populer. Dengan sedikit riset dari internet dan bantuan buku, Kahfi mulai mencoba hidroponik di halaman rumahnya yang sederhana. Tapi, yang membuatnya

Who would have thought that the COVID-19 pandemic, which shook the world, would be a pivotal point for Ashabul Kahfi, a Psychology graduate from Makassar State University? Like many other fresh graduates, Kahfi experienced how difficult it was to find work during the crisis.

While most people might have given up, Kahfi chose a different path. He saw an opportunity amidst adversity and was determined to create his own success.

Kahfi, a 25-year-old young man from Bontomarannu Sub-district, initially only had gardening as a hobby. Whenever he looked at his backyard overrun with bushes, he felt a compelling desire to put the space to good use. Even so, he did not know how yet.

Everything changed when Kahfi discovered hydroponic cultivation—an increasingly popular method of growing without soil. After some research on the internet and in books, Kahfi started trying hydroponics in his simple yard at home. What made it unique was that he made it from used

unik, ia memanfaatkan barang-barang bekas untuk memulai usaha ini.

"Awalnya, saya cuma iseng, mencoba-coba menanam selada. Saya bikin green house dari kayu dan besi bekas yang ada di sekitar rumah. Jumlah lubang tanamnya cuma 800 waktu itu," ujar Kahfi sambil tersenyum mengingat masa-masa awalnya.

Barang-barang bekas yang dianggap tak berharga oleh banyak orang, bagi Kahfi justru menjadi pondasi dari sebuah usaha yang nantinya akan membawanya pada kesuksesan

Namun, perjalanan itu bukan tanpa hambatan. Masalah pemasaran adalah rintangan pertama yang membuat Kahfi nyaris patah semangat.

Selada hidroponiknya memang segar dan bebas pestisida, tapi harganya lebih tinggi dibandingkan dengan sayuran konvensional. Pasar tradisional tidak terlalu menerima produk-produk tersebut, dan masyarakat umum lebih memilih produk yang murah meski kualitasnya rendah.

Cuaca juga sering kali menjadi musuh terbesarnya. "Waktu musim hujan, jamur dan bakteri sering menyerang tanaman saya. Rasanya

materials.

"Initially, I was just messing around, trying to grow lettuce. I made a greenhouse from wood and unused metals around the house. "I only had 800 planting holes at that time," said Kahfi with a smile as he recalled the early days.

Used materials, considered worthless by many, are the business foundation that eventually led him to success.

Nevertheless, there were challenges along the way. The initial challenge that nearly discouraged Kahfi was the marketing difficulties.

Hydroponic lettuce is fresh and pesticide-free but more expensive than the conventional ones. Traditional markets were not very receptive to these products, and people preferred cheap products, even if they were of low quality.

The weather has also been his biggest enemy. "My plants are prone to fungi and bacteria during the rainy season. It is extremely frustrating, especially when I see lettuce that fails to grow properly," said Kahfi in a slightly bitter tone.

Despite the challenges, one thing



frustrasi banget, apalagi kalau lihat selada yang gagal tumbuh sempurna,” kata Kahfi dengan nada yang sedikit getir.

Namun, satu hal yang tidak pernah ia lepaskan adalah ketekunan dan rasa ingin tahunya yang besar. Ia terus belajar, bereksperimen, dan mengatasi satu demi satu masalah yang datang.

Lalu, titik terang muncul ketika Kahfi mendengar tentang Program YESS dari seorang rekannya.

Ini adalah program yang didesain untuk membantu pemuda mengembangkan usaha mereka, terutama di sektor pertanian. Program ini memberi pelatihan, pendampingan, serta akses modal bagi para peserta. Tanpa berpikir panjang, Kahfi bergabung.

“Program YESS benar-benar mengubah cara pandang saya,” ungkap Kahfi penuh antusias. Pelatihan advance yang ia dapatkan dari program tersebut mengajarkannya cara memasarkan produk dengan lebih efektif, serta teknik-teknik pertanian yang lebih canggih.

Sebelum ikut program ini, Kahfi hanya mengandalkan pasar tradisional dan menjual sayurannya kepada teman-teman. Namun, setelah belajar tentang strategi pemasaran digital, ia mulai memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan hidroponiknya.

“Saya bikin akun Instagram dan Facebook khusus untuk usaha saya. Setiap kali ada panen, saya upload foto dan video tentang prosesnya. Ternyata banyak yang tertarik, dan penjualan pun mulai meningkat,” ujarnya.

Sejak saat itu, Kahfi mulai rutin memasarkan produk-produk hidroponiknya secara online. Tidak hanya menjual ke pasar lokal, tetapi juga mulai merambah restoran dan supermarket.

Selain itu, Program YESS juga

he has never let go of is his persistence and great curiosity. He continued to learn, experiment, and overcome the problems coming his way.

Encountering the YESS Program

A ray of light appeared when Kahfi heard about the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program from a colleague.

This program is designed to help young people develop their businesses, especially in the agricultural sector. It provides training, mentoring, and access to capital for participants. Kahfi joined without a second thought.

“The YESS program really transformed my perspective,” said Kahfi enthusiastically. The advanced training he received from the program taught him how to market products more effectively and introduced him to more sophisticated agricultural techniques.

Before joining, Kahfi only relied on traditional markets and sold his vegetables to friends. After learning about digital marketing strategies, he started using social media to promote his hydroponic vegetables.

“I created Instagram and Facebook accounts specifically for my business. Every harvest time, I upload photos and videos of the process. Since then, many people have shown interest, and sales have started to increase,” he said.

Since then, Kahfi has started regularly marketing his hydroponic products online. In addition to selling to local markets, he has begun reaching out to restaurants and supermarkets.

In addition, the YESS program also introduced him to smart farming technology. “Smart farming uses IoT (Internet of Things) so we can control temperature, humidity, and plant nutrition remotely. At first, I thought it

memperkenalkan Kahfi pada teknologi smart farming. *“Smart farming ini pakai IoT (Internet of Things) jadi kita bisa kontrol suhu, kelembapan, dan nutrisi tanaman dari jarak jauh. Awalnya saya pikir itu teknologi mahal dan ribet, tapi setelah ikut pelatihan, ternyata banyak manfaatnya,”* tutur Kahfi. Dengan smart farming, hasil panennya lebih konsisten dan bisa lebih cepat beradaptasi dengan perubahan cuaca.

Tidak hanya itu, Kahfi juga mengikuti pelatihan Legalitas Usaha. Ini membuka matanya akan pentingnya mendirikan badan usaha yang sah.

Dengan bantuan dari Mobilizer Program YESS, ia berhasil mendaftarkan usahanya menjadi CV. *“Awalnya saya cuma usaha kecil-kecilan, tapi sekarang saya punya CV sendiri. Ini jadi lebih mudah kalau mau kerja sama dengan restoran besar atau supermarket,”* ujarnya bangga.

Dengan semakin banyaknya permintaan selada, Kahfi sadar bahwa ia membutuhkan modal lebih besar untuk memperluas produksi. Ia kemudian mengajukan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan berhasil mendapatkan pinjaman sebesar Rp150 juta. Modal ini ia gunakan untuk memperbanyak lubang tanam—dari yang awalnya hanya 800 lubang, kini sudah mencapai 8 ribu lubang dengan produksi 1 ton per bulan

Berkat ketekunan dan inovasinya, usaha hidroponik Kahfi semakin maju. Omset yang dulu hanya beberapa ratus ribu kini melonjak menjadi Rp35 juta per bulan. Tak hanya itu, ia juga berhasil membuka lapangan pekerjaan untuk orang-orang di sekitarnya, termasuk dua peserta Program YESS yang kini bekerja di usahanya. *“Saya merasa senang bisa memberi peluang kerja untuk orang lain, terutama di masa sulit seperti*

was an expensive and complicated technology, but after the training, I learned of its many advantages,” said Kahfi. *With smart farming, the harvest is more consistent and can adapt more quickly to weather changes.*

Kahfi also attended Business Legality training, which opened his eyes to the importance of establishing a legitimate business entity.

With the help of the YESS Mobilizer Program, he successfully registered his business as a CV (limited partnership). “I started with a small business, which now has turned into a CV. This step makes collaborating with big restaurants or supermarkets easier,” he said proudly.

With the increasing demand for lettuce, Kahfi realized he needed more capital to expand production. He then applied for People’s Business Credit (KUR) and got a loan of IDR 150 million. He used this capital to increase the number of planting holes—from 800 to 8 thousand holes, with a production of 1 ton per month.

Thanks to his perseverance and innovation, Kahfi’s hydroponic business is thriving. The turnover, which used to be only a few hundred thousand, has now soared to IDR 35 million per month. He also has succeeded in creating job opportunities for his community, including two YESS Program participants who now work for him. “I am glad to be able to provide job opportunities for others, especially in difficult times like now,” he said gratefully.

Kahfi has started to think far ahead. He wants to build an educational class around his greenhouse. “I want the community, especially the youth here, to be able to learn about hydroponics. We can share knowledge and experience. Who knows? Maybe more people will be interested in becoming

sekarang,” katanya penuh rasa syukur.

Kini, Kahfi sudah mulai berpikir jauh ke depan. Ia ingin membangun kelas edukasi di sekitar green house-nya. “Saya mau masyarakat, terutama pemuda di sini, bisa belajar tentang hidroponik. Kita bisa sharing ilmu dan pengalaman, siapa tahu nanti makin banyak yang tertarik jadi petani hidroponik,” ungkap Kahfi penuh harap.

Ia juga bermimpi untuk lebih mengembangkan teknologi smart farming di usahanya agar bisa meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

Kisah Ashabul Kahfi adalah contoh nyata bahwa di tengah keterbatasan, selalu ada peluang untuk berkembang. Dengan tekad, inovasi, dan kemauan untuk belajar, barang bekas yang dulunya hanya jadi sampah kini berubah menjadi jembatan menuju kesuksesan.

Ia membuktikan bahwa menjadi petani muda bukan hanya soal cangkul dan lumpur, tetapi tentang kreativitas, teknologi, dan semangat untuk terus maju. Sebagai generasi muda, Kahfi telah membuka jalan baru bagi dirinya dan komunitasnya. Pandemi yang menghantam tidak mematahkan langkahnya, melainkan memperkuat tekadnya untuk menembus batas dan membuktikan bahwa hidroponik dari barang bekas bisa menghasilkan masa depan yang cerah.

hydroponic farmers,” said Kahfi with hope.

He also dreams of further developing smart farming technology in his business to increase productivity and efficiency.

Ashabul Kahfi’s journey proves that despite limitations, opportunities to grow are always within reach. With determination, innovation, and a willingness to learn, the used materials that were regarded as mere waste become a bridge to success.

He proved that being a young farmer is not just about hoe and mud but also about creativity, technology, and the drive to keep moving forward. As a young generation, Kahfi has paved a new path for himself and his community. The devastating pandemic did not halt his progress; instead, it strengthened his drive to push beyond limits and proved that hydroponics, cultivated from used materials, could yield a promising future.

Hidroponik ala Dili Sukarno, Mengubah Wajah Kecamatan Bajeng

Hydroponics by Dili Sukarno: Transforming Bajeng Sub-district

Oleh/by: Nur Islamiah Ismail



Budidaya hidroponik selada kini jadi tren di kalangan petani modern, terutama di Sulawesi Selatan. Dili Sukarno, seorang pemuda 27 tahun asal Kecamatan Bajeng, menjadi salah satu pelopor perubahan tersebut.

Dengan latar belakang pendidikan Ilmu Pertanian dari Universitas Muhammadiyah Makassar, Dili tak hanya mengandalkan teori, tetapi juga praktek langsung di lapangan, menjalankan usaha hidroponik yang dimulainya sejak tahun 2021.

Dili mewarisi semangat bertani dari orang tuanya yang hingga kini masih aktif menggarap lahan pertanian. Dengan semangat yang membara, ia bertekad untuk melanjutkan dan mengembangkan usaha pertanian keluarganya. Tak hanya sekadar meneruskan, Dili menambahkan sentuhan inovatifnya sendiri ke dalam metode bertani. "Kenapa harus malu menjadi petani? Ini pekerjaan yang mulia dan berpotensi menghasilkan. Aku percaya, pertanian adalah masa depan," ujarnya dengan penuh percaya diri.

Usahnya dalam hidroponik tak

Lettuce hydroponic farming has become a trend among modern farmers, especially in South Sulawesi. Dili Sukarno, a 27-year-old young man from Bajeng Sub-district, is one of the pioneers of this transformation.

With a background in Agricultural Science from Muhammadiyah University of Makassar, Dili relied not only on his theoretical knowledge but also on his practical experience in the field. He had been running his hydroponic farming business since 2021.

Dili had inherited his passion for farming from his parents, who remained actively involved in managing agricultural land. With burning enthusiasm, he was determined to continue and develop his family's farming business. Unsatisfied with merely maintaining tradition, Dili brought his own innovative touches to farming practices. "Why should we feel ashamed of being farmers? It's an honorable profession with great potential. I believe farming is the future," he said confidently.

His efforts in hydroponics went

berhenti di situ. Dili juga membantu orang tuanya dalam budidaya cabe. Dengan berbagai inovasi yang ia terapkan, Dili menunjukkan bahwa cara tanam modern bisa menjadi solusi untuk meningkatkan hasil pertanian. Meskipun banyak petani lain yang ragu untuk mencoba metode baru, Dili tetap optimis dan berusaha membuktikan bahwa inovasi adalah kunci keberhasilan.

Dili tergabung dalam klaster hidroponik yang dipimpin oleh Agung Wirawan, di mana kolaborasi antar petani menjadi kunci untuk meningkatkan produksi. Permintaan pasar yang terus meningkat menjadi motivasi bagi Dili dan anggota klaster lainnya untuk bekerja lebih keras. "Kalau kita bisa bekerja sama, kenapa tidak?" tegasnya.

Dili tidak hanya berfokus pada produksinya sendiri, tetapi juga mendukung pemuda lain di Kecamatan Bajeng untuk terlibat dalam budidaya hidroponik. Salah satu contohnya adalah Irmasuryani, seorang pemuda yang baru memulai usaha hidroponik dengan bantuan Dili untuk membangun green house skala rumah tangga. Dili bangga bisa berbagi ilmu dan pengalaman, karena baginya, keberhasilan tidak hanya diukur dari untung, tetapi juga dari berapa banyak orang yang bisa ia bantu untuk sukses.

Dari yang awalnya hanya memanfaatkan lahan kosong di belakang rumah, kini Dili berhasil memperluas green house-nya hingga memiliki kapasitas 2.500 lubang tanam. Sungguh pencapaian yang luar biasa! "Awalnya, aku hanya bisa menanam 800 lubang, tapi sekarang dengan dukungan klaster, semua jadi lebih mudah dan terarah," kata Dili.

Tak hanya Dili, keluarganya pun ikut terlibat dalam usaha ini. Istrinya dan

beyond that. Dili also assisted his parents in cultivating chili plants. Through the various innovations he had implemented, Dili proved that modern farming methods could boost agricultural yields. While many farmers hesitated to try new methods, Dili remained optimistic and strived to demonstrate that innovation was the key to success.

Dili was part of a hydroponics cluster led by Agung Wirawan, where collaboration among farmers was key to increasing production. The growing market demand motivated Dili and other cluster members to work harder. "If we can work together, why not?" he asserted.

Dili focused not only on his own production, but also on supporting other youths in Bajeng Sub-district to get involved in hydroponic farming. One example was Irmasuryani, a young entrepreneur who had recently started hydroponic farming with Dili's help in building a household-scale greenhouse. Dili took pride in sharing his knowledge and experience, believing that success was not solely measured by profit but by how he could contribute to others' success.

From initially utilizing the vacant land behind his house, Dili had expanded his greenhouse to accommodate 2,500 planting holes—a remarkable achievement! "Initially, I could only manage 800 planting holes, but now, with the cluster's support, everything is easier and more organized," said Dili.

Dili's family was also actively involved in the business, with his wife and younger brother assisting in hydroponic production in their backyard. "Family is my best team. We support each other," Dili said with a proud smile.

As a young entrepreneur, Dili never hesitated to get his hands dirty. In

adiknya membantu dalam produksi hidroponik yang dilakukan di halaman belakang rumah. “Keluarga adalah tim terbaikku. Kami saling mendukung satu sama lain,” ungkap Dili dengan senyum bangga.

Sebagai seorang pengusaha muda, Dili juga tidak segan-segan terjun langsung ke lapangan. Dulu, ia mengantarkan hasil produksinya langsung kepada mitra, tetapi sekarang ia lebih fokus untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Adanya klaster hidroponik membuatnya lebih tenang, karena kini ada pihak yang membantu dalam pemasaran.

Dili merasabersyukur bisa mengikuti Program YESS yang memberikan pelatihan lanjutan, termasuk tentang koperasi hidroponik. Melalui program

the past, he personally delivered his produce to partners, but he later focused more on improving the quality and quantity of his production. The hydroponic cluster provided him with peace of mind, as it eventually supported his marketing efforts.

Dili was grateful to have participated in the YESS Program (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services Program), which provided him with advanced training, including cooperative hydroponics. Through this program, Dili could interact with other hydroponic entrepreneurs, exchange ideas, and find solutions to various challenges. “We can share experiences and help each other. This is incredibly valuable,” he said.



ini, Dili dapat berinteraksi dengan para pengusaha hidroponik lainnya, saling bertukar ide, dan mencari solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi. "Kami bisa saling berbagi pengalaman dan membantu satu sama lain. Ini sangat berharga," katanya

Namun, perjalanan Dili tak selalu mulus. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapinya adalah persaingan harga di pasar. Ada pengusaha hidroponik lain yang menjual produknya dengan harga yang jauh lebih murah, sehingga membuat petani yang menerapkan harga normal mengalami kerugian. "Ini memang jadi tantangan, tapi kami tetap berusaha untuk menjaga kualitas. Siapa yang mau beli sayuran murah tapi kualitasnya jelek?" jelas Dili.

Untungnya, adanya klaster hidroponik di Kecamatan Bajeng membantu mencegah hasil panen terbuang sia-sia. Sebelumnya, banyak produk yang membusuk karena kurangnya permintaan, namun kini pasar mulai terbuka. "Kami bahkan sering kewalahan memenuhi permintaan. Ini menunjukkan bahwa orang mulai sadar akan pentingnya sayuran segar," ungkapnya.

Dengan semua usaha dan kegigihannya, Dili bertekad untuk meningkatkan kualitas hidroponik di wilayahnya dan mengajak pemuda-pemuda lain untuk bergabung dalam klaster. "Ini bukan hanya tentang aku, tetapi tentang masa depan pertanian di Bajeng. Kita bisa membangun pertanian yang lebih baik bersama-sama," harapnya.

Untuk mendukung usahanya, Dili memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan TikTok. Dengan akun ALFarm Gowa, ia berbagi tips dan pengalaman dalam hidroponik serta hasil panennya. "Media sosial adalah alat yang sangat powerful

However, Dili's journey had not always been smooth. One of the biggest challenges he faced was price competition in the market. Some hydroponic entrepreneurs sold their products at much lower prices, causing losses for farmers who set standard prices. "This is indeed a challenge, but we strive to maintain quality. Who would want to buy cheap vegetables with poor quality?" Dili explained.

Fortunately, the hydroponic cluster in Bajeng Sub-district helped prevent harvests from going to waste. Previously, many products spoiled due to lack of demand, but the market had since started to open. "We even often struggle to meet demand. This shows that people are beginning to understand the importance of fresh vegetables," he revealed.

With all his efforts and perseverance, Dili was determined to improve the quality of hydroponics in his area and encourage other young people to join the cluster. "This is not just about me, but about the future of agriculture in Bajeng. Together, we can build a better farming industry," he hoped.

Dili leveraged social media platforms like Instagram and TikTok to promote his business. Through his ALFarm Gowa's account, he shared tips, experiences in hydroponics, and his harvests. "Social media is a very powerful tool to introduce products and reach a broader market," said Dili with a smile.

Amid his busy schedule, Dili still holds big dreams. He aims to make Bajeng Sub-district the leading producer of hydroponic vegetables in South Sulawesi. "I believe, with hard work and innovation, nothing is impossible. We can prove that modern farming is the future," Dili said passionately.

Dili Sukarno is a young farmer and a pioneer of change in Bajeng Sub-

untuk memperkenalkan produk dan menjangkau pasar yang lebih luas," kata Dili sambil tersenyum.

Di balik kesibukannya, Dili tetap memiliki mimpi besar. Ia ingin menjadikan Kecamatan Bajeng sebagai daerah penghasil sayuran hidroponik terbaik di Sulawesi Selatan. "Saya percaya, dengan kerja keras dan inovasi, tidak ada yang tidak mungkin. Kami bisa menunjukkan bahwa pertanian modern adalah masa depan," tegas Dili penuh semangat.

Dili Sukarno bukan hanya seorang petani muda, tetapi juga pelopor perubahan di Kecamatan Bajeng. Dengan tekad dan kerja kerasnya, ia telah berhasil mengubah pandangan masyarakat terhadap pertanian. Jika dulu pertanian dianggap pekerjaan yang kotor dan tidak menjanjikan, kini Dili membuktikan bahwa dengan inovasi dan keberanian, pertanian bisa menjadi jalan menuju kesuksesan.

Masyarakat Bajeng kini memiliki sosok inspiratif yang tidak hanya mendorong generasi muda untuk bertani, tetapi juga membawa perubahan positif bagi lingkungan dan perekonomian. Hidroponik ala Dili Sukarno adalah bukti bahwa dengan kerja keras dan semangat yang tak padam, kita bisa mengubah wajah pertanian, bahkan di sudut-sudut kecil di Indonesia.

Jadi, tunggu apa lagi? Siapkan alat dan bahan, dan mari kita mulai berkebun dengan cara yang lebih modern! Siapa tahu, suatu saat nanti, kamu juga bisa menjadi Dili Sukarno berikutnya!

district. His determination and hard work have successfully changed people's perceptions of farming. If farming was once seen as a dirty and unpromising job, Dili now proves that with innovation and courage, farming can be a path to success.

The people of Bajeng now have an inspirational figure who encourages the younger generation to farm and brings positive changes to the environment and the economy. Dili Sukarno's hydroponic model proves that with relentless effort and unwavering spirit, we can transform agriculture, even in the smallest corners of Indonesia.

So, what are you waiting for? Get your tools and materials ready, and let's start farming in a more modern way! Who knows, one day, you, too, could become the next Dili Sukarno!

Dari Modal Kecil, Dani Menghasilkan Puluhan Juta dari Ayam Petelur

From a Small Investment, Dani Earns Millions from Egg-Laying Chickens

Oleh/by: Ultapri Nur Magfira



Bagi kebanyakan wanita, terjun ke dunia peternakan mungkin terasa seperti memasuki arena gladiator yang penuh dengan tantangan. Selain urusan kotor dan bau kandang yang bisa bikin muak, stigma bahwa peternakan adalah pekerjaan yang tidak ramah bagi perempuan seringkali membuat banyak dari mereka mundur. Namun, tidak demikian dengan Dwi Nur Rahmadani. Perempuan yang akrab disapa Dani ini justru menemukan peluang besar di dunia peternakan ayam petelur.

Dani adalah alumni Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Gowa yang berhasil membuktikan bahwa dunia peternakan bisa jadi ladang emas. Dengan usaha DNRD Layers, brand telur ayamnya, Dani telah berhasil meraih omset puluhan juta rupiah dan membuka lapangan kerja bagi orang-orang di sekitarnya.

Dikenal sebagai sosok yang tangguh, Dani memulai usahanya dengan modal dari orang tua, dan berbekal pengalaman serta ilmu yang diperolehnya selama kuliah, ia memutuskan untuk terjun ke dunia peternakan.

For many women, entering the world of livestock farming might feel like stepping into a gladiator's arena full of challenges.

Aside from the messy, foul-smelling chicken coops that could make one nauseous, the stigma that farming is an unfriendly job for women often causes many to back out.

However, this was not the case for Dwi Nur Rahmadani.

This woman, known as Dani, noticed a significant opportunity in the egg-laying chicken farming industry.

Dani, an alumna of the Agricultural Development Polytechnic (Polbangtan) of Gowa, proved that livestock farming can indeed be a golden opportunity.

Through her business, DNRD Layers, a brand of eggs, Dani achieved a turnover in the millions of rupiah and created employment for those in her community.

Known for her resilience, hard work, and determination, Dani started her business with her own capital and support from her parents.

Armed with the experience and knowledge she gained during her



Nama DNRD Layers bukan sekadar nama. Ia terinspirasi dari inisial namanya, dengan harapan produknya akan mudah diingat dan dikenal oleh masyarakat. Sejak awal, Dani aktif mencari informasi dan mengikuti berbagai pelatihan kewirausahaan, termasuk melalui Program YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services Programme). Melalui pelatihan ini, ia belajar banyak hal, mulai dari manajemen usaha hingga strategi pemasaran.

Saat memulai usaha, omset yang diperoleh Dani sekitar Rp 7 juta per bulan, dengan bantuan tenaga kerja dari keluarga. Namun, perjalanan Dani tidak selalu mulus. Di tengah usaha yang masih kecil, ia menghadapi berbagai tantangan, mulai dari masalah kesehatan ayam hingga fluktuasi harga pakan yang kadang bikin kepala pusing.

Beruntung bagi Dani, setelah mendapatkan pendampingan dari

studies and while working as an employee at a livestock company, she found the motivation to venture into farming.

DNRD Layers was more than just a name. It was inspired by her initials, hoping that her products would be easily remembered and recognised by the public.

Dani actively sought information from the beginning and participated in various entrepreneurship training programs, including the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program.

Through this training, she learned many things, ranging from business management to marketing strategies.

When Dani first started, her monthly turnover was around IDR7 million, with the help of labour from his family.

However, Dani's journey was not without obstacles.

In the early stages of her business, she faced several challenges, from

fasilitator YESS, ia berkesempatan mendapatkan dana hibah kompetitif sebesar Rp 25 juta. "Dana ini sangat membantu untuk pengembangan usaha," ungkapnya. Dani pun segera menggunakan dana tersebut untuk memperbesar kapasitas usahanya, dengan menambah jumlah ayam dan meningkatkan kualitas telur yang dihasilkan.

Telur-telur produksi Dani mulai menarik perhatian banyak konsumen karena rasanya yang segar dan alami. Tidak hanya menjual secara langsung, Dani juga menjalin kerjasama dengan beberapa toko dan pedagang pengepul di pulau-pulau kecil Kota Makassar. "Pernah juga dapat pesanan dari hotel bintang lima!" serunya dengan bangga.

Namun, seperti pepatah bilang, "setiap jalan menuju sukses pasti ada rintangan." Dani harus berhadapan dengan berbagai tantangan, seperti penyakit yang menyerang ayam dan masalah pemasaran. Meski demikian, ia tidak pernah menyerah. Dengan semangat pantang mundur, Dani mencari solusi inovatif untuk menghadapi masalah tersebut.

Salah satu inovasi yang ia lakukan adalah membuat pakan ayam sendiri dari bahan-bahan alami yang mudah ditemukan. "Dengan membuat pakan sendiri, saya bisa menekan biaya produksi dan meningkatkan kualitas telur," jelasnya. Dani juga aktif mempromosikan usahanya di media sosial untuk menjangkau lebih banyak konsumen. Ia paham betul, di era digital ini, pemasaran yang tepat sangat penting untuk keberlangsungan usaha.

Setelah mengikuti pelatihan literasi keuangan, Dani mulai membuat laporan keuangan yang terstruktur. Dari situ, ia menyadari bahwa usahanya sudah menghasilkan omset

poultry health issues to fluctuating feed prices, which often put her under a lot of stress.

Fortunately for Dani, she secured a competitive grant of IDR25 million after receiving guidance from the YESS facilitators.

"This grant was instrumental in expanding my business," she explained.

Dani immediately utilized the funds to expand her business capacity by adding production facilities and improving the quality of the eggs.

Dani's eggs began to attract a lot of attention from consumers due to their fresh and natural taste.

Besides direct sales, Dani established partnerships with several stores and wholesalers in the smaller islands around Makassar.

"I even received an order from a five-star hotel!" she exclaimed proudly. Yet, as the saying goes, "Every path to success has its challenges."

Dani had to contend with various issues, including poultry diseases, soaring feed costs, declining egg prices, and marketing difficulties.

With unwavering determination, Dani sought innovative solutions to overcome these problems.

One innovation she implemented was creating her own chicken medicine from readily available natural ingredients.

"By making my own medicine, I can reduce production costs and improve egg quality," she explained.

Dani also actively promoted her business on social media to reach a broader audience, understanding that effective marketing was crucial for business sustainability in the digital age.

After attending financial literacy training, Dani began preparing structured financial reports.



yang menjanjikan. Dengan bimbingan dari Financial Advisor Program YESS, Dani berinisiatif untuk mengajukan modal usaha melalui KUR (Kredit Usaha Rakyat) sebesar Rp 150 juta. "Alhamdulillah, semua berjalan lancar dan saya bisa mendapatkan dana tersebut," ungkapnya penuh syukur.

Dengan tambahan modal, Dani menambah populasi ayam petelur sekitar 1.000 ekor. Kini, omset usahanya berkisar antara Rp 15-20 juta per bulan. Berkat ketekunan dan inovasi, usaha peternakan ayam petelur Dani semakin berkembang pesat. Permintaan akan telur yang semakin meningkat membuatnya harus bekerja lebih keras, tetapi Dani menyambut tantangan tersebut dengan tangan terbuka.

Menariknya, keberhasilan Dani tidak

Through this, she realized that her business had already achieved promising turnover. Guided by a Financial Advisor from the YESS program, Dani applied for business capital through a People's Business Credit of IDR200 million.

"Thank God, everything went smoothly, and I secured the funds," she said gratefully. With the additional capital, Dani increased her laying hen population to about 1,100 chickens.

As a result, her monthly turnover increased between IDR15-20 million. Dani's laying hen farming business grew rapidly thanks to her perseverance and innovation.

As demand for eggs rose, she worked harder but welcomed the challenge with open arms. Interestingly, Dani's success did not only have a

hanya memberikan dampak positif bagi dirinya. Usahanya juga membuka lapangan kerja bagi beberapa warga desa, memberikan mereka kesempatan untuk berpenghasilan. Dani merasa bangga bisa berbagi keberhasilan ini dengan orang lain. Ia pun sering mengadakan pelatihan bagi masyarakat yang berminat untuk menggeluti usaha peternakan, terutama para perempuan.

Kisah sukses Dwi Nur Rahmadani menjadi inspirasi bagi banyak perempuan, terutama di daerah pedesaan, untuk berani berwirausaha. Dani membuktikan bahwa dengan semangat dan kerja keras, tidak ada yang tidak mungkin, bahkan di bidang peternakan yang sering dianggap remeh. "Kita tidak perlu takut dengan stigma. Yang penting, kita berusaha dan belajar terus," katanya dengan percaya diri.

Ke depan, Dani memiliki harapan besar. Ia ingin menerapkan teknologi smart farming untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas usahanya. "Saya ingin menjadi role model bagi pengusaha ternak lainnya, dan menjadikan daerah ini sebagai penghasil telur ayam terbesar di Indonesia bagian Timur," tuturnya bersemangat.

Dani percaya, dengan kerja keras dan dedikasi, tidak ada batasan untuk meraih kesuksesan. Dia ingin perempuan di sekitarnya tahu bahwa mereka pun bisa menjadi sukses dan mandiri. Kisahnya adalah bukti bahwa dari modal kecil, dengan niat yang besar, banyak hal luar biasa bisa tercipta. Jadi, siapkah kamu untuk mengikuti jejak Dani dan mengubah impianmu menjadi kenyataan?

positive impact on herself but also the community, as her business created job opportunities for several villagers, giving them the chance to earn an income.

Dani took pride in sharing her success with others. She often organized training sessions for the community, especially for women interested in entering the livestock farming business.

Dwi Nur Rahmadani's success story inspires many women, particularly in rural areas, to boldly pursue entrepreneurship.

Dani has proven that nothing is impossible with determination and hard work, even in livestock farming, a field often overlooked.

"We never know until we try; if not us, then who? If not now, then when?" she said confidently.

Looking ahead, Dani has great aspirations. She aims to implement smart farming technologies to improve the efficiency and quality of her business.

"I want to be a role model for other livestock entrepreneurs and make this region the largest egg producer in Eastern Indonesia," she said enthusiastically.

Dani believes that with hard work and dedication, there are no limits to achieving success. She hopes the women around her to know that they, too, can be successful and independent.

Her story demonstrates that even with limited capital, extraordinary achievements are possible when driven by strong determination. So, are you ready to follow in Dani's footsteps and turn your dreams into reality?

Bang Fer Menemukan Cinta dan Kesuksesan di Kebun Cabai

***In a Chili Garden,
BangFer Finds Love and Success***

Oleh/by: Ansurlawarlin



Setiap kisah sukses pasti dimulai dengan sebuah perjalanan, dan perjalanan Fediran, akrab disapa BangFer, adalah contoh nyata bagaimana cinta dan keberanian bisa mengubah hidup seseorang.

Lahir di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Timur, BangFer merantau ke Makassar, kota yang penuh harapan, dengan satu tujuan: meraih gelar Sarjana di UIN Alauddin Makassar. Namun, hidup seringkali membawa kita ke jalur yang tak terduga, dan bagi BangFer, jalur itu membawanya pada cinta dan kesuksesan di bidang pertanian.

Di Makassar, BangFer tidak hanya menempuh pendidikan, tetapi juga bertemu dengan seorang gadis dari Kecamatan Tombolopao yang berbagi mimpi yang sama. Cinta mereka bersemi di tengah kesibukan kuliah, hingga akhirnya mengantar mereka ke pelaminan.

Pasca menikah, BangFer dan istrinya memutuskan untuk kembali ke desa, tempat di mana mereka bisa membangun keluarga kecil dan mewujudkan impian. Dengan

Behind every success story lies a journey, and Fediran's, better known as BangFer, is a true example of how love and courage can transform a person's life.

Born in Bima Regency, West Nusa Tenggara, BangFer moved to Makassar, a city full of hope, intending to earn a Bachelor's degree at UIN Alauddin Makassar. However, life often takes unexpected turns, and for BangFer, it led him to love and success in farming.

In Makassar, BangFer pursued his education and met a young woman from Tombolopao Sub-district who shared his dream. Their love blossomed amid their busy college schedule, eventually leading them to marriage.

After getting married, BangFer and his wife returned to the village to start a small family and make their dreams come true. With strong determination, BangFer chose farming as his path. He emphasized, "Being a university graduate does not mean you should be ashamed of getting your hands dirty." To him, farming is not just a job but an opportunity with bright business

tekad bulat, BangFer memilih bertani. "Sarjana bukan berarti harus gengsi untuk kotor," tegasnya. Baginya, bertani bukan sekadar pekerjaan, melainkan sebuah peluang yang memiliki prospek bisnis yang cerah.

Dengan modal awal dari hasil bagi lahan, BangFer mulai merintis usaha budidaya cabai. Meski harus berbagi hasil dengan pemilik lahan, semangatnya tidak padam. Ia menyadari, budidaya cabai di dataran tinggi membawa tantangan tersendiri, terutama soal cuaca.

Hujan dan panas yang datang silih berganti bisa menjadi bencana bagi tanaman. Selain itu, pergantian varietas benih setiap musim membuat BangFer harus selalu siap beradaptasi. "Hasil yang melimpah sering kali tidak terjual karena harga anjlok," keluhnya, menyoroti ketidakpastian yang dialami banyak petani.

Namun, di tengah tantangan tersebut, hadir Program YESS yang menjadi titik balik bagi BangFer dan para petani di sekitarnya. Fasilitator muda dan penyuluh pertanian memperkenalkan program ini untuk memberikan motivasi dan dukungan bagi petani lokal.

Bergabung dalam Program YESS, BangFer merasa terinspirasi untuk mengembangkan usahanya. Dalam kegiatan Bisnis Motivation Pathway, ia dilatih selama dua hari untuk mengasah motivasi dalam bertani.

"Kami tersadarkan bahwa pertanian adalah pilihan terbaik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat," ujar BangFer. Ia juga mengikuti pelatihan literasi keuangan lanjutan yang mengajarnya pentingnya pencatatan keuangan bagi petani. "Ternyata, mencatat pengeluaran dan pendapatan itu penting agar kita bisa melihat perkembangan usaha," tambahnya.

prospects.

With initial capital from land sharing, BangFer began his chili cultivation business. His enthusiasm stayed strong despite having to share the profits with the landowner. He realized that cultivating chilies in the highlands presented challenges, particularly regarding the weather.

The alternating rain and heat could be disastrous for plants. Moreover, changing seed varieties each season required BangFer to be ready to adapt constantly. He lamented, "Abundant crops often went unsold due to falling prices," emphasizing the uncertainty that many farmers endured.

Amid these challenges, the Youth Entrepreneurship Support System (YESS) program emerged as a pivotal moment for BangFer and the farmers in his community. Young facilitators and agricultural extension workers introduced the program to motivate and support local farmers.

By joining the YESS program, BangFer felt inspired to develop his business. He was trained for two days in the Business Motivation Pathway workshop to boost his motivation in farming.

"We realized that farming is the best choice to meet the community's needs," said BangFer. He also attended advanced financial literacy training, where he learned the importance of keeping financial records as a farmer. "It turns out that recording expenses and income is crucial for understanding business growth," he added.

BangFer learned that to succeed, a farmer must be willing to take risks. He also learned the significance of balancing organic and chemical cultivation practices. "Farming is not just about yielding crops but also maintaining environmental

BangFer menyadari bahwa untuk sukses, seorang petani harus berani mengambil risiko. Ia juga belajar pentingnya mengimbangi praktik organik dan kimia dalam budidaya. "Bertani itu bukan hanya soal mendapatkan hasil, tapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan," tegasnya. Dengan banyaknya tantangan, BangFer berusaha untuk terus berinovasi dan tidak terjebak pada kebiasaan lama.

Dalam mengelola budidaya cabai, BangFer aktif berkolaborasi dengan petani kolonial yang memiliki pengalaman lebih. Ia juga membangun kemitraan dengan pedagang lokal untuk mengontrol harga. "Kesuksesan tidak bisa diraih sendirian; kita butuh kolaborasi," ujarnya. Metode budidayanya memanfaatkan pestisida ramah lingkungan, sehingga tidak merusak ekosistem sekitar. Dengan pendekatan

sustainability," he stressed. Despite numerous challenges, BangFer continued to innovate, refusing to be held back by outdated practices.

Collaboration

In managing chili cultivation, BangFer actively collaborated with more experienced senior farmers and built partnerships with local traders to control prices. "Success cannot be achieved alone; we need collaboration," he said. His cultivation method utilized eco-friendly pesticides to protect the surrounding ecosystem. With this approach, he tried to maintain soil fertility in the long term.

BangFer generated tens of millions per harvest and owned assets worth hundreds of millions. His courage to start a chili farming business was the first step towards success. With support from the YESS program, BangFer can measure his business progress through proper financial records. "We



ini, ia berusaha menjaga kesuburan tanah untuk jangka panjang.

Kini, BangFer sudah menghasilkan omset puluhan juta per panen dan memiliki aset ratusan juta. Keberaniannya untuk memulai usaha cabai merupakan langkah awal menuju kesuksesan. Dengan dukungan dari Program YESS, BangFer dapat mengukur tingkat keberhasilan usahanya melalui pencatatan keuangan yang baik. "Kami didukung oleh fasilitator yang selalu memberikan motivasi dan ilmu," kata BangFer, mengekspresikan rasa syukurnya.

Bagi BangFer, pertanian bukan sekadar mata pencaharian, tetapi juga panggilan jiwa. Ia percaya bahwa selama masih ada manusia, kebutuhan akan pangan tidak akan pernah berakhir. "Ayo, petani muda! Kita harus berinovasi dan berani mengambil risiko," ajaknya. Dengan optimisme dan dedikasi yang tinggi, BangFer berharap bisa memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, terutama dalam bidang pertanian.

Cinta dan keberanian BangFer telah membawanya ke jalur yang penuh harapan. Dengan menggarap kebun cabai, ia tidak hanya menyiapkan masa depan yang cerah untuk keluarganya, tetapi juga membantu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan kerja keras, inovasi, dan kolaborasi, siapa pun bisa menemukan cinta dan kesuksesan di kebun cabai.

Dengan semangat yang tak pernah pudar, BangFer siap melanjutkan perjalanannya, menggali potensi pertanian yang menjanjikan dan berkontribusi pada masyarakat. Hidupnya kini bukan hanya tentang menciptakan hasil pertanian yang melimpah, tetapi juga tentang menularkan semangat kepada

are supported by facilitators who constantly encourage us and share valuable knowledge," he expressed gratefully.

To BangFer, farming is more than a livelihood; it is a calling. He believes that the need for food will always persist as long as humans exist. "Come on, young farmers! Let's innovate and be willing to take risks," he encouraged. With high optimism and dedication, BangFer hopes to contribute positively to society, especially in the agricultural sector.

BangFer's love and courage have led him on a path full of hope. Through his chili farm, he not only secures a promising future for his family but also contributes to meeting the community's food needs. His success proves that anyone can find love and success on a chili farm with hard work,



generasi muda lainnya. Dengan penuh percaya diri, ia mengajak semua orang untuk bersama-sama membangun masa depan yang lebih baik melalui pertanian.

Cerita BangFer adalah inspirasi bagi kita semua. Ia membuktikan bahwa dari kebun cabai yang sederhana, bisa tumbuh kisah cinta dan kesuksesan yang luar biasa. Dengan keberanian untuk bermimpi dan berusaha, siapa pun bisa menemukan jalannya sendiri.

Seperti cabai yang tumbuh subur di lahan yang dipupuk dengan cinta dan perhatian, perjalanan BangFer mengajarkan kita bahwa kesuksesan tidak datang dengan mudah, tetapi melalui kerja keras dan ketekunan. Mari kita semua belajar dari kisahnya dan terus berjuang untuk mencapai impian kita masing-masing!

innovation, and collaboration.

With a determined spirit, BangFer is ready to continue his journey, exploring promising agricultural potential and contributing to society. Now, his life is not just about producing abundant yields but also about sharing his passion with the younger generation. He confidently invited everyone to work together to build a better future through agriculture.

BangFer's story inspires us all. He proves that even a simple chili farm can cultivate a remarkable love and success story. With the courage to dream and persevere, anyone can discover their own path.

Like chilies that thrive in soil enriched with love and care, BangFer's journey teaches us that success does not come easily but through hard work and perseverance. Let us all learn from his story and strive to achieve our dreams!

Wulan Menyulap Tanah Terbengkalai Menjadi Kebun Bunga Telang

Wulan's Work: Transforming Abandoned Land into a Butterfly Pea Flower Garden

Oleh/by: Ultapri Nur Magfira

Di sudut kecil Kabupaten Gowa, di manapanas matahari bercengkerama dengan deburan ombak, seorang ibu rumah tangga bernama Wulan berhasil melakukan transformasi yang mungkin membuat kita ternganga: dari tanah terbengkalai menjadi kebun bunga telang yang memesona. Siapa sangka, di balik kesederhanaan itu, terdapat tekad dan semangat juang yang luar biasa!

Wulan, wanita asal Pulau Jawa, adalah sosok yang menyukai berkebun. Bersama suaminya, mereka bercocok tanam untuk bertahan hidup. Namun, kehidupan yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain membuatnya semakin bertekad untuk mencari tempat yang lebih stabil. Akhirnya, mereka menemukan Gowa, yang dianggap memiliki keadaan lebih menjanjikan.

Meskipun latar belakang pendidikannya bukan dari bidang pertanian, pengalaman hidup dan ilmu yang dipelajari di berbagai tempat membuatnya semakin mencintai dunia pertanian. "Setiap tanaman punya cerita dan keindahannya

In a small corner of Gowa Regency, where the scorching sun mingles with gentle breezes, a housewife named Wulan, has turned an abandoned land into a mesmerizing butterfly pea flower garden. Her secret was the extraordinary determination within modesty!

Wulan has been fond of gardening. With her husband, she grew crops to make ends meet. However, she needed to stop living nomadically and chose to reside in Gowa. Even though she never attended education in agriculture, she gained extensive knowledge from her farming journey. "Every plant has its own story and beauty," Wulan said. She cultivated her seeds of interest in farming to finally sprouted in her heart.

Her journey began when she lived on a small island in Pangkep Regency with her family, where she successfully cultivated various vegetables in sandy soil and met the owner of an abandoned residential area.

Recognizing Wulan's potential in gardening, the owner offered her the opportunity to manage the site. Wulan gladly accepted, thinking, "Who

sendiri,” ungkap Wulan. Dari situ, benih-benih ketertarikan mulai tumbuh di hatinya.

Di awal perjalanan, Wulan sekeluarga tinggal di pulau kecil di Kabupaten Pangkep, di mana ia berhasil membudidayakan berbagai macam sayuran meski tanahnya berpasir. Di sanalah, takdir mempertemukan Wulan dengan pemilik perumahan terbengkalai.

Si pemilik melihat potensi Wulan dalam berkebun dan menawarkannya untuk mengelola lokasi tersebut. Wulan pun menerima tawaran itu dengan senang hati, berpikir, “Siapa yang tidak mau mengubah tempat kumuh menjadi kebun yang indah?”

Ketika Wulan pertama kali menginjakkan kaki di perumahan terbengkalai itu, ia tidak bisa menahan diri untuk tidak mengerutkan dahi. Bayangkan, tempat itu kumuh, bangunan-bangunan mulai rusak, dan rumput liar tumbuh subur, seolah ingin menantang keberanian Wulan. “Tempat ini menyeramkan! Apa bisa aku mengubahnya?” pikirnya.

Namun, Wulan adalah wanita yang tak mengenal kata menyerah. Ia mulai mengolah tanah yang kurang subur dengan cara menyuburkan menggunakan kompos dari sampah organik. “Kita harus memberi kehidupan pada tanah ini agar bisa memberi kehidupan pada tanaman,” ucapnya sambil tersenyum, seperti seorang ibu yang sedang merawat anaknya.

Setelah tanahnya disiapkan, Wulan pun mulai menyemai benih-benih dari sayur dan bunga. Salah satu yang menjadi andalan adalah bunga telang. Kebun yang ia ciptakan pun dinamai “Kebun Tetangga,” sebuah plesetan dari ungkapan “rumput tetangga lebih hijau,” dengan harapan kebun miliknya dapat berkembang lebih baik. Siapa sangka, dari lokasi yang

wouldn't want to turn a derelict place into a beautiful garden?”

She took her first step into the site, but she was instantly perplexed. It was a place riddled with filth, crumbling buildings, and wild grass growing abundantly. “This place is daunting! Can I really transform it?” she thought.

Wulan is not one to give up. She began working on the barren soil by applying organic compost fertilizer. “We have to breathe life into this land before it can grow the plants,” she said with a smile, like a mother nurturing her child.

When the soil was all-set, Wulan sowed vegetables and flowers seeds. Butterfly pea flowers were her signature plants. She named her garden Kebun Tetangga (“The Neighbor’s Garden”), a playful twist to “the grass is greener on the other side,” proverb. No one had ever imagined a derelict barren land being transformed into a lush and enchanting garden!

Wulan initially planted 25 butterfly pea plants. As the demand for dried butterfly pea flowers from cafes in Makassar increased, she added more plants to a total of 125!

“From a little to a lot—like a farming hero,” she mused. However, taking care of 125 plants was no small feat. Each plant needed attention and care—and Wulan knew exactly how to provide it.

Wulan installed aluminum stands and wires to support the growth of her butterfly pea plants. “They have to stand strong and not collapsed, just like love!” she said.

In the challenging dry season, Wulan had to water her plants regularly using the conventional hose. Then, she creatively adopted smart farming technique. “It saves time and it is far more efficient!” she exclaimed with pride.

However, harvesting the yield

tadinya dianggap kumuh, Wulan bisa menyulapnya menjadi kebun yang segar dan memukau!

Awalnya, Wulan hanya menanam 25 pohon bunga telang. Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya permintaan bunga telang kering di kafe-kafe Makassar, ia pun memperluas jumlahnya menjadi 125 pohon!

"Dari sedikit, jadi banyak! Seperti pahlawan bertani," pikirnya. Tapi, merawat 125 pohon bukanlah perkara gampang. Setiap tanaman memerlukan perhatian dan cinta—dan Wulan tahu betul cara melakukannya.

Untuk menjaga agar tanaman telang yang merambat bisa tumbuh dengan baik, Wulan harus menyediakan tiang dari aluminium dan kawat. "Harus kuat, biar enggak gampang rubuh! Seperti cinta yang harus kokoh!" ujarnya sembari tersenyum.

Musim kemarau tiba, dan tantangan pun datang. Wulan harus rajin menyiram tanamannya agar tetap berbunga. Awalnya, ia menggunakan selang biasa. Namun, dengan kreativitasnya, Wulan bertransformasi menjadi smart farming. "Ini lebih hemat waktu, dan bisa lebih efektif!" serunya, bangga dengan inovasinya.

Namun, tantangan tidak berhenti di situ. Saat waktu panen tiba, proses pemetikan menjadi pekerjaan yang melelahkan. "Kalau sendiri, bisa dua jam penuh hanya untuk memetik bunga!" keluh Wulan. Dan yang lebih menyebalkan, bunga telang harus dipetik setiap pagi, kalau tidak, produktivitas bunga baru akan menurun.

Setelah dipetik, bunga telang dijemur dan selanjutnya harus melalui proses pengeringan menggunakan mesin dehidrator selama tiga jam. "Ini seperti membuat ramuan rahasia

was exhausting. "It took me two hours just to pick the flowers!" Wulan lamented. Butterfly pea flowers had to be harvested every single morning, otherwise the plants' productivity would drop.

After harvesting, the flowers are sun-dried and put in a dehydrator for three hours. "It's like crafting a secret potion for tea lovers!" she joked. This method preserved the butterfly pea flowers. However, the market for dried butterfly pea flowers was still relatively niche, posing her to another challenge.

Wulan did not rest on her laurels and decided to expand her reach and enhance her business knowledge. She actively participated in various entrepreneurship training sessions held by YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services Program). "Learning never stops!" she declared with determination.

Wulan was then selected as the grantee of the YESS Competitive Grant. When she first started her



untuk para pecinta teh!” ucapnya sambil tertawa. Dengan cara ini, bunga telang kering bisa lebih awet dan tahan lama. Namun, tantangannya adalah pasar untuk bunga telang kering belum terlalu luas.

Tak mau berpuas diri, Wulan pun memutuskan untuk memperluas jangkauan dan memperdalam pengetahuan bisnisnya. Ia aktif mengikuti berbagai pelatihan kewirausahaan melalui Program YESS yang diinformasikan oleh Fasilitator Pemuda. “Belajar tidak ada hentinya!” tekadnya.

Wulan mengajukan Hibah Kompetitif dan beruntungnya, ia lolos sebagai penerima hibah. Ketika memulai usaha, omset yang didapatkan berkisar Rp 2 juta per bulan dengan satu karyawan. Namun, setelah mengikuti pelatihan dan mendapatkan hibah, omsetnya melonjak drastis menjadi Rp 10 juta per bulan! “Siapa sangka, kebun ini bisa jadi mesin uang,” serunya sambil tertawa.

Kini, ia mampu memproduksi 15 liter Teh Telang Sereh per hari, dibandingkan sebelumnya hanya 5 liter. “Satu kebun, banyak manfaat! Seperti pepatah, sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui!” ungkapnya dengan semangat.

Akhirnya, Kebun bunga telang Wulan bukan hanya sekadar tempat tumbuhnya tanaman, tetapi juga menjadi primadona di kalangan kafe-kafe di Makassar. “Teh telang sereh ini sekarang sudah menjadi produk utama! Banyak yang mencari!” ujarnya bangga. Tak hanya itu, Wulan kini juga memiliki lima mitra yang membantu memasarkan produknya. “Mitra itu penting! Kita harus saling mendukung, seperti tim sepak bola!” serunya penuh semangat.

Di tengah kesibukannya, Wulan tidak hanya fokus pada bunga telang.



business, she earned a monthly revenue of IDR 2 million and she only had one employee. With the grant and trainings, her revenue skyrocketed to IDR 10 million per month! “Nobody has ever expected that this garden could turn into a money-making machine,” she exclaimed with a laughter.

She is now capable of increasing her Butterfly Pea Lemongrass Tea from only 5 liters to 15 liters every day. “One garden, endless benefits! Like the saying goes, ‘Killing two birds with one stone!’” she said enthusiastically.

Wulan’s butterfly pea garden has now transformed into an edutourism destination for the community in Makassar City. Her Butterfly Pea Lemongrass Tea has become a favorite among cafés in Makassar. “This tea is now our flagship product people can’t get enough of!”. At the present, Wulan has five partners to help her

la juga berharap bisa menambah produk olahan lainnya, seperti nasi ungu dan puding telang. "Saya ingin membuat makanan sehat dan lezat dari kebun ini," harapnya dengan mata berbinar.

Kisah Wulan adalah contoh nyata bahwa dengan tekad dan kreativitas, segala sesuatu mungkin dilakukan. Ia berhasil mengubah tanah terbengkalai menjadi kebun bunga telang yang tidak hanya memberikan kehidupan, tetapi juga menghidupi keluarganya. "Ini bukan hanya tentang bertani, tapi tentang memberi harapan," ucapnya.

Dengan semangat dan harapan yang tak pernah padam, Wulan terus berkarya. Siapa tahu, di masa depan, Kebun Tetangga bisa menjadi contoh bagi banyak orang untuk tidak hanya memanfaatkan lahan, tetapi juga menginspirasi orang lain untuk mencintai alam dan bertani dengan cara yang lebih kreatif.

Mungkin, di suatu hari nanti, ketika kita mencicipi segelas Teh Telang Sereh, kita akan teringat pada Wulan dan kebun indahinya yang menyulap tempat kumuh menjadi surga bagi pencinta tanaman. Karena sesungguhnya, di balik setiap kebun yang sukses, terdapat seorang Wulan yang berani bermimpi dan berjuang untuk mewujudkannya.

with product marketing. "Partnership is crucial! We need to support each other like a football team!" she said in excitement.

Amid her busy schedule, Wulan still dreams of giving added-value to her products by processing them to purple rice and butterfly pea pudding. "I want to make healthy and delicious food from this garden," she shared.

Hopes for the Future

Wulan's story is a testament to how determination and creativity open the door to possibility. She has successfully turned an abandoned land into a butterfly pea garden that brings life. "This isn't just about farming, it's about giving hopes," she said.

With unyielding passion and hopes, Wulan continues to make innovations. Who knows? in the future, Kebun Tetangga might inspire others not to give up on barren land and use their creativity to love the nature more!

One day, when we sip a glass of Butterfly Pea Lemongrass Tea, we will remember Wulan and her beautiful garden. We will be reminded that behind every thriving garden, there is someone like Wulan who dares to dream and make the dream real.

Iriyanti Anak Bungsu Ubah Nasib Keluarga dengan Keripik Singkong

Iriyanti: The Youngest Child Transforming Her Family's Fate with Cassava Chips

Oleh/by: Sunarti

Di sudut kecil Kabupaten Gowa, ada seorang wanita muda bernama Iriyanti. Dia adalah anak bungsu dari tiga bersaudara yang merasakan tantangan hidup yang tak sedikit. Sementara dua saudara perempuannya sudah berkeluarga, Iriyanti tetap berjuang, bertekad untuk mengubah nasib keluarganya yang terpuruk akibat berbagai kesulitan.

Bayangkan saja, saat banyak anak muda seumuran dia asyik berkuliah dan bersenang-senang, Iriyanti justru berkulat di dapur, mengolah singkong menjadi keripik renyah.

Kisah hidupnya dimulai saat ayahnya mengalami gangguan jiwa, yang membuat perekonomian keluarga semakin menurun. Tanpa disengaja, kondisi ini justru menjadi titik balik bagi Iriyanti. Dia tak ingin hanya menjadi penonton dalam drama kehidupan keluarganya

Dengan tekad bulat, dia memilih untuk berkuliah di Universitas Islam Makassar (UIN) pada tahun 2018, mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam. Di semester kedua, saat belajar kewirausahaan, Iriyanti terpacu untuk

In Gowa District, a young woman named Iriyanti is the youngest of three siblings facing challenges. While her two older sisters have embraced married life, Iriyanti remains determined to change her family's difficult circumstances.

While many young people her age are immersed in university life and leisure, Iriyanti dedicates her days to the kitchen, turning cassava into crispy chips.

Her story began when her father experienced a mental health crisis that further deteriorated the family's financial situation. Yet, this hardship became a turning point for Iriyanti. She refused to be a mere spectator in her family's struggle.

With persistent determination, she enrolled in Universitas Islam Makassar (UIN) in 2018, majoring in Islamic Education. During her second semester, a course on entrepreneurship sparked her innovative spirit. "Why not turn the cassava in my parents' garden into something commercial?" she thought.

Her initial capital was only IDR 2 million, but her faith was limitless. She



berinovasi. “Kenapa tidak mengolah singkong yang ada di kebun orangtua menjadi sesuatu yang bisa dijual?” pikirnya.

Modal awal yang dimiliki hanyalah Rp 2 juta, tetapi semangatnya lebih dari cukup. Dia memanfaatkan hasil kebun keluarga untuk membuat keripik singkong. Dengan tangan cekatan dan penuh rasa cinta, Iriyanti mulai membuat keripik bersama ibunya.

Awalnya, dia merasa kurang percaya diri dan tidak memiliki pengalaman dalam berbisnis, tetapi tekadnya untuk membantu perekonomian keluarga lebih besar dari ketakutannya.

Berkat kerja keras dan ketekunan, omset yang dihasilkan Iriyanti terus meningkat. Pada tahun 2021, dia mampu meraih omset sekitar Rp 15 juta per bulan. Kini, angka itu telah melonjak menjadi Rp 19 juta per bulan. “Saya merasa bangga bisa

utilised the family’s garden produce to make cassava chips. With skilful hands and a heart full of love, Iriyanti started crafting chips with her mother.

At first, she lacked confidence and had no business experience. However, her determination to improve her family’s economy outweighed her fears.

Thanks to hard work and perseverance, Iriyanti’s revenue gradually grew. By 2021, she was earning around IDR 15 million per month, which has since risen to IDR 19 million. “I’m proud to support my family’s economy and fund my education,” she said with an ever-present smile.

However, Iriyanti’s success was hard-earned. She faced several challenges, especially during the pandemic, when sales dropped significantly, and some of her products went unsold.



membantu ekonomi keluarga dan membiayai kuliah saya sendiri,” ungkapnya dengan senyum yang tak pernah pudar.

Namun, kesuksesan itu tidak datang dengan mudah. Iriyanti harus berhadapan dengan berbagai tantangan, termasuk saat pandemi Covid-19 melanda. Dia sempat merasakan penurunan drastis dalam penjualan, dan beberapa produknya bahkan terpaksa dikembalikan.

“Kondisi ini membuat saya terpuruk, tetapi saya tidak mau menyerah,” katanya tegas. Iriyanti terus berusaha mencari cara untuk bertahan, dengan berharap pelanggan setia tetap setia meski dalam keadaan sulit.

Setelah menyelesaikan studi, Iriyanti memilih untuk berwirausaha daripada menjadi pengajar. Dia melihat peluang besar dalam bisnis keripik singkong dan bertekad untuk mengembangkannya. Dengan nama usahanya yang sederhana, “Keripik Riyanti”, Iriyanti mulai memperluas jangkauannya. Dia kini sudah berkolaborasi dengan pedagang kaki lima, warung makan, dan toko-toko.

Tidak puas dengan satu varian, Iriyanti memperkenalkan berbagai rasa keripik, mulai dari original, balado, jagung bakar, pedas manis, hingga ekstra pedas. “Kami menyajikan keripik dalam berbagai kemasan sesuai permintaan pelanggan, dan harga mulai dari Rp 1.000 hingga Rp 20.000 per bungkus,” jelasnya.

Keberanian dan kerja kerasnya menarik perhatian banyak orang, termasuk pihak pertanian setempat. Iriyanti mengurus surat rekomendasi dan berkenalan dengan kepala UPT penyuluhan pertanian, yang kemudian memperkenalkannya pada Program YESS. Di sana, dia mendapatkan pelatihan bisnis dan menjalin jaringan dengan sesama pengusaha. “Banyak



“This situation really brought me down, but I refused to give up,” she asserted. She continued searching for ways to persevere, relying on the loyalty of her regular customers during those tough times.

After completing her studies, Iriyanti chose entrepreneurship over teaching. She recognised the immense potential in the cassava chip business and was determined to expand it. With her precise business name, Keripik Riyanti, she began broadening her market, collaborating with street vendors, food stalls, and stores.

Iriyanti, not satisfied with just one flavour, expanded her offerings to include original, balado, grilled corn, sweet and spicy, and extra spicy varieties. “We offer chips in different packaging sizes to cater to customer preferences, with prices ranging from IDR 1,000 to IDR 20,000 per pack,” she explained.

ilmu yang saya dapatkan dari program ini, dan saya merasa semakin siap untuk menghadapi dunia bisnis," katanya dengan semangat.

Tahun 2024 menjadi tahun yang penuh harapan bagi Iriyanti. Dia mengajukan hibah kompetitif dan mendapatkan bantuan sebesar Rp 65 juta dari Inkubator Bisnis Teknologi (IBT) Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa. "Bantuan ini sangat berarti bagi saya, karena bisa digunakan untuk memperbesar produksi keripik singkong dan menjalin kemitraan dengan supermarket," ucapnya penuh harap.

Iriyanti terus berjuang meski harus menghadapi kenyataan pahit akibat pandemi. Banyak pelanggan yang hilang, dan harga bahan baku terus melonjak. Namun, dia tetap optimis. "Saya ingin menjadi perempuan mandiri yang mampu membantu perekonomian keluarga dan memastikan ayah saya mendapatkan perawatan yang dibutuhkan," tuturnya dengan mata yang berbinar.

Kehadiran media sosial menjadi alat penting bagi Iriyanti untuk mempromosikan produk keripiknya. Dengan akun Facebook "Aneka Keripik Riyanti" dan Instagram @anekakeripik_riyanti, dia berinteraksi langsung dengan pelanggan. "Media sosial sangat membantu saya untuk menjangkau lebih banyak orang. Banyak pelanggan baru yang datang hanya karena melihat produk saya di Instagram," katanya.

Komunitas pengusaha muda pun semakin bertumbuh, dan Iriyanti menjadi salah satu panutan bagi mahasiswa lainnya yang ingin berwirausaha. "Saya ingin menunjukkan bahwa dari hal kecil seperti mengolah singkong, kita bisa mengubah nasib dan memberikan dampak positif bagi keluarga," ujarnya.

Iriyanti's courage and determination have garnered attention from local agricultural authorities. She proactively sought a recommendation letter and reached out to the head of the agricultural extension unit, who later introduced her to the YESS Program. She received valuable business training through the program and connected with other entrepreneurs. "I've learned so much from this program, and it's given me the confidence to step into the business world," she said enthusiastically.

2024 marks a hopeful milestone for Iriyanti. She applied for a competitive grant and received financial assistance of IDR 65 million from the Technology Business Incubator (IBT) at the Gowa Agricultural Development Polytechnic. "This grant means so much to me, enabling the expansion of cassava chip production and the establishment of partnerships with supermarkets," she shared, filled with hope.

Despite the challenges posed by the pandemic, such as losing many customers and skyrocketing raw material costs, Iriyanti remains optimistic. "I want to be an independent woman who can support my family's economy and ensure that my father gets the care he needs," she expressed, her eyes gleaming with determination.

Social media has become crucial for Iriyanti to promote her cassava chips. She interacts directly with customers through her Facebook page, Aneka Keripik Riyanti, and Instagram account, @anekakeripik_riyanti. "Social media has helped me reach a wider audience. Many new customers found me just by seeing my products on Instagram," she noted.

The community of young entrepreneurs continues to grow, and Iriyanti has become a role model for other students aspiring to start their

Iriyanti bukan hanya sekadar wanita muda yang sukses menjual keripik singkong. Dia adalah simbol harapan dan perjuangan. Dari gangguan jiwa yang menggerogoti keluarganya hingga ketekunan dalam berwirausaha, Iriyanti membuktikan bahwa dengan semangat, kreativitas, dan kerja keras, siapa pun bisa mengubah nasib.

Dengan tekad yang tak kunjung padam, dia terus melangkah maju, berusaha menjadi perempuan mandiri yang mampu memberi cahaya baru dalam hidup keluarganya. Siapa sangka, keripik singkong yang awalnya dibuat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kini menjadi jembatan bagi Iriyanti untuk meraih impian dan menciptakan masa depan yang lebih cerah.

Sebagai penutup, Iriyanti mengajak kita semua untuk tidak hanya bermimpi, tetapi juga bertindak. "Setiap langkah kecil yang kita ambil bisa membawa perubahan besar," pungkasnya. Dan dari situlah, perjuangan Iriyanti yang menggelitik ini terus berlanjut, menginspirasi banyak orang di sekitarnya.

businesses. "I want to show that from something as simple as processing cassava, we can change our fate and create a positive impact", she explained.

Iriyanti is more than just a young woman selling cassava chips; she is a beacon of hope and resilience. From her family's struggles with mental health challenges to her steadfastness in entrepreneurship, Iriyanti has proven that anyone can change their destiny with passion, creativity, and hard work.

With a tireless spirit, she keeps moving forward, striving to become an independent woman who brings new light to her family's life. Who would have thought that the cassava chips initially made to meet daily needs would become a bridge for Iriyanti to achieve her dreams and build a brighter future?

Iriyanti urges us all to dream big and take action. "Every small step we take can lead to significant changes," she concluded. And so, Iriyanti's inspiring journey continues, touching the lives of many around her.

Teras Hidroponik, Saluran Khalifa Jadi Petani Selada

***Teras Hidroponik: Khalifa's Path to
Becoming a Lettuce Farmer***

Oleh/by: Nur Islamiah Ismail

Di sudut Kecamatan Pallangga, tepatnya di Desa Panakkukang, ada sosok inspiratif bernama Khalifatul Arni, seorang pemuda perempuan berusia 26 tahun.

Dia bukan sekadar seorang sarjana, tapi juga seorang pengusaha muda yang menggenggam impian dengan cara yang tak terduga.

Lulusan Pendidikan Matematika ini memilih untuk terjun ke dunia pertanian, lebih tepatnya, ke bisnis hidroponik selada. Di sinilah perjalanan menariknya dimulai, dan kisahnya layak untuk diceritakan.

Khalifa, panggilanannya, pernah memiliki mimpi besar untuk memiliki usaha percetakan. Namun, impian tersebut terhalang oleh kendala modal.

"Setelah lulus kuliah, saya bermimpi memiliki usaha percetakan. Tapi terkendala modal, maka impian saya tidak bisa saya realisasikan," ungkap Khalifa dengan nada penuh harapan yang sedikit suram. Namun, seperti pepatah bilang, "di balik setiap awan gelap, ada pelangi yang menunggu untuk muncul."

Pada tahun 2022, Khalifa melihat

In the heart of Pallangga Sub-district, in the village of Panakkukang, lives an inspiring young woman named Khalifatul Arni. At 26, she is not only a college graduate but also an entrepreneur who unexpectedly found her true calling. Despite earning a degree in Mathematics Education, she chose to pursue a career in agriculture, specifically hydroponic lettuce farming. Her journey is nothing short of remarkable.

As she is fondly called, Khalifa once dreamed of owning a printing business. However, financial constraints stood in her way.

"After graduating, I dreamed of starting a printing business, but due to financial limitations, I couldn't make it happen," she recalled, her voice tinged with hope and disappointment. Yet, as the saying goes, every cloud has a silver lining.

In 2022, Khalifa noticed that her neighbor had received government assistance for a hydroponic farming business. Intrigued by the promising prospects, she wanted to try it herself. However, she faced two major

tetangganya mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk usaha hidroponik. Harganya yang menjanjikan semakin menarik minatnya. Namun, ada rintangan yang menghalangi: modal dan lahan. Tak ingin berputus asa, dia meminta bantuan modal dari orang tua dan izin untuk memanfaatkan halaman samping rumah sebagai tempat usaha.

Dengan modal 5 juta rupiah dari orang tuanya, Khalifa memulai petualangan baru ini pada bulan Desember 2022. Dia membangun instalasi hidroponik dengan 400 lubang tanam. Kebetulan, saat itu, pamannya melihat postingan di Facebook tentang penjualan pipa bekas hidroponik yang harganya cukup terjangkau. Tanpa ragu, Khalifa pun membelinya. "Awalnya saya membangun instalasi di samping rumah, tapi sayangnya hasil selada yang saya tanam jadi bolting," kata Khalifa sambil menggelengkan kepala.

Setelah mencari tahu penyebabnya, dia menemukan bahwa kurangnya sinar matahari menjadi penyebab utama. Alhasil, dengan izin orang tua, dia memindahkan instalasi ke halaman depan rumah. "Alhasil, tanaman rambutan orang tua saya menjadi korban!" serunya dengan tawa. Namun, setelah pemindahan, tanaman selada tumbuh subur dan tak lagi bolting.

Selama perjalanan usahanya, Khalifa dihadapkan pada berbagai tantangan. Busuk akar dan bobot selada yang sangat ringan menjadi masalah yang sering dia hadapi. Namun, dia tak gentar. "Saya sering mencari referensi dari petani hidroponik yang lebih berpengalaman. Saya bahkan membeli formula nutrisi AB Mix agar bobot selada lebih berat," jelasnya dengan semangat.

Meski tantangan terus berdatangan,

obstacles: a lack of capital and land. Determined not to give up, she sought financial help from her parents and asked permission to use their side yard for her venture.

With an initial capital of IDR 5 million from her parents, Khalifa launched her business in December 2022. She set up a hydroponic system with 400 planting holes. One day, her uncle came across a Facebook post about used hydroponic pipes for sale at an affordable price. Without hesitation, Khalifa bought them.

"At first, I set up the installation next to my house, but unfortunately, the lettuce bolted," she said, shaking her head.

After investigating the cause, she realized inadequate sunlight was the main issue. She relocated the setup to the front yard with her parent's permission. "Eventually, my parents' rambutan trees had to be cut down!" she laughed. After the move, the lettuce grew well, and bolting was no longer an issue.

Throughout her journey, Khalifa encountered various challenges. Root rot and the light weight of her lettuce crops were persistent problems. Still, she remained undeterred.

"I often sought advice from experienced hydroponic farmers and even experimented with AB Mix nutrients to improve the lettuce's weight," she explained enthusiastically.

Marketing also proved to be a major hurdle. As lettuce prices fluctuated and many customers preferred conventionally grown, sales suffered.

"Sometimes, I had to give away unsold lettuce to my neighbors," she admitted. But Khalifa refused to give up. She remained steadfast in her vision, determined to be an example for others in her village.

pemasaran menjadi salah satu masalah yang paling mengganggu pikirannya. Harga selada anjlok, dan banyak pelanggan beralih ke selada konvensional. "Kadang-kadang, saya harus membagikan selada yang tidak terjual ke tetangga," keluhnya. Namun, Khalifa tidak pernah kehilangan harapan. Dia tetap berjuang dan bertekad menjadi contoh bagi orang lain di desanya.

Motivasi Khalifa sangat kuat. "Saya ingin jadi contoh bagi tetangga dan warga desa saya bahwa usaha hidroponik bisa jadi sumber penghasilan tambahan," ujarnya penuh keyakinan.

Dengan keinginan yang membara, dia bertekad untuk memperbaiki hasil panen ke depannya. "Selama memiliki usaha ini, saya mulai berani keluar dari zona nyaman dan sudah memiliki penghasilan dari jerih

Khalifa's motivation never wavered. "I want to show my neighbors and fellow villagers that hydroponic farming can be a great source of additional income," she said with conviction.

Determined to improve future harvests, she pushed herself beyond her comfort zone. "This business has taught me resilience and independence. I'm proud that I no longer rely on my parents for financial support," she added.

Khalifa credits her farmer father for shaping her perspective on agriculture.

"I grew up and earned my degree thanks to farming. Now, I want to prove that agriculture is a promising livelihood," she said. She aims to purchase her land within the next one to two years and expand her business.

Building a Community

Beyond her personal success, Khalifa is passionate about



payah saya sendiri,” tambahnya. Dia merasa bangga karena kini tidak lagi bergantung pada orang tua untuk uang jajan.

Khalifa menekankan pentingnya pendidikan yang ia terima dari orang tuanya. “Ayah saya seorang petani. Saya besar dan bisa menjadi sarjana berkat hasil pertanian. Saya ingin membuktikan bahwa hasil pertanian sangat menjanjikan,” katanya. Dia berharap bisa membeli lahan sendiri dalam 1-2 tahun ke depan, untuk mengembangkan usaha ini lebih jauh lagi.

Salah satu aspek menarik dari perjalanan Khalifa adalah upayanya untuk membangun komunitas petani hidroponik di desanya. “Saya ingin berbagi pengetahuan dengan para petani lain, agar kita semua bisa tumbuh bersama,” ujarnya. Melalui

empowering her community. She is working to establish a hydroponic farming network in her village.

“I want to share knowledge with other farmers so we can grow together,” she said. She actively shares her experiences and hydroponic farming techniques through social media, creating a support system for fellow farmers.

Her vision extends beyond individual profit—she wants more people in her village to embrace hydroponic farming as a sustainable source of income. “I hope to make my village a model for modern farming success,” she explained.

Every failure has been a valuable lesson for Khalifa, shaping her determination. “The greater the risk, the greater the reward,” she said confidently. With strong willpower and



media sosial, dia aktif berbagi pengalaman dan teknik pertanian hidroponik, menciptakan jaringan yang saling mendukung.

Khalifa tidak hanya fokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat sekitar. "Saya ingin agar lebih banyak orang di desa saya bisa menjalankan usaha hidroponik dan mendapatkan penghasilan tambahan," jelasnya. Dengan semangat kolaboratif, dia berharap bisa menjadikan desanya sebagai contoh keberhasilan dalam pertanian modern.

Khalifa terus berupaya mengatasi berbagaitantanganyangdihadapinya. Setiap kegagalan menjadi pelajaran berharga yang membentuk karakternya. "Saya percaya, semakin besar risiko yang diambil, semakin besar peluang kesuksesan," katanya penuh keyakinan. Dengan tekad yang kuat dan sikap positif, dia yakin masa depannya akan cerah.

Di balik segala rintangan dan ketidakpastian, Khalifa melihat peluang. "Saya ingin membuktikan kepada orang-orang bahwa hasil dari pertanian hidroponik sangat menjanjikan," ucapnya dengan semangat yang membara. Dalam waktu dekat, dia berharap bisa memperluas usaha dan memberikan dampak positif bagi lebih banyak orang.

Khalifatul Arni adalah contoh nyata bagaimana pendidikan dan ketekunan dapat mengubah hidup seseorang. Dia membuktikan bahwa meskipun dengan latar belakang pendidikan di bidang Matematika, passion-nya di dunia pertanian bisa membawanya meraih kesuksesan. Kini, dia tidak hanya menjadi petani selada hidroponik, tetapi juga seorang inspirator bagi generasi muda lainnya.

Sosial media pun menjadi wadah baginya untuk berinteraksi



a positive mindset, she believes her future is bright.

Amid challenges and uncertainties, Khalifa sees boundless opportunities. "I want to prove that hydroponic farming has enormous potential," she said passionately. Looking ahead, she aims to expand her business and inspire even more people to pursue modern farming.

Khalifatul Arni is proof that education and perseverance can transform lives. Despite her background in Mathematics, she found her true calling in farming. Now, she is not just

dengan komunitas. Di Instagram, dia berbagi foto-foto hasil panen dan tips pertanian hidroponik di akun @terass_hidroponik. Di TikTok, dia juga membagikan video edukatif tentang cara menanam selada hidroponik. Melalui platform tersebut, Khalifa tidak hanya mempromosikan produknya tetapi juga mengedukasi orang-orang tentang pentingnya pertanian berkelanjutan.

Dari impian yang terhenti, Khalifatul Arni menemukan jalannya menuju kesuksesan sebagai petani hidroponik. Dengan keberanian dan kerja keras, dia berhasil mewujudkan cita-citanya meskipun jalannya tidak selalu mulus. Di tengah segala tantangan, Khalifa menunjukkan kepada kita bahwa setiap rintangan bisa dihadapi dengan semangat yang tak pernah padam.

Jadi, apakah kamu sudah siap untuk mengikuti jejak Khalifa? Siapa tahu, di antara kita ada yang akan menjadi petani sukses berikutnya!

a hydroponic lettuce farmer but also an inspiration to the next generation.

Social media has played a crucial role in her journey. She shares photos of her harvest and hydroponic farming tips on Instagram through her account @terass_hidroponik. On TikTok, she educates her audience on growing hydroponic lettuce. Through these platforms, Khalifa promotes her products and raises awareness about sustainable farming.

From a halted dream to a thriving hydroponic farm, Khalifa's journey is a testament to resilience and hard work. Her story reminds us that obstacles can be overcome with determination and passion.

So, are you ready to follow in Khalifa's footsteps? Perhaps the next successful farmer is among us!

Dari Bantaran Sungai, Lisnawati Tangkap Peluang Susu Kambing

***From Riverbanks to Success:
Lisnawati's Journey with Goat Milk***

Oleh/by: Sunarti



Hidup di bantaran sungai sering kali diibaratkan seperti bermain-main dengan ketidakpastian. Air bisa menjadi sahabat setia, tetapi juga musuh yang licik.

Namun, bagi Lisnawati, perempuan tangguh asal Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, tantangan hidup di bantaran Sungai Je'ne Berang adalah batu loncatan, bukan penghalang.

Dari tepi sungai inilah ia menangkap peluang yang tak disangka-sangka: beternak kambing perah, sebuah pilihan yang langka di tengah masyarakat yang lebih sering memelihara kambing pedaging.

Sebagian besar peternak di wilayahnya lebih tertarik memelihara kambing potong karena permintaannya yang tinggi dan relatif mudah dalam hal pemeliharaan. Namun, Lisnawati memilih jalan yang berbeda.

Baginya, peluang beternak kambing perah lebih menarik, terutama dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya susu kambing yang kaya nutrisi. Tak hanya itu, pasar untuk susu kambing, khususnya di wilayah Gowa dan Makassar, semakin hari

Life along the riverbank is a constant gamble, with the water serving as both a faithful ally and a deceptive adversary.

For Lisnawati, a determined woman from Somba Opu Sub-district in Gowa District, the challenges of living near the Je'ne Berang River are not obstacles but stepping stones to greater opportunities.

Here, she uncovered a hidden treasure by the river: dairy goat farming, an unconventional pursuit in a community that traditionally raises meat goats.

Most farmers in her area prefer raising meat goats due to high demand and relatively simple upkeep. However, Lisnawati chose a different path.

She found the prospect of dairy goat farming was more promising, especially given the increasing recognition of goat milk's nutritional benefits. Moreover, the demand for goat's milk, particularly in the Gowa and Makassar regions, continues to rise.

With limited experience from her parents, who were also livestock

semakin besar.

Dengan bekal sedikit pengalaman dari orang tua yang juga peternak, Lisnawati memulai usaha kambing perahnya hanya dengan enam ekor induk. "Awalnya saya ragu, tapi saya yakin, jika ditekuni, beternak kambing perah bisa menjadi ladang usaha yang menjanjikan," cetusnya mengenang awal mula beternak kambing.

Optimismenya terbukti. Kini, di lahan milik pemerintah yang terletak di bantaran sungai, Lisnawati telah memiliki sekitar 150 ekor kambing, sebagian besar adalah kambing perah.

Tak disangka, kambing perahnya menjadi aset berharga. Setiap hari, Lisnawati dapat memerah antara 7 hingga 10 liter susu kambing segar. Angka ini terus meningkat seiring bertambahnya jumlah kambing yang ia pelihara dan meningkatnya permintaan dari konsumen. Dengan gizi yang tinggi dan manfaat kesehatan

farmers, Lisnawati began her dairy goat farming journey with only six female goats. I had my doubts initially, but I believed that dairy goat farming could become a successful venture with persistence," she reflected on those early days.

Her optimism paid off. On a plot of government land along the riverbank, Lisnawati now raises around 150 goats, most of which are dairy goats.

Her dairy goats have become a valuable asset. Lisnawati currently milks between 7 and 10 liters of fresh goat's milk every day, and this quantity continues to rise as her herd grows and customer demand increases. With its rich nutritional content and well-known health benefits, goat's milk is gaining popularity in the local community.

Goat's milk is well-known for numerous health benefits, such as helping with digestive issues, boosting bone health, and providing a great





yang tak diragukan lagi, susu kambing semakin diminati oleh masyarakat sekitar.

Susu kambing dikenal memiliki banyak manfaat kesehatan, seperti membantu mengatasi masalah pencernaan, memperkuat tulang, dan menjadi sumber protein yang baik. Masyarakat di Gowa dan Makassar mulai beralih ke susu kambing sebagai alternatif yang lebih sehat dibandingkan susu sapi, terutama bagi mereka yang memiliki intoleransi laktosa.

“Awalnya, orang-orang skeptis soal susu kambing,” ujar Lisnawati. “Tapi setelah mencoba, mereka merasakan

source of protein. In Gowa and Makassar, the community is shifting towards goat’s milk as a healthier alternative to cow’s milk, especially for those with lactose intolerance.

“People were sceptical at first about goat’s milk,” said Lisnawati. “But after they tried it, they noticed the benefits for themselves. Now, demand is growing, and at times, I find it hard to keep up with orders.”

However, her journey was not without challenges. Lisnawati frequently deals with unexpected challenges from nature and her farming operations. For instance, in 2019, a severe flood hit the region near the riverbanks.

sendiri manfaatnya. Sekarang permintaan terus meningkat, kadang saya kewalahan memenuhi pesanan.”

Namun, jalan menuju kesuksesan tidak selalu mulus. Lisnawati kerap menghadapi tantangan yang tak terduga, baik dari alam maupun dari usaha peternakannya sendiri. Pada tahun 2019, misalnya, banjir besar melanda daerah sekitar bantaran sungai.

Air sungai naik dan meluap, menenggelamkan sebagian besar lahan peternakan Lisnawati. Beberapa kambingnya mati, dan produksi susu pun menurun drastis.

“Banjir tahun itu benar-benar memukul saya,” katanya sambil menghela napas. “Kambing banyak yang sakit, bahkan ada yang mati. Tapi saya tidak bisa menyerah, ini usaha yang saya bangun dari nol.”

Tak hanya itu, pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menambah tekanan pada usahanya. Penjualan menurun karena pembatasan sosial dan lesunya perekonomian. Selain itu, kambing-kambingnya juga sempat terkena penyakit akibat kondisi lingkungan yang buruk.

Namun, alih-alih menyerah, Lisnawati terus berjuang, merawat kambing-kambingnya dengan lebih hati-hati, dan mencari cara untuk mempertahankan usaha di tengah pandemi.

Salah satu kunci keberhasilan Lisnawati adalah kemauannya untuk terus belajar. Ia mengikuti berbagai pelatihan untuk memperkaya pengetahuannya dalam beternak kambing perah. Salah satu pelatihan yang paling berkesan baginya adalah Bisnis Motivation Pathway, sebuah program yang memberikan inspirasi dan motivasi dalam mengembangkan usaha.

“Melalui Program YESS (Youth Entre-

The river rose and overflowed, flooding most of Lisnawati's farm. Some of her goats died, and milk production dropped significantly.

“The flood was a real blow to me,” she sighed. “Many of the goats were ill, and some even died. But I couldn't quit; this is a business I built from scratch.”

As if that wasn't enough, in 2020, the COVID-19 pandemic added more pressure to her business. Sales dropped due to social restrictions and the weak economy. Additionally, her goats also suffered from illness caused by the poor conditions of their environment.

However, Lisnawati refused to give up. She kept pushing forward, caring for her goats more carefully and finding ways to sustain her business through the pandemic.

Encountering the YESS Program

One of Lisnawati's keys to success is her commitment to keep learning. She attended various training sessions to expand her knowledge of dairy goat farming. Among the most memorable was the Business Motivation Pathway, a programme that offered inspiration and motivation for growing her business.

“Thanks to the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) programme, I met many farming partners and policymakers,” she said excitedly. “I also had the chance to learn from other millennial farmers, share experiences, and expand my business network,” she added.

In addition, Lisnawati also attended halal certification courses and frequently engaged with the local Agricultural Department. This knowledge is crucial, especially in ensuring that her goat's milk products meet the necessary health and halal standards for consumers.

preneurship and Employment Support Services), saya bertemu dengan banyak mitra tani dan pemangku kebijakan,” ujarnya penuh semangat. “Saya juga berkesempatan belajar dari petani generasi muda lainnya, berbagi pengalaman, dan memperluas jaringan usaha,” tambahnya.

Selain itu, Lisnawati juga mengikuti pelatihan sertifikasi halal dan sering bersosialisasi dengan Dinas Pertanian setempat. Pengetahuan ini sangat berharga, terutama dalam memastikan produk susu kambingnya memenuhi standar kesehatan dan kehalalan yang dibutuhkan oleh konsumen.

Kini, Lisnawati tak hanya memproduksi susu kambing, tetapi juga berkomitmen menyediakan produk yang berkualitas tinggi untuk masyarakat.

Bagi Lisnawati, kesuksesan bukan hanya soal keuntungan materi. Ia juga merasa terpanggil untuk berbuat sesuatu bagi masyarakat sekitar, terutama anak-anak yang kurang mampu. Dari hasil usahanya, ia menyisihkan sebagian omset untuk membangun sebuah rumah tahfidz di sekitar peternakannya. Di tempat inilah anak-anak sekitar bisa belajar membaca Al-Quran secara gratis.

“Saya ingin berbagi berkah dengan mereka yang membutuhkan,” ungkap Lisnawati dengan mata berbinar. “Selain itu, saya berharap usaha ini bisa memberi dampak positif, tidak hanya bagi keluarga saya, tapi juga bagi masyarakat sekitar.”

Rumah tahfidz ini menjadi simbol dedikasi sosial Lisnawati yang tak hanya berfokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga pada pembangunan komunitas. Dengan keberadaan rumah tahfidz ini, anak-anak sekitar mendapatkan kesempatan untuk menimba ilmu

Today, Lisnawati produces more than just goat's milk. She is fully committed to providing high-quality products for the community.

Social Dedication

To Lisnawati, success goes beyond financial profit. She feels a deep sense of responsibility to do something for the local community, especially for underprivileged children. With the earnings from her business, she allocated a portion of her revenue to build a tahfeeth house, a Quran memorization center, near her farm. It provides a free course for local children to learn to read the Quran.

“I want to share my blessings with those in need,” Lisnawati said, her eyes gleaming. “And beyond that, I hope this business can make a positive difference, not only for my family but also for the local community.”

This tahfeeth house symbolizes Lisnawati's social dedication, showing that her efforts extend beyond personal gain to community growth. This initiative allows local children to receive religious education despite their limited economic circumstances.

While Lisnawati has already achieved a lot, she continues to dream big. In the future, she plans to expand her herd of goats and develop a wider range of goat milk products. She aims to create flavoured goat milk varieties, such as chocolate, strawberry, or vanilla, to attract a larger consumer base, particularly children.

“The demand for goat's milk is gradually increasing, and I want to ensure that I can meet the market needs,” Lisnawati stated firmly. “Moreover, I aim to expand this business further so it can have an even greater impact on the community,” she concluded.

Lisnawati proves that opportunities can arise from anywhere, even the

agama, meskipun kondisi ekonomi mereka terbatas.

Meski telah banyak pencapaian yang diraih, Lisnawati masih memiliki mimpi besar. Ke depan, ia berencana untuk menambah populasi kambingnya dan mengembangkan varian produk susu kambing yang lebih beragam. Ia bercita-cita untuk menciptakan berbagai rasa susu kambing, seperti cokelat, stroberi, atau vanila, yang dapat menarik minat konsumen yang lebih luas, terutama anak-anak.

“Permintaan susu kambing terus meningkat, dan saya ingin memastikan bahwa saya bisa memenuhi kebutuhan pasar,” tegas Lisnawati. “Selain itu, saya ingin memperluas usaha ini agar bisa menjadi lebih besar dan memberikan manfaat lebih luas lagi bagi masyarakat,” tutupnya.

Lisnawati adalah bukti nyata bahwa peluang bisa ditemukan di mana saja, bahkan di bantaran sungai yang sering kali dipandang sebelah mata. Dengan ketekunan, kerja keras, dan kemauan untuk terus belajar, ia berhasil mengubah lahan di tepi Sungai Je'ne Berang menjadi sumber penghidupan yang berkah, baik bagi dirinya maupun orang-orang di sekitarnya.

Dari enam ekor kambing hingga 150 ekor kambing perah, dari perjuangan menghadapi banjir hingga pandemi, Lisnawati terus melangkah maju. Ia adalah inspirasi bagi banyak orang, terutama para perempuan yang bermimpi untuk memulai usaha sendiri. Lisnawati menunjukkan bahwa tidak ada yang mustahil jika kita berani mengambil peluang dan bertahan menghadapi tantangan.

Dan siapa sangka, dari bantaran sungai yang sederhana, mimpi besar bisa tumbuh dan mengalir, seperti air yang tak henti-hentinya menyusuri sungai.

often-dismissed riverbank. Through her determination, hard work, and commitment to keep learning, she has transformed the land by the Je'ne Berang River into a blessed livelihood for herself and those around her.

Starting with just six goats and growing to 150 dairy goats, from battling floods to overcoming the pandemic, Lisnawati has kept moving forward. She is an inspiration to many, especially to women who dream of starting their businesses. Lisnawati proves nothing is impossible if we dare to seize opportunities and persevere through challenges.

Who would have thought that big dreams could flourish and flow from the humble riverbank, just like the river's endless journey?

Hidroponik, Jalan Hidup Baru Muhammad Firman Syarifuddin

**Hydroponics: A New Path
for Muhammad Firman Syarifuddin**

Oleh/by: Suhaimah Rahmah Ilham



Di tengah gempuran teknologi dan dinamika kehidupan yang semakin cepat, muncul sosok Muhammad Firman Syarifuddin, si putra tunggal asal Bajeng Barat, Kabupaten Gowa. Ia adalah seorang petani modern yang memanfaatkan teknologi hidroponik untuk meraih kesuksesan di bidang pertanian.

Mungkin banyak orang berpikir, "Hidroponik? Apa itu? Gimana cara kerjanya?" Nah, mari kita menyelami kisah inspiratif Firman, yang memulai usaha hidroponik dengan keberanian dan semangat juang yang tak kenal lelah.

Firman tinggal di Desa Kalem-andalle, sebuah desa kecil yang dikelilingi oleh hamparan hijau dan kebun-kebun pisang. Di sana, sebagian besar pemuda berwirausaha di bidang pertanian. Tahun 2021 menjadi titik balik bagi Firman ketika ia memutuskan untuk terjun ke dunia hidroponik. "Usaha hidroponik bukan lagi hanya bisnis tetapi panggilan jiwa," ujar Firman dengan mata berbinar-binar.

Berawal dari inspirasi salah satu

Amid the onslaught of technology and the fast-paced dynamics of modern life, Muhammad Firman Syarifuddin from West Bajeng, Gowa Regency has become a modern farmer who utilizes hydroponic technology to gain a success in agriculture.

Many might wonder, "Hydroponics? What's that? How does it work?" Let us take a closer look to an inspiring story courage and relentless determination that Firman has put into hydroponic journey!

Firman lives in Kalem-andalle Village, a small community surrounded by lush greenery and banana plantations. In this village, most young people engage in agricultural enterprises. Firman marked a turning point in 2021 as he decided to venture into the world of hydroponics. "Hydroponics is no longer a mere business—it's a call," Firman said with eyes sparkling with enthusiasm.

Inspired by a friend who had achieved success in hydroponics, Firman noticed a golden opportunity in this sector. "A hassle-free job with a vast market potential! This is a rare



temannya yang sudah lebih dulu sukses di usaha hidroponik, Firman melihat peluang emas. “Kerja yang tidak ribet dan potensi pasar yang luas! Ini kesempatan langka!” pikirnya. Dengan modal Rp 3 juta, ia mulai membangun usahanya dengan 200 lubang tanaman—ya, satu meja hidroponik. Dan tak lama setelah itu, dukungan lahan dari orang tuanya menguatkan langkahnya.

Namun, seperti halnya cerita sukses lainnya, perjalanan Firman tak selalu mulus. Tantangan demi tantangan datang silih berganti, terutama saat ia berusaha memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat. “Menyediakan selada dengan kualitas yang baik itu bukan perkara mudah,” keluh Firman. Ia sempat mengalami kegagalan akibat serangan hama dan kekurangan nutrisi pada tanaman. Tapi, alih-alih menyerah, Firman justru semakin bersemangat!

chance!” he thought. With an initial investment of IDR 3 million, he planted 200 planting holes with one hydroponic table. Shortly after, he obtained a parcel of land from his parent as a support to his journey.

Firman’s journey was filled with challenges along the line as he struggled to meet the growing market demand. “Providing high-quality lettuce isn’t easy,” Firman admitted. He faced setbacks due to pest attacks and nutrient deficiencies in his plants. Instead of giving up, his determination grew even stronger.

“Failure is normal, but to never stop trying is the key to the success!” he said passionately. His prior marketing strategies were only directed at attracting only the youths in his village. As the popularity of his hydroponic lettuce grew, he managed to attract broader customer base, especially mothers who were eager to provide

"Gagal itu biasa, yang penting jangan pernah berhenti mencoba!" tambahannya dengan penuh semangat. Pemasaran awalnya pun sangat sederhana. Awalnya, hanya anak-anak muda di desanya yang tertarik. Namun, seiring berjalannya waktu, popularitas selada hidropniknya menarik perhatian banyak konsumen, khususnya para ibu-ibu yang ingin menyajikan makanan sehat untuk keluarga mereka.

Keberadaan penyuluh pertanian menjadi angin segar bagi usaha Firman. "Saran dan masukan dari mereka sangat membantu!" ungkapnya. Dengan pendampingan dari penyuluh, Firman berhasil mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.

Tahun 2023 membawa berkah tambahan ketika Firman menerima telepon dari koordinator penyuluhnya. Ia diundang untuk bergabung dalam Program YESS dari Kementerian Pertanian. "Wah, ini kesempatan emas!" serunya.

healthy meals for their families.

Agricultural extension workers are major contributors to for Firman's business. "Their advice and input were immensely helpful!" he revealed. With the guidance provided, Firman successfully overcame numerous challenges in his venture.

It was in 2023 when Firman received a call from his extension coordinator and got invited to join the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program by the Ministry of Agriculture. "Wow, this is a golden opportunity!" he exclaimed.

Firman received a competitive grant of IDR 40 million from the program to further develop his business. "Thank you, YESS program, for inviting me" he said gratefully.

With the grant, he successfully increased his profit from IDR 2 million per month to IDR 9 million with greater production capacity of 40–60 kilograms per week. Those achievements boosted his motivation to advance



Dalam program ini, ia mendapat dana hibah kompetitif sebesar Rp 40 juta untuk pengembangan usahanya. "Terima kasih, Program YESS, yang telah mengundang saya untuk bergabung," ujar Firman dengan rasa syukur.

Setelah mendapatkan dukungan dana, profitnya melonjak tajam dari sebelumnya hanya Rp 2 juta per bulan menjadi Rp 9 juta! Dengan volume produksi mencapai 40-60 kg per minggu, Firman semakin bersemangat untuk memajukan usaha hidroponiknya. Dan siapa sangka, berkat keberhasilannya, ia diusulkan sebagai salah satu petani local champions di Kabupaten Gowa!

Tak berhenti di situ, Firman terus berinovasi. Ia membangun komunitas usaha petani dengan pemuda-pemuda di desanya, menciptakan kelompok usaha hidro yang membantu memenuhi kebutuhan konsumen. "Kita harus saling mendukung," tegasnya. Kini, lokasi usahanya pun sering menjadi tujuan kunjungan berbagai instansi, mulai dari anak-anak TK hingga mahasiswa yang ingin belajar lebih jauh tentang pertanian hidroponik.

Namun, persaingan di dunia hidroponik tidaklah ringan. Banyak petani yang juga terjun ke usaha yang sama. Tetapi Firman, dengan semangat juangnya, terus berusaha meningkatkan kualitas produknya. "Kami harus tetap berinovasi! Kualitas adalah kunci!" tegasnya dengan semangat yang tak pernah pudar.

Firman mengakui bahwa keberhasilannya tidak lepas dari dukungan dan pendampingan dari Program YESS. "Catatan keuangan kami sudah sangat terarah, berkat monitoring dan evaluasi dari mobilizer dan fasilitator pemuda," ungkapnya. Kini, lahan yang awalnya hanya 200 lubang telah berkembang menjadi

his hydroponic farming business. He was remarkably nominated as one of the local champion farmers in Gowa District.

With the success, Firman continued to bring innovation by forming a farmer business community with other young people in his village. This business community fostered collaboration in fulfilling the market demand. "We must support each other," he emphasized. Today, his business site has been visited by many, from kindergarten children to university students in learning more about hydroponic farming.

Firman also remains aware of the intense competition in the field of hydroponics as new farmers are now attracted to this sector. With his indomitable spirit, he continues to improve the quality of his products. "We must keep innovating! Quality is the key!" he declared with unwavering determination.

Firman acknowledges that his success would be impossible without the support and guidance of the YESS program. "Our financial records are now highly organized, thanks to the monitoring and evaluations conducted by the mobilizers and youth facilitators," he explained. What started out as a plot with 200 planting holes has now expanded to 5,000!

He firmly believes that focusing on agriculture and continuous learning are the keys to driving positive change. "Lifelong learning is my current focus," said Firman. He also credits his wife's unwavering support as a personal motivation to keep striving and bring pride to his hometown.

Looking ahead, Firman sets big ambitions of having 10,000 hydroponic holes. "Market demand is growing, so we must be prepared!" he exclaimed with enthusiasm. He also plans to design more appealing product

5.000 lubang!

Ia yakin, fokus pada bidang pertanian dan terus belajar adalah kunci untuk membawa perubahan positif. "Terus belajar adalah fokus saya saat ini," ujar Firman. Tak lupa, dukungan dari sang istri juga menjadi motivasi tersendiri bagi Firman untuk tetap berjuang dan membawa nama baik kampungnya

Menatap masa depan, Firman memiliki harapan besar. Ia berencana untuk menambah populasi hingga 10.000 lubang! "Permintaan pasar semakin meningkat, jadi kita harus siap!" serunya dengan penuh semangat. Ia juga berharap untuk melakukan *upgrading* pada kemasan produk agar lebih menarik dan menggoda selera konsumen.

Firman percaya bahwa dengan terlibatnya anak muda dalam sektor pertanian, Indonesia bisa semakin maju. "Petani muda itu masa depan! Kita harus tunjukkan bahwa bertani itu keren!" ungkapnya dengan semangat.

Dengan tekad yang kuat, inovasi yang berkelanjutan, dan dukungan dari berbagai pihak, Muhammad Firman Syarifuddin tidak hanya mengubah hidupnya sendiri, tetapi juga menginspirasi banyak orang di sekitarnya. Hidroponik bukan sekadar usaha baginya; itu adalah panggilan jiwa yang membawa harapan dan kebangkitan bagi masyarakat di desanya.

Mari kita dukung petani muda seperti Firman yang berani bermimpi besar dan mengubah dunia, satu lubang hidroponik pada satu waktu! Siapa tahu, di balik kesuksesannya, ada bibit harapan yang akan tumbuh subur dan menginspirasi generasi selanjutnya untuk menyambut masa depan pertanian yang lebih cerah.

packaging to enhance sales.

Firman is confident that the involvement of young people in the agricultural sector allows Indonesia to leap forward. "Young farmers are the future! We need to show that farming is cool!" he declared passionately.

With strong determination, continuous innovation, and support from various stakeholders, Muhammad Firman Syarifuddin has successfully transformed his life and become an inspiring figure to people around him. He takes hydroponics beyond a business, but a call that brings hope and change to the community.

Let us support young farmers who dare to dream big and change the world like Firman, whose success started from one hydroponic hole at a time! Who knows? The seed in the hole can grow the hopes of brighter future and bring inspirations for younger generation to engage in agriculture.

Mishana Chips, Ketika Ngemil Mengubah Takdir Muhammad Idris

***Mishana Chips: The Snack that
Changes Muhammad Idris' Fate***

Oleh/by: Nur Islamiah Ismail



Siapa sangka, di balik keripik pisang yang renyah dan menggugah selera, ada kisah inspiratif Muhammad Idris, seorang pemuda asal Makassar yang menjadikan hobi ngemilnya sebagai peluang usaha.

Dengan semangat dan kreativitas, ia menciptakan Mishana Chips, keripik pisang yang kini sudah merambah ke berbagai pasar lokal.

Cerita Idris dimulai pada tahun 2019, saat dunia terkejut dengan munculnya wabah COVID-19. Pandemi ini membawa dampak besar bagi banyak orang, termasuk Idris yang saat itu bekerja di beberapa hotel di Makassar.

"Tiba-tiba, saya diistirahatkan karena pengurangan tenaga kerja. Rasanya seperti kehilangan arah," kenanganya. Namun, alih-alih terpuruk, Idris justru menemukan kesempatan dalam kesulitan. Dengan waktu luang yang ada, ia mulai mengeksplorasi hobi ngemilnya.

Berbekal pisang yang melimpah di sekitar tempat tinggalnya, Idris mulai bereksperimen mengolah buah pisang menjadi keripik. "Awalnya, saya

Behind the crispy and appetizing banana crisps lies an inspiring story of Muhammad Idris, a young man from Makassar who transforms his snacking hobby into a business opportunity.

With enthusiasm and determination, he creates Mishana Chips, a banana crisp product that has now reached various local markets.

His story began in 2018 when the world was struck by the COVID-19 outbreak. This pandemic greatly affected countless lives, including Idris', who was working at several hotels in Makassar at the time.

"All of a sudden, I was laid off due to workforce reduction. I felt lost," he recalled. However, instead of feeling down, he turned adversity into opportunity. In his spare time, he further explored his passion for snacking.

With an abundant supply of bananas near his home, he began processing them into crisps. "At first, I made the crisps just for myself. But then I shared them to my neighbors and family, and they loved it! That was when I thought of selling my crisps," he said enthusiastically.

cuma buat untuk konsumsi pribadi. Tapi setelah saya kasih ke tetangga dan keluarga, eh, mereka suka! Dari situ, muncul ide untuk mencoba menjualnya," ujarnya dengan antusias.

Salah satu momen penting dalam perjalanan usahanya adalah saat ibunya ikut terlibat. Ibu Idris mulai meracik bumbu khas untuk keripiknya. "Bumbu khas yang dibuat ibu ternyata menjadi daya tarik tersendiri. Respon dari konsumen sangat positif, jadi saya berani untuk menitipkan di warung-warung sekitar," ungkap Idris.

Dengan harga paket mulai dari Rp5.000, keripik pisang ini pun mulai menjangkau lebih banyak orang. Tak hanya itu, Idris juga memanfaatkan media sosial. "Saya foto produk dan posting di grup teman-teman. Gerakan teman-teman itu memang luar biasa, sangat mendukung usaha saya," tambahnya. Dengan semangat komunitas yang kuat, keripik pisang Mishana mulai dikenal luas.

Seiring bertambahnya minat terhadap produknya, Idris menyadari perlunya pengetahuan dan keterampilan lebih dalam mengelola usaha. Ia pun berinisiatif mengikuti pelatihan yang diadakan oleh UMKM Makassar. Namun, karena produk yang ia kembangkan merupakan asal dari Kabupaten Gowa, Idris diarahkan untuk berkomunikasi dengan pengurus UMKM setempat.

Walaupun UMKM Kabupaten Gowa saat itu masih vakum, Idris tidak menyerah. "Saya terus berusaha aktif. Akhirnya, pada tahun 2021, UMKM mulai bangkit kembali dan saya mendapatkan berbagai pelatihan yang bermanfaat. Saya juga berhasil mendapatkan sertifikat IRT secara gratis dari Pemerintah Kabupaten Gowa sebagai dukungan bagi pelaku UMKM," ujarnya dengan bangga.

Nama Mishana Chips pun tidak

One crucial turning point in his business journey was his mother's involvement, when she crafted a special seasoning for his crisps. "The special seasoning she made gave the crisps a unique flavor. I got positive responses from consumers, so I dared to sell the crisps in the small local stores," he revealed.

Starting at a price of IDR5,000, the banana crisps began to attract more customers. In addition, he also leveraged social media to promote his product. "I took pictures of my product and posted them in friend groups. My friends have been incredible; they support my business," he added. With strong support from the community, the Mishana banana crisps started to gain popularity.

As people's interest in his product increased, Idris realized that he needed to gain more knowledge and skills to manage his business. He decided to participate in the training program held by the Makassar MSME. However, he was advised to contact the Gowa MSME administrators for further guidance, as the product he developed originated from Gowa Regency.

Although the Gowa MSME was still in a vacuum, Idris refused to give up. "I kept trying to stay active. Finally, in 2021, the local MSME started to rise again and I received various valuable trainings. I also obtained a Household-Industry Processed Food Manufacturing Certificate (SPP-IRT) from the Gowa Regional Government as a support for MSME actors," he said proudly.

"Mishana Chips" was not just an ordinary name. "Mishana" was taken from my first children's name. It symbolizes hope and family love in every crisp I make," he explained, smiling proudly.

sekadar nama biasa. "Mishana diambil dari nama anak pertama saya. Ini jadi simbol harapan dan cinta keluarga dalam setiap keripik yang saya buat," jelas Idris dengan senyum bangga.

Saat ini, Mishana Chips sudah menjangkau pasar lokal di Kabupaten Gowa, termasuk beberapa tempat seperti One Mart, Nurul Mart, Donat Kampar, dan Mall Pelayanan Publik Pemda Gowa. "Kami juga menjual produk melalui platform media sosial, yang mengantarkan keripik kami ke berbagai daerah pecinta keripik pisang," jelas Idris.

Tak hanya itu, berkat dukungan teman-teman di hotel, Idris mampu memperluas jangkauannya. "Teman-teman di hotel membantu memasarkan produk saya. Mereka berbagi informasi tentang Mishana Chips, dan ini sangat membantu," katanya.

Namun, perjalanan tidak selalu mulus. Idris menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal

Mishana Chips had reached local markets across the Gowa Regency, including One Mart, Nurul Mart, Donat Kampar, and Public Service Mall of the Gowa Regional Government. "I also sold the product through social media, which helped bring my crisps to areas where banana-crisp lovers reside," he explained.

In addition, the support from his co-workers at the hotels helped Idris expand his business's market reach. "My co-workers at the hotels helped me promote the product by sharing information about Mishana Chips, and it made a big difference," he said.

However, the journey was not always smooth. He faced various challenges, especially in production and marketing. "Our production was still insufficient to meet the market demands. Besides, the quality of product packaging in Makassar needed improvement, which incurred significant costs. So, I take this into consideration to maintain my product quality," he said.



produksi dan pemasaran. “Produksi kami masih kurang untuk memenuhi permintaan pasar. Selain itu, kualitas kemasan produk di Makassar juga masih perlu ditingkatkan, harganya cukup mahal, jadi ini menjadi pertimbangan bagi kualitas produk kami,” ungkapnya.

Meski demikian, Idris tak pernah menyerah. Ia tetap optimis bahwa setiap tantangan adalah peluang untuk belajar dan berkembang. “Kami juga sedang mencari cara untuk meningkatkan kapasitas produksi dan memperbaiki kemasan agar lebih menarik dan terjangkau,” tambahnya.

Idris memiliki harapan besar untuk usahanya. Ia ingin Mishana Chips tidak hanya menjadi usaha yang sukses, tetapi juga dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat di sekitarnya. “Saya berharap usaha ini bisa menjadi inspirasi bagi para pemuda di daerah untuk berani menjadi wirausaha. Peluang usaha saat ini sangat besar,” tegasnya.

Lebih dari itu, Idris juga bercita-cita untuk memiliki rumah produksi keripik pisang yang dilengkapi dengan lahan budidaya pisang. “Saya ingin menciptakan lokasi yang inspiratif, di mana masyarakat bisa datang dan belajar tentang pengolahan pisang dan berwirausaha,” harapnya.

Dengan semangat pantang menyerah dan dukungan dari keluarga serta komunitas, Idris bertekad untuk mengembangkan Mishana Chips menjadi brand yang tidak hanya dikenal di Makassar, tetapi juga di seluruh Indonesia. “Setiap keripik yang saya buat adalah hasil dari kerja keras dan cinta. Semoga, usaha ini bisa bermanfaat bagi banyak orang,” tutupnya.

Perjalanan Muhammad Idris dari seorang pegawai hotel menjadi pengusaha keripik pisang yang



Despite the challenges, he refused to give up. He remained optimistic, believing that each challenge was an opportunity to learn and grow. “We are now working to increase production capacity and improve packaging to make the product more attractive and affordable,” he added.

He has high hopes for his business. He envisions Mishana Chips becoming a successful business that provides job opportunities for the surrounding community. “I hope this business can inspire local young people to have the courage to become entrepreneurs. This business has a great opportunity,” he emphasized.

Moreover, he dreams of establishing a banana crisp production house with its own plantation field. “I want to create an inspiring space where people can come and learn about banana

sukses menunjukkan bahwa hobi bisa menjadi ladang usaha yang menjanjikan. Dengan dukungan keluarga, teman, dan komunitas, serta semangat untuk terus belajar, Idris berhasil mewujudkan impiannya.

Kini, Mishana Chips bukan hanya sekadar keripik pisang, melainkan simbol dari kerja keras, inovasi, dan harapan masa depan yang lebih cerah.

Jadi, jika kamu berkesempatan untuk mencicipi keripik pisang ini, ingatlah bahwa setiap gigitan adalah bagian dari perjalanan inspiratif seorang pemuda yang tak pernah berhenti bermimpi. Selamat ngemil!

processing and entrepreneurship,” he said hopefully.

With undying spirit and support from his family and community, he is determined to expand Mishana Chips into a widely-known brand in Makassar and across Indonesia. “Every crisp I make is the result of hard work and love. I hope this business can be valuable for many people,” he concluded.

Muhammad Idris’s journey, from a hotel staff to a successful entrepreneur in banana crisps industry, proves that a hobby can be a promising business opportunity. With the support from his family, friends, and the community, along with a willingness to learn, Idris successfully made his dream come true.

Now, Mishana Chips is not just an ordinary banana crisp but also a symbol of hard work, innovation, and hope for a brighter future.

If you get the chance to try these banana crisps, remember that each bite reflects the inspiring journey of a young man who never stops dreaming. Happy snacking!

Ikhwan Sang Magister Kembali ke Desa Bawa Smart Farming

Ikhwan, the Master's Graduate, Returns to His Village to Introduce Smart Farming

Oleh/by: Ansurlawarlin



Muh Ikhwan, atau yang akrab disapa Ikone, adalah pemuda generasi muda asal Desa Balassuka, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Lahir di tengah lingkungan petani pada tahun 1996, Ikhwan tumbuh dalam suasana yang sarat dengan alat pertanian tradisional.

Saat itu, membajak lahan masih melibatkan kerbau dan sapi, seperti kita menyaksikan film-film klasik. Namun, dalam pikirannya yang cemerlang, ia tahu bahwa dunia pertanian harus bergerak maju. Ini adalah cerita tentang bagaimana seorang magister kembali ke desa untuk membawa angin perubahan.

Setelah menamatkan pendidikan sarjana dan meraih gelar magister di UIN Alauddin Makassar dalam waktu enam tahun, Ikhwan menghadapi pilihan hidup yang menentukan. Banyak yang mengharapkan dia menjadi dosen atau mencari pekerjaan di kantor dengan gaji menggiurkan.

Tapi tidak baginya. Dia merasa panggilan jiwa memanggilmnya untuk kembali ke desa dan membina petani. Baginya, gelar yang tinggi bukan

Muh Ikhwan, also known as Ikone, is a millennial from Balassuka Village, Tombolopao Sub-district, Gowa District. Born in 1996 into a farming community, Ikhwan has been familiar with traditional agricultural tools since childhood. In those days, plowing fields still relied on buffaloes and cows, reminiscent of scenes from classic films. However, Ikhwan always knew that agriculture needed to evolve. This story illustrates how a master's graduate returned to his village to spark change.

After completing both his undergraduate and master's degrees at Alauddin Islamic State University in six years, Ikhwan was faced with a life-altering decision. Many expected him to follow the conventional path—becoming a lecturer or securing a well-paying office job.

However, things were different for Ikhwan. He felt a deep calling to return to his village and help the farmers. For him, holding an advanced degree was not merely a symbol of success but a responsibility to improve his community.

sekadar simbol kesuksesan, tetapi tanggung jawab untuk membawa perbaikan di desanya.

Selama lima tahun terakhir, Ikhwan menyaksikan proses pertanian di desanya mengalami perubahan. Petani mulai beralih dari cara tradisional ke teknologi modern. Dari tenaga hewan, mereka kini menggunakan mesin traktor.

Melihat kemajuan ini, Ikhwan pun bertekad untuk mendorong adopsi teknologi modern lebih lanjut, terutama konsep smart farming. Dia percaya bahwa dengan mengadopsi teknologi ini, para petani dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian.

Dengan semangat yang membara, Ikhwan mengikuti Program YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) dari Kementerian Pertanian. Dalam program ini, dia belajar tentang inovasi teknologi smart farming, yang memungkinkan penggunaan smartphone untuk mengontrol proses produksi pertanian. "Manajemen produksi bisa lebih fleksibel dan terarah. Ini bukan hanya soal bertani, tapi juga soal manajemen," jelasnya.

Namun, tantangan tak berhenti di situ. Banyak petani di desanya masih skeptis terhadap teknologi baru. "Banyak yang takut beralih ke modern karena khawatir hasil pertanian menurun," ungkap Ikhwan. Tak hanya itu, masalah modal untuk membeli peralatan modern pun jadi kendala. Dia pun berusaha untuk membantu para petani agar berani mencoba teknologi baru dengan menunjukkan keberhasilan yang dia capai.

Setelah berpartisipasi dalam Program YESS, Ikhwan terpilih sebagai local champion tahun 2024 untuk Kabupaten Gowa. Dari pengalaman ini, ia merasakan bagaimana perubahan

Over the past five years, Ikhwan has witnessed changes in his village's agricultural practices. Farmers have shifted from traditional techniques and embraced modern technology, transitioning from animal power to using tractors.

Considering this progress, Ikhwan became determined to promote the adoption of modern technology further, particularly the concept of smart farming. He believes that by adopting such technologies, farmers can improve both productivity and the quality of their crops.

With soaring passion, Ikhwan joined the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) program under the Ministry of Agriculture. Through this program, he learned about smart farming innovations, which allow farmers to control agricultural production processes via smartphones.



kecil bisa memberi dampak besar. Namun, tantangan tetap ada. "Saya menemukan bahwa banyak petani belum siap untuk beradaptasi dengan teknologi smart farming," tambahnya.

Di tengah segala rintangan, Ikhwan merasa bahwa membangun kolaborasi adalah kunci. Dia mengusulkan untuk membangun ekosistem pertanian berbasis kluster yang melibatkan semua pelaku usaha, mulai dari petani, pengumpul, hingga akses pasar lokal dan nasional. "Kendala utama petani adalah harga jual yang tidak stabil," tegasnya. Dengan ekosistem yang baik, dia yakin stabilitas harga bisa dicapai.

Ikhwan mengamati bahwa pengaturan jadwal tanam dan manajemen produksi sangat penting. "Petani sering tidak mampu memenuhi target pasar, sehingga harga menjadi rendah. Ini karena manajemen produksi yang lemah," keluhnya. Oleh karena itu, dia bertekad untuk mengedukasi petani muda agar lebih memahami ekosistem pertanian yang baik.

Keberhasilannya di bidang pertanian membawanya menjadi Ambassador dan local champion Kabupaten Gowa tahun 2024. "Ini adalah pencapaian yang membanggakan, tapi saya tidak ingin berhenti di sini," kata Ikhwan dengan semangat. Dia ingin memastikan bahwa generasi muda di desanya siap menghadapi tantangan pertanian modern.

Melalui upayanya, Ikhwan ingin menyebarkan pesan bahwa bertani adalah profesi yang mulia. "Jangan malu menjadi petani. Kita adalah penyedia pangan bagi jutaan umat manusia di bumi ini," ujarnya tegas. Dengan semangat itu, dia berharap para petani muda generasi muda akan berani berinovasi dan mengambil bagian dalam perubahan

Saat membayangkan masa

"Production management can be more flexible and targeted. It is not just about farming but also about management," he explained.

However, the challenges didn't end there. Many farmers in his village remain skeptical about new technologies. "Many are afraid to transition to modern methods, fearing reduced yields," Ikhwan shared. Additionally, the lack of capital for modern equipment poses another significant hurdle. To address these issues, he strives to encourage farmers to try new technologies by exemplifying the successes he has achieved.

After participating in the YESS program, Ikhwan was selected as the 2024 local champion for Gowa District. This experience opened his eyes to how small changes can lead to significant impacts. However, he acknowledged ongoing challenges, saying, "Many farmers are still unprepared to adopt smart farming technology."

Amid all the obstacles, Ikhwan believes that building collaboration is the key. He proposed establishing a cluster-based agricultural ecosystem that involves all business actors, from farmers and collectors to access to local and national markets. "The main challenge for farmers is unstable selling prices," he stressed. He is confident that price stability can be achieved with a well-organized ecosystem.

Ikhwan observed that scheduling planting seasons and managing production are crucial. "Farmers often fail to meet market demands, resulting in lower prices. It is due to weak production management," he whined. Therefore, he is determined to educate young farmers better to understand a well-functioning agricultural ecosystem.

His success in agriculture led to him becoming an Ambassador and

depan, Ikhwan berhasrat untuk terus mengembangkan teknologi *smart farming* di desanya. "Harapan saya adalah agar para petani bisa memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan hasil pertanian. Semakin banyak yang terlibat, semakin baik untuk kita semua," ungkapnya penuh harapan.

Ikhwan juga berencana untuk mengadakan pelatihan dan workshop bagi petani, agar mereka bisa memahami lebih dalam tentang teknologi modern. "Pendidikan adalah kunci. Jika kita bisa mendidik petani tentang teknologi, maka mereka akan lebih siap beradaptasi," ujarnya.

Dia yakin bahwa masa depan pertanian terletak pada kemampuan petani untuk beradaptasi dengan perubahan. "Kita tidak bisa terus bergantung pada cara-cara lama. Kita harus berani mencoba hal baru dan belajar dari pengalaman," tegasnya.

the 2024 local champion of Gowa District. "This is a proud achievement, but I don't want to stop here," Ikhwan said passionately. He is committed to ensuring that the younger generation in his village is prepared to face the challenges of modern agriculture.

Through his efforts, Ikhwan aims to spread the message that farming is a noble profession. "Don't be ashamed of being a farmer. We are the providers of food for millions of people on this earth," he firmly stated. With that spirit, he hopes young millennial farmers will dare to innovate and take part in driving change.

As he envisions the future, Ikhwan is eager to continue developing smart farming technologies in his village. "My hope is that farmers can harness technology to improve their agricultural yields. The more people involved, the better it will be for all of us," he expressed with hope.



Dengan semangat juang yang tinggi, Ikhwan bertekad untuk membawa desa Balassuka menjadi contoh dalam penerapan smart farming. "Saya ingin desa kami dikenal sebagai desa pertanian modern. Ini bukan hanya untuk kami, tapi untuk generasi mendatang," harapnya.

Dalam perjalanan ini, dukungan dari komunitas dan keluarga sangat berarti. Ikhwan mengungkapkan rasa syukurnya kepada keluarganya yang selalu mendukungnya. "Tanpa dukungan mereka, mungkin saya tidak akan sampai di sini," katanya sambil tersenyum

Dengan komitmen dan tekad yang kuat, Ikhwan siap menjawab tantangan pertanian modern. Dia ingin membuktikan bahwa meski kembali ke desa, bukan berarti menutup peluang, tetapi justru membuka banyak kemungkinan untuk masa depan. "Kita bisa bersama-sama membangun pertanian yang lebih baik, lebih modern, dan lebih berkelanjutan," tutupnya dengan penuh semangat.

Dalam benak Ikhwan, kembali ke desa bukanlah langkah mundur, tetapi sebuah langkah maju untuk masa depan pertanian yang lebih cerah. "Dengan inovasi dan kolaborasi, saya yakin kita bisa mengubah wajah pertanian di Desa Balassuka," ujarnya, seraya menatap harapan di ujung horizon. Dan dengan itu, Ikhwan sang magister melangkah pasti, membawa semangat perubahan ke tengah masyarakat petani.

Ikhwan also plans to organize training and workshops for farmers to deepen their understanding of modern technology. "Education is key. If we can educate farmers about technology, they will be better prepared to adapt," he said.

He believes that the future of agriculture depends on farmers' ability to adapt to change. "We can't keep relying on old methods. We must dare to try new things and learn from our experiences," he emphasized.

With a strong fighting spirit, Ikhwan is determined to transform Balassuka Village into a model for smart farming implementation. "I want our village to be recognized as a modern agricultural village. This is not just for us, but for future generations," he hoped.

The community's and his family's support has been invaluable throughout this journey. Ikhwan expressed his gratitude to his family, who have always supported him. "Without their support, I might not have come this far," he said with a smile.

With commitment and determination, Ikhwan is ready to tackle the challenges of modern agriculture. He wants to prove that returning to the village does not mean closing off opportunities but opening up countless possibilities for the future. "Together, we can build better, more modern, and more sustainable agriculture," he enthusiastically concluded.

In Ikhwan's mind, returning to the village is not a step back but a step toward a brighter future for agriculture. "With innovation and collaboration, I am confident we can transform the face of agriculture in Balassuka Village," he stated, gazing at the horizon of hope. And with that, Ikhwan, the master's graduate, strides confidently, bringing the spirit of change to his farming community.

Ternak Ayam KUB, Syahrir Jadi Miliarder Muda

***Raising KUB Chickens:
How Syahrir Became a Billionaire***

Oleh/by: Nur Islamiah Ismail

Di tengah hiruk-pikuk Kabupaten Gowa, ada satu kisah inspiratif tentang seorang pemuda bernama Syahrir (24 tahun).

Dengan tekad baja dan semangat yang menggelora, Syahrir memanfaatkan peluang yang ada di depan matanya: budidaya ayam KUB (Kampung Unggul Balitbangtan). Siapa sangka, di balik usaha ini, tersembunyi potensi yang bisa menjadikannya seorang miliarder muda.

Syahrir bukanlah sosok yang asing di dunia peternakan. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMK pada tahun 2018, ia mengawali karirnya di dunia perhotelan.

Bayangkan saja, bekerja di hotel sultan Alauddin selama dua tahun bukanlah hal yang sepele. Ia bertekad mengumpulkan modal untuk membuka usaha, namun jalan hidupnya berubah ketika ia menyadari ada satu peluang besar yang mengintai: ayam KUB.

Di tengah perjalanan, Syahrir tidak hanya menunggu peluang datang. Ia aktif belajar dengan membantu temannya yang juga menjalankan

Amid the bustling Gowa District, there is an inspiring story about a 24-year-old man named Syahrir. With strong determination and an unwavering spirit, Syahrir seized an opportunity in KUB chicken farming—an improved strain of native chickens developed through research by the Indonesian Agency of Agricultural Research and Development (Balitbangtan). The potential behind this business led him to become a young billionaire.

Syahrir had always been familiar with farming. After graduating from vocational high school in 2018, he began his career in hospitality. Working at the Sultan Alauddin Hotel for two years was a valuable experience, and he was determined to save enough capital to start his own business. However, his life took a different turn when he realized the great opportunity right before him—KUB chickens.

During his journey, he did not simply wait for opportunities to come. He actively sought knowledge by assisting his friends already raising KUB chickens. He worked alongside them in broiler

usaha ternak ayam KUB.

Bersama teman-temannya, ia bahkan terjun ke budidaya ayam broiler dan memanfaatkan lahan orang tuanya untuk menanam cokelat. Rasa ingin tahunya yang tinggi membuatnya selalu mencari tahu lebih banyak tentang cara bertani dan berternak yang lebih baik.

Awal tahun 2021, Syahrir berinovasi dengan memanfaatkan lahan kosong di samping rumahnya. Di sana, ia membangun kandang ayam dengan kapasitas 100-200 ekor. Terobosan ini adalah langkah pertama dari banyak langkah berani yang akan ia ambil. Dengan dukungan orang tua, ia semakin percaya diri untuk melangkah lebih jauh.

Namun, jalan tidak selalu mulus. Tantangan demi tantangan muncul di depan mata. Syahrir pernah mengalami masa di mana hasil panennya

chicken farming and used his parents' field to grow cocoa. His curiosity drove him to seek better farming techniques and animal husbandry constantly.

In early 2021, he had an idea to utilize a vacant plot of land next to his house. He built a chicken coop that could hold 100 to 200 chickens. This was the first of many bold moves he planned to take. With the full support of his parents, he felt even more confident about stepping forward.

However, the path to success was not always smooth. Challenges arose one after another. At one point, his livestock did not meet his expectations. The chickens he had prepared for sale were underweight. "We ended up cooking those chickens for ourselves," he said with a laugh, recalling how he and his friends shared the unmarketable chickens.

He understood that failure



tidak sesuai harapan.

Ayam yang seharusnya siap jual malah memiliki bobot yang sangat kecil. "Ya, terpaksa kita makan sendiri," katanya sambil tertawa. Ia mengajak teman-temannya untuk menikmati hasil panen yang tidak dapat dipasarkan.

Syahrir percaya bahwa kegagalan adalah bagian dari perjalanan menuju kesuksesan. Ia selalu mencoba memperbaiki kesalahan dan belajar dari setiap pengalaman. Dengan semangat juang yang tinggi, ia tidak menyerah begitu saja.

Tahun 2023 adalah tahun keemasan bagi Syahrir. Ia mendaftar pada program Hibah Kompetitif yang disediakan oleh Program YESS, dan berhasil menjadi salah satu penerima hibah kategori pemula. Ini adalah kesempatan emas untuk memperluas usahanya. Dalam sekejap, populasi ayamnya meningkat dari 200 ekor menjadi 600 ekor! Seolah mendapatkan suntikan energi baru, omset yang dihasilkan pun semakin meningkat.

"Usaha budidaya ayam KUB ini tidak hanya menguntungkan, tapi juga menyenangkan!" ujarnya dengan semangat. Ia menambahkan bahwa permintaan pasar untuk ayam KUB masih sangat tinggi, bahkan sering kali mengalami kekurangan pasokan. Restoran dan tempat makan lokal selalu menantikan hasil produksi ayam KUB yang segar dari tangannya.

Melihat perkembangan usaha yang semakin maju, Syahrir merasa terpanggil untuk menginspirasi pemuda-pemuda lain di desanya. Ia percaya bahwa dengan mengambil peluang yang tepat, banyak orang bisa meraih kesuksesan yang sama. "Saya ingin menunjukkan kepada teman-teman saya bahwa kita bisa sukses meskipun berasal dari latar belakang



was simply part of the journey toward success. Rather than being discouraged, he saw every setback as a lesson. He constantly worked to improve his methods and was determined never to give up. His passion for learning and his strong drive kept pushing him forward.

Encountering the YESS Program

The year 2023 marked a turning point in Syahrir's life. He applied for a competitive grant through the YESS Program and successfully received funding in the beginner category. This became a golden opportunity to expand his business. In a short time, his chicken population grew from 200 to 600. With this rapid growth, his revenue

yang sederhana,” ungkapnya.

Tak hanya itu, Syahrir juga aktif berbagi pengetahuan tentang budidaya ayam KUB. Ia sering mengadakan pertemuan dengan para pemuda di desanya untuk membahas potensi usaha ini. Syahrir menjelaskan betapa pentingnya memiliki mental yang kuat dan tidak takut menghadapi risiko. Ia selalu menekankan, “Jangan takut gagal, mulailah dulu. Karena dari sebuah awal yang baik, kita akan sampai pada kesuksesan.”

Meskipun usahanya berjalan dengan baik, Syahrir tetap menghadapi tantangan yang tidak bisa dianggap remeh. Fluktuasi harga dan permintaan pasar yang sering berubah menjadi kendala tersendiri. Namun, ia tetap optimis dan percaya bahwa dengan kerja keras, semua tantangan bisa diatasi.

Harapan terbesar Syahrir adalah mengajak lebih banyak pemuda untuk berinvestasi dalam usaha budidaya ayam KUB. “Kita harus bisa melihat peluang yang ada di depan mata. Ayam KUB, Pejantan, dan Super memiliki pasar yang sangat menjanjikan,” ujarnya dengan berapi-api.

Kini, Syahrir tidak hanya dikenal sebagai peternak ayam KUB, tetapi juga sebagai inspirator di desanya. Ia menunjukkan bahwa dengan ketekunan dan keberanian mengambil risiko, seseorang bisa mencapai impian yang selama ini dipendam. Miliarder muda bukanlah angan-angan baginya, tetapi sebuah kenyataan yang bisa dicapai melalui kerja keras.

Syahrir kini tengah merencanakan untuk memperluas usahanya dengan membuka lebih banyak kandang dan meningkatkan kapasitas produksi. Ia berharap, dalam waktu tiga tahun ke depan, ia bisa membeli lahan sendiri untuk pengembangan usaha yang

soared as well.

“This business is both fun and profitable!” he said enthusiastically. He added that the demand for KUB chickens remained high, often leading to supply shortages. Local restaurants eagerly awaited fresh shipments of KUB chickens from his farm.

As his business flourished, Syahrir became even more motivated to inspire other young people in his village. He firmly believed that anyone willing to seize an opportunity could achieve success, no matter their background. “I want to show my friends that we can build a better future, even if we come from ordinary families,” he said.

In addition to running his farm, he actively shared his experiences with others. He frequently gathered with young people in his village to discuss the potential of KUB chicken farming. He emphasized the importance of having a strong mindset and the courage to take risks. “Do not be afraid to fail. Just take the first step because every good beginning leads to success,” he often told them.

Despite his business thriving, Syahrir still faces significant challenges. Fluctuating market prices and unpredictable demand remain obstacles. However, he remains optimistic, believing every problem can be solved with hard work and persistence.

His greatest dream is encouraging more young people to invest in KUB chicken farming. “We must recognize the opportunities in front of us. KUB chickens, roosters, and super chickens all have promising markets,” he said enthusiastically.

Today, Syahrir is known as a KUB chicken farmer and a role model in his village. He has proven that with determination and a willingness to take risks, anyone can achieve success. For

lebih besar. "Setiap langkah kecil yang saya ambil adalah investasi untuk masa depan," katanya sambil tersenyum.

Kisah Syahrir adalah sebuah pelajaran berharga tentang keberanian, kerja keras, dan tekad untuk sukses. Dalam setiap tantangan yang dihadapi, ia menemukan peluang yang membuatnya semakin kuat dan bersemangat.

Dengan tekad dan usaha yang keras, ia telah membuktikan bahwa menjadi miliarder muda bukanlah mimpi yang mustahil. Kini, ia bukan hanya peternak ayam KUB, tetapi juga inspirator bagi banyak orang di sekitarnya.

Jadi, jika kamu masih ragu untuk memulai sesuatu, ingatlah kisah Syahrir. Ambil langkah pertama, jangan takut gagal, dan lihatlah bagaimana impianmu bisa menjadi kenyataan!

him, becoming a young billionaire was never just a distant dream—it was a goal made possible through relentless effort and dedication.

He plans to expand his business by building additional coops and increasing production capacity. He hopes to purchase land for larger-scale operations within the next three years. "Every small step I take is an investment in the future," he said with a smile.

Syahrir's story is a testament to the power of hard work, courage, and perseverance. He has turned challenges into opportunities, using every setback as a stepping stone toward greater success.

If you are unsure about starting something new, look to Syahrir's journey for inspiration. Take that first step, do not fear failure, and watch your dreams become reality!

Modal Gaji Honorer, Kaya Raih Untung dari Ayam Kampung

***From a Modest Contract Worker Salary
to Profiting Big with Free-Range Chicken***

Oleh/by: Ansurlawarlin

Nur Kaya, atau lebih dikenal sebagai Dg Bau, tak pernah menyangka hidupnya akan berubah drastis hanya dengan modal gaji honorer.

Nama "Dg Bau" memang terdengar akrab di kalangan masyarakat desa, seorang perempuan yang berani mengambil langkah besar memulai usaha ternak ayam kampung sejak 2018.

Perjalanannya dimulai setelah menyelesaikan pendidikan di kota dan kembali ke kampung halamannya.

Seperti banyak orang lain, Nur Kaya punya impian besar. Namun, kenyataan sebagai guru honorer di sekolah swasta membuatnya sadar bahwa gaji yang diterima tak cukup untuk menutupi kebutuhan sehari-hari.

Berangkat dari situ, Nur Kaya mulai memikirkan cara untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Bersama keluarga kecilnya, ia berdiskusi panjang lebar hingga akhirnya diputuskan untuk mencoba usaha ternak ayam kampung.

Bukan pilihan sembarangan, beternak ayam kampung memiliki

Nur Kaya, better known as Dg Bau, could never have imagined her life would change drastically with her modest salary as a contract worker.

The name "Dg Bau" is well-known in the village. In 2018, she took a bold step by starting a free-range chicken farming business.

Her journey began after completing her studies in the city and returning to her hometown.

Like many others, Nur Kaya had big dreams. However, working as a contract teacher at a private school made her realize that her earnings were not enough to cover her everyday expenses.

At that point, Nur Kaya started to consider other ways to earn extra income. After a thorough discussion with her family, she decided to start a free-range chicken farming business.

It was not just any choice; farming free-range chickens had its own unique appeal. In the countryside, free-range chickens were not only a part of everyday meals but also played an important role in local customs and traditions.



daya tarik tersendiri. Di pedesaan, ayam kampung tak hanya digunakan sebagai konsumsi sehari-hari, tetapi juga menjadi bagian penting dalam prosesi adat dan budaya masyarakat.

Ayam kampung dianggap memiliki cita rasa yang lebih baik dibanding ayam ras, dan permintaannya pun selalu tinggi. Bagi Nur Kaya, ini adalah peluang yang tak boleh dilewatkan.

Mengumpulkan modal dari gaji honorer jelas bukan tugas yang mudah. Gaji bulanan yang pas-pasan membuatnya harus bersabar dan mengatur keuangan dengan sangat ketat.

Setelah berhasil mengumpulkan modal yang cukup, Nur Kaya mulai merintis usaha ternaknya dengan membeli beberapa ekor anak ayam kampung atau DOC (*Day-Old Chick*).

Pada awalnya, tantangan yang

They were considered to have a better taste than commercial breeds, and there was always high demand. For Nur Kaya, it was an opportunity she could not pass up.

Collecting capital from a contract salary was no easy task. With a tight monthly wage, she had to be patient and budget meticulously.

Once she had saved enough, Nur Kaya started her poultry business by purchasing a few day-old chicks (DOCs).

At the beginning of her journey, Nur Kaya faced both financial and social challenges. The chicken coop, placed in the heart of the residential area, caused some discomfort among her neighbors.

The noise and odor from the chicken farm were frequent problems. Nur Kaya, however, did not let this



dihadapi tak hanya finansial, tetapi juga sosial. Letak kandang ayam yang berada di tengah-tengah pemukiman warga sempat membuat tetangganya resah.

Kebisingan dan bau yang dihasilkan dari peternakan ayam sering menjadi masalah. Namun, hal ini tak membuat Nur Kaya menyerah.

Salah satu tantangan terbesar dalam memelihara ayam kampung adalah resistensi terhadap cuaca, terutama saat hujan deras. Di saat anak ayam masih berusia seminggu, mereka sangat rentan terhadap kondisi cuaca yang buruk.

Bahkan, banyak yang mati karena tidak tahan dingin. Tapi Nur Kaya tahu, kegagalan adalah bagian dari perjalanan. Alih-alih putus asa, ia melihat setiap tantangan sebagai motivasi untuk terus maju dan belajar dari kesalahan.

Keberuntungan datang menghampiri ketika Nur Kaya bertemu dengan Program YESS, sebuah inisiatif dari Kementerian Pertanian yang bertujuan mendukung pengusaha muda di sektor pertanian.

Melalui program ini, ia mendapatkan banyak pengalaman, pelatihan, dan motivasi dalam mengembangkan usahanya. Tak hanya itu, ia juga berkesempatan mengikuti pelatihan *Business Motivation Pathway* yang memberikannya banyak ide dan inspirasi baru.

Dalam salah satu pelatihan startup yang diikutinya, Nur Kaya mulai memahami pentingnya memperluas jaringan pemasaran. Tak hanya terbatas di desa, ia pun mencoba memperluas jangkauan pasar hingga ke pusat kota. Melalui Program YESS, Nur Kaya berhasil mendapatkan bantuan hibah kompetitif yang sangat membantu dalam mengembangkan usaha ternaknya.



setback cause her to give up.

The major challenge in rearing free-range chickens was their sensitivity to weather, particularly during heavy rain. Chicks were highly vulnerable to poor weather conditions when they were only a week old. In fact, many died from cold.

Despite the challenges, Nur Kaya was aware that failure was part of the journey. Instead of giving up, she viewed every challenge as motivation to keep moving forward and learn from her mistakes.

Fortune came knocking when Nur Kaya encountered the Youth Entrepreneurship Support System (YESS) program, an initiative by the Ministry of Agriculture to support young entrepreneurs in agriculture.

This program offered her valuable experience, training, and motivation to grow her business. Additionally, she

Tak berhenti di situ, Nur Kaya menyadari bahwa untuk meningkatkan produktivitas usahanya, ia harus mulai berkolaborasi dengan pengusaha ternak lainnya. Ia pun menjalin kerja sama dengan para peternak ayam kampung di Kabupaten Gowa.

Kolaborasi ini tak hanya dalam hal pembelian bibit (DOC), tetapi juga dalam pemasaran ayam kampung ke warung-warung makan di kota Makassar. Salah satu mitranya adalah warung makan MaDaeng yang terkenal di kalangan masyarakat setempat. Kini, Nur Kaya harus memasok sekitar 50 ekor ayam kampung setiap hari untuk memenuhi kebutuhan konsumsi di warung makan tersebut.

Tak ingin berhenti di situ, Nur Kaya terus berinovasi dengan cara meminimalisir biaya pakan ternaknya. Salah satu inovasi yang ia lakukan adalah mempelajari cara membuat pakan organik. Langkah ini tak hanya mengurangi biaya operasional, tetapi juga membuat usahanya lebih ramah lingkungan. Selain itu, ia mulai menggunakan mesin pelet untuk meningkatkan efisiensi produksi pakan.

Usaha keras yang dilakukan Nur Kaya kini mulai menunjukkan hasil. Dari yang awalnya hanya memiliki 200-300 ekor ayam kampung, kini ia sudah mampu memelihara hingga 500 ekor ayam. Dengan peningkatan jumlah ternak ini, pendapatan yang diraih pun melonjak.

Saat ini, Nur Kaya bisa menjual hingga 300 kilogram ayam kampung setiap bulan, dengan omset yang mencapai dua puluh juta rupiah per bulan. Sebuah pencapaian luar biasa, mengingat usahanya dimulai hanya dari modal gaji honorer.

Keberhasilan ini bukan hanya memberikan keuntungan finansial bagi Nur Kaya, tetapi juga memberikan

also had the opportunity to attend the Business Motivation Pathway training, from which she gained new ideas and inspirations.

After attending a start-up training session, Nur Kaya began to acknowledge the importance of expanding her market. She did not limit herself to the village and tried to extend her market reach to the city. Thanks to the YESS program, Nur Kaya secured a competitive grant that greatly assisted in growing her poultry business.

It didn't stop there; Nur Kaya realized that to boost her business productivity, she had to begin collaborating with other livestock entrepreneurs. She then formed a partnership with free-range chicken farmers in Gowa Regency.

This collaboration involved purchasing day-old chicks (DOCs) and marketing free-range chicken eateries in Makassar City. One of their partners is MaDaeng eatery, a popular food stall in the local community. Currently, Nur Kaya must supply around 50 free-range chickens daily to meet the eatery's consumption needs. Eager to go further, Nur Kaya continued to innovate by minimizing the livestock feed costs. One innovation she implemented was learning to make organic feed, which not only reduced operational costs but also made her business more eco-friendly. Furthermore, she started using a pellet machine to increase the feed production efficiency.

Nur Kaya's hard work was now starting to pay off. Initially, she had only 200-300 free-range chickens, but she had since managed to raise up to 500. The rise in livestock number led to a significant boost in her income.

Currently, Nur Kaya sells up to 300 kilograms of free-range chicken monthly, with a turnover

dampak positif bagi masyarakat sekitarnya. Kotoran ayam yang dihasilkan dari peternakan Nur Kaya dimanfaatkan oleh para petani untuk meningkatkan kesuburan tanah mereka. Selain itu, usaha ini juga membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ayam kampung untuk berbagai acara dan kegiatan adat.

Bagi Nur Kaya, beternak ayam kampung bukan hanya soal mencari keuntungan semata, tetapi juga soal memberi manfaat bagi banyak orang. Ia bercita-cita untuk terus mengembangkan usahanya dan mengajak peternak-peternak muda lainnya untuk berani memulai usaha. Menurutnya, beternak ayam kampung adalah salah satu cara terbaik untuk mencapai kesuksesan, terutama di pedesaan.

Ke depannya, Nur Kaya berencana untuk terus menambah jumlah ternaknya dan memperluas jangkauan pemasaran hingga ke luar kota. Ia juga bermimpi untuk bisa mengeksport ayam kampungnya ke pasar internasional suatu hari nanti. Namun, baginya, yang paling penting adalah tetap rendah hati dan selalu belajar dari pengalaman. "Beternak adalah pilihan, dan pilihan itu harus diiringi dengan ketekunan dan keberanian," ujarnya mantap.

Nur Kaya kini menjadi inspirasi bagi banyak orang di desanya. Dengan modal yang tak seberapa, ia berhasil meraih sukses yang tak terduga. Kisahnya adalah bukti bahwa kesuksesan bisa diraih oleh siapa saja yang berani mengambil langkah pertama, meskipun itu dimulai dari hal kecil. Dan seperti Nur Kaya, siapa pun bisa menjadi kaya, jika berani bermimpi dan bekerja keras.

reaching twenty million rupiah. This is an impressive accomplishment, considering the business started with only a modest honorary salary.

Her success has brought not only financial rewards for Nur Kaya but also positive impacts for the local community. The chicken manure from her farm is used by local farmers to enrich the soil fertility. Moreover, her business helps meet the community's demand for free-range chickens for cultural events and traditional activities.

Hopes

For Nur Kaya, farming free-range chickens is more than just about profit; it is also about creating value for others. She aspires to further develop her business while inspiring young farmers to take the leap and start their own ventures. She believes raising free-range chickens is one of the best ways to succeed, especially in the countryside.

In the future, Nur Kaya plans to keep growing her livestock numbers and expanding her marketing reach to areas outside the city. She also dreams of one day exporting her free-range chickens to international markets. However, for her, staying humble and learning from experience is what matters most. "Farming is a choice, and that choice requires determination and courage," she stated firmly.

Nur Kaya now inspires many in her village. With modest capital, she achieved unexpected success. Her journey is proof that success can be achieved by anyone who dares to take the first step, no matter how small it may be. Like Nur Kaya, anyone can achieve greatness if they dare to dream and work hard.

Hikma, Si Puteri Kentang dari Malino

**Hikma: the Potato
Princess of Malino**

Oleh/by: Ultapri Nur Magfira



Siapa yang mengira bahwa dari dataran tinggi Malino, seorang gadis bernama Nurhikmayani atau Hikma, akan muncul sebagai ikon pertanian generasi muda?.

Lulusan Polbangtan Gowa jurusan Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan tahun 2023 ini memulai petualangan bisnisnya dengan penuh semangat, meskipun langkah pertama tidak semulus yang dia harapkan.

Dengan latar belakang keluarga petani, Hikma memiliki impian besar untuk mengubah wajah pertanian di daerahnya.

Setelah lulus, Hikma menyadari bahwa dunia kerja tidak selalu menjanjikan. Dia tidak mau terjebak dalam rutinitas kerja yang monoton, jadi dia mulai berpikir keras. Bisnis pertama yang dia coba adalah budidaya jamur tiram.

Meskipun banyak potensi yang bisa digali, usaha ini terpaksa berhenti karena masalah pemasaran dan kurangnya pengetahuan tentang teknik budidaya. Namun, kegagalan itu tidak mematahkan semangatnya. Justru, ia terinspirasi untuk mencari

Who would have thought that from Malino highland, a young woman named Nurhikmayani would rise as a millennial agricultural icon?

A 2023 graduate of Polbangtan Gowa majoring in Sustainable Agricultural Extension, Hikma embarked on her uphill business journey with great enthusiasm.

Coming from a farming family, Hikma dared to dream big - transforming the agriculture in her region.

After graduated, Hikma learned that getting employed was not always the best option. Unwilling to be trapped in a monotonous work routine, she brainstormed for ideas and came up with her first venture - oyster mushroom cultivation.

Despite the untapped potentials of oyster mushroom, her oyster mushroom cultivation business had to shut down due to marketing challenges and limited knowledge of cultivation techniques. Fortunately, this setback did not dampen her determination. Instead, she became more eager to seek for new opportunities.

Hikma noticed the concerns and

peluang baru.

Hikma mulai memperhatikan keresahan para petani di sekitarnya. Mereka mengeluhkan kesulitan dalam mendapatkan benih kentang berkualitas. Harga yang mahal dan ketidakpastian kualitas dari benih yang diimpor dari daerah lain membuat para petani terjebak dalam lingkaran setan produksi yang rendah. Di sinilah Hikma melihat celah.

Dengan tekad yang bulat, Hikma memutuskan untuk memproduksi benih kentang G0 sendiri. Dia memanfaatkan ilmu yang didapatnya selama kuliah dan berdiskusi dengan teman-teman yang lebih berpengalaman.

Bersama dukungan orang tua, Hikma mendirikan sebuah greenhouse sederhana berbahan bambu yang dinamainya Tunas Lestari. Nama ini mengandung makna yang mendalam: "Tumbuh dan Berkembang."

challenges faced by farmers around her. Farmers there often complained of not getting access to high-quality potato seeds. Suboptimal seed quality and high price created a vicious cycle that trapped farmers in low productivity. At this point, Hikma caught this opportunity.

With strong determination, Hikma decided to produce her own G0 potato seeds based on the knowledge she gained during her study and consultation with experienced fellows.

With support from her parents, Hikma built a simple bamboo greenhouse named Tunas Lestari which means "Growth and Development."

In a 8x15-meter greenhouse, she began planting potato seeds and did all the measures needed to maintain excellent product quality. She sought not only for profit, but also to show farmers that modern agriculture offers





Greenhouse berukuran 8x15 meter itu menjadi pusat aktivitasnya. Dengan harapan besar, Hikma mulai menanam benih kentang dan melakukan segala hal untuk menjaga kualitasnya. Dia tidak hanya berambisi untuk mendapatkan keuntungan, tetapi juga ingin menunjukkan kepada para petani bahwa pertanian modern bisa memberikan hasil yang lebih baik tanpa harus terikat dengan cara-cara tradisional yang kotor.

Namun, perjalanan Hikma tidak selalu mulus. Ia menghadapi berbagai tantangan, terutama masalah modal. Biaya untuk membangun greenhouse dan menjaga media tanam agar tetap steril cukup tinggi.

Banyak kali ia merasa putus asa, tetapi Hikma tidak menyerah. Melalui Program YESS yang diikuti, ia mendapatkan dukungan berupa bantuan modal usaha senilai Rp 65 juta.

"Program YESS benar-benar membantu. Mereka memberikan pelatihan yang bermanfaat dan dukungan untuk meningkatkan produksi benih," ungkap Hikma dengan senyuman optimis.

Dengan modal baru dan penge-

greater yield and hygiene compared to traditional methods.

Encountering the YESS Program

Hikma's journey was rough at times. She went through various challenges, including financial challenges. The costs of building the greenhouse and maintaining a sterile growing medium were quite high.

Sometimes she felt hopeless, but never gave up. Through the YESS (Youth Entrepreneurship Support System) program, she received a business capital grant worth IDR 65 million.

"The YESS program really helped me grow with its valuable training sessions and support to improve seed production," said Hikma.

With additional capital and broader knowledge, Hikma continued to innovate to gain success for herself and for farmers around. She collaborated with local farmers to maintain the quality of the seeds and to produce useful high-quality products for the community.

Her courage to take risks is among her keys to success. Hikma believes takes every challenge an opportunity

tahun yang semakin bertambah, Hikma terus berinovasi. Dia tidak hanya ingin sukses sendiri, tetapi juga ingin membawa serta para petani di sekitarnya. Dia mulai berkolaborasi dengan petani setempat untuk menjamin kualitas benih yang dihasilkan. Bersama mereka, Hikma berkomitmen untuk memberikan produk yang memuaskan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Salah satu kunci kesuksesannya adalah keberanian untuk mengambil risiko. Hikma percaya bahwa setiap tantangan adalah peluang untuk belajar dan berkembang. Prinsip ini membawanya untuk berpikir kreatif dan beradaptasi dengan berbagai situasi.

Kini, setelah menjalani perjalanan yang penuh liku, hasil kerja keras Hikma mulai membuahkan hasil. Dalam satu tahun, ia berhasil meraih pendapatan hingga Rp 82 juta dari dua siklus panen. Ia ingin membuktikan bahwa perempuan juga bisa bersaing di dunia pertanian dan mendapatkan pendapatan yang setara dengan laki-laki. Melalui greenhousenya, Hikma menunjukkan bahwa pertanian modern tidak harus kotor dan sulit, malah bisa menjadi cara yang menjanjikan untuk menghasilkan uang.

Dengan keberhasilan ini, Hikma juga menjalin kerja sama dengan kampus Universitas Bosowa dan Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari untuk menjadi lokasi kunjungan lapangan. Dia ingin menunjukkan bahwa pertanian modern adalah pilihan yang menarik dan menguntungkan.

Hikma tidak ingin berhenti sampai di sini. Dia bertekad untuk menginspirasi generasi muda, terutama perempuan, untuk terjun ke dunia pertanian. "Jika Anda lahir miskin, itu bukan kesalahan Anda. Tetapi jika Anda meninggal dalam keadaan miskin, itu adalah



to learn and grow by staying creative and adaptive to the dynamics.

After a rough journey full of twists and turns, Hikma's hard work has started to pay off. In only one year and two harvest times, she earned IDR 82 million. She regards it as a testament that women can be competitive in the agricultural sector. Her greenhouse shows that modern farming is not dirty and difficult to maintain. Instead, modern farming is a lucrative sector to make earnings.

Hikma has established partnerships with Bosowa University and the Manokwari Agricultural Development Polytechnic in order to show younger generation that modern agriculture is an attractive and profitable business.

Encouraging the Younger Generation

Hikma is committed to continue

kesalahan Anda," tuturnya.

Dia ingin menunjukkan bahwa dengan usaha yang tepat dan inovasi, siapapun bisa berhasil. Menjadi petani generasi muda bukan hanya tentang bertani, tetapi juga tentang berpikir kreatif, berkolaborasi, dan menggunakan teknologi untuk meningkatkan hasil.

Dari kisah Hikma, kita belajar bahwa kegagalan bukan akhir dari segalanya. Justru, itu bisa menjadi batu loncatan menuju kesuksesan yang lebih besar. Dia adalah contoh nyata bahwa perempuan bisa berkontribusi besar dalam dunia pertanian, sekaligus membuktikan bahwa dengan semangat, inovasi, dan kolaborasi, kita semua bisa menemukan jalan menuju kesuksesan.

Jadi, untuk kamu yang bercita-cita menjadi pengusaha di bidang pertanian, ingatlah kisah Hikma, Si Puteri Kentang dari Malino. Jangan takut untuk berinovasi, jangan takut untuk bermimpi besar, dan yang terpenting, jangan pernah menyerah!

her journey to inspire the younger generation, especially women. She said, "If you were born poor, that's not your fault. But if you die poor, that's your fault".

She shows that with measurable effort and innovation, anyone can succeed. For young farmers, farming is beyond planting as they are demanded to think creatively, set up collaboration, and employ the technology to boost the yields.

Hikma's story teaches that failure is not the end but a stepping stone toward greater success. She is an epitome of how women can achieve success and bring contribution to the agricultural sector with passion, innovation, and collaboration.

Dreaming of becoming an entrepreneur in agriculture? Remember what Hikma - the Potato Princess of Malino said: never fear innovation, never hesitate to dream big, and most importantly, never give up!

Jamur Tiram Resnawati Jadi Trendsetter di Sulawesi

Resnawati's Oyster Mushroom: A Trendsetter in Sulawesi

Oleh/by: Sunarti



Siapa sangka, dari sebuah rumah kontrakan sederhana, seorang wanita bernama Resnawati mampu mengubah nasibnya dan menjadi trendsetter dalam dunia budidaya jamur tiram di Sulawesi?

Resnawati, lahir pada 17 Januari 1993 di Lakawali, Kab. Luwu Timur, adalah anak bungsu dari enam bersaudara.

Sejak kecil, ia dibekali dengan pendidikan yang baik, bersekolah di SD 231 Lakawali, kemudian melanjutkan ke SMP 3 Malili, dan akhirnya menyelesaikan SMAN 1 Malili pada tahun 2009.

Keinginannya untuk belajar terus berlanjut hingga ia melanjutkan pendidikan di Jurusan Biologi Universitas Negeri Makassar pada tahun 2012.

Perjalanan Resnawati di dunia pertanian dimulai saat ia bergabung dengan komunitas Kawan Jamur Makassar. Komunitas ini fokus pada penelitian dan pengabdian masyarakat, memberikan Resnawati wawasan dan pengalaman yang berharga.

Setelah lulus kuliah, ia memutuskan untuk memulai usaha budidaya jamur tiram di rumah kontrakan.

Who would have thought that from a modest rented house, Resnawati would transform her life and become a trendsetter in oyster mushroom cultivation in Sulawesi?

Born on 17 January 1993 in Lakawali, Luwu Timur Regency, Resnawati is the youngest of six siblings.

She received a strong education from a young age, starting at Elementary School 231 Lakawali, then continuing to Junior High School 3 Malili, and High School 1 Malili in 2009.

Her passion for learning drove her to pursue further education in the Biology Department at Universitas Negeri Makassar in 2012.

Resnawati's journey into agriculture began when she joined the Kawan Jamur Makassar community. This group focused on research and community service, providing Resnawati with valuable insights and experiences.

After graduating, she started her own oyster mushroom cultivation business from her rented home.

With funds raised from selling mushroom spores and participating in

Dengan modal yang terkumpul dari hasil menjual bibit jamur dan pelatihan budidaya yang ia ikuti, ia berhasil mendirikan dua kumbung jamur dengan kapasitas total 5.000 baglog jamur di Desa Sokkolia, Kabupaten Gowa.

Permintaan jamur tiram di Sulawesi Selatan sangat tinggi. Dalam hitungan bulan, Resnawati sudah meraup omset sekitar Rp 5 juta. "Jamur tiram ini bukan sekadar makanan, tapi sudah menjadi kebutuhan," ujarnya dengan bangga. Namun, di balik kesuksesannya, ada banyak tantangan yang harus dihadapi.

Di awal usahanya pada tahun 2014, jamur tiram masih belum familiar di kalangan masyarakat. Banyak yang masih ragu untuk mengonsumsinya.

Resnawati harus berjuang keras untuk melakukan promosi dan iklan agar masyarakat lebih mengenal jamur tiram. "Tantangan terbesarnya adalah mengedukasi masyarakat. Kita harus sabar dan terus berusaha," ungkapnya.

cultivation training programmes, she established two mushroom growing houses with a total capacity of 5,000 mushroom bag logs in Sokkolia Village, Gowa District.

The demand for oyster mushrooms in South Sulawesi was exceptionally high. Within months, Resnawati was generating an income of around 5 million rupiah. "These oyster mushrooms are more than just food; they've become necessary," she proudly stated. However, despite her success, she had to overcome many challenges.

When Resnawati first started her business in 2014, oyster mushrooms were still unfamiliar to many people. Many were hesitant to consume them.

She had to work tirelessly to promote and advertise oyster mushrooms to raise public awareness. "The biggest challenge was educating people. We had to be patient and persistent," she explained.

Limited capital posed another challenge, and Resnawati had to



Tak hanya itu, modal yang terbatas juga menjadi penghalang. Fasilitas dan alat yang dimiliki pun harus dibangun secara bertahap. Namun, ketekunan Resnawati tidak sia-sia. Ia mengikuti Program YESS (Youth Entrepreneurship Support System) dari Kementerian Pertanian setelah mengetahui informasi dari relasi yang telah lebih dulu mendaftar. "Program ini sangat membantu, mulai dari kelas pengembangan usaha hingga networking yang sangat luas," tambahnya.

Resnawati memulai usahanya dengan tekad kuat untuk menjadi seorang entrepreneur. "Saya ingin mengubah stigma bahwa usaha jamur itu sulit. Dengan tekad dan kerja keras, kita bisa berhasil," ujarnya bersemangat. Dari awalnya hanya fokus pada bibit jamur, ia kini mampu memproduksi jamur tiram dalam jumlah besar. Yang menarik, ia juga mulai membuat inovasi dengan menciptakan keripik jamur yang semakin diminati pasar.

Inovasi tidak berhenti di situ. Resnawati kini menggunakan alat penyiraman berbasis Internet of Things (IoT) yang memanfaatkan panel surya. "Kami ingin mengedepankan teknologi dalam setiap aspek usaha kami," tegasnya.

Salah satu kunci sukses Resnawati adalah kemampuannya untuk berkolaborasi. Ia membentuk komunitas petani jamur Sulawesi, yang bertujuan untuk membangun kemitraan dan menjaga kestabilan harga di kalangan petani jamur. "Dengan kolaborasi, kita bisa saling mendukung dan berbagi informasi," jelasnya.

Tak hanya itu, Resnawati juga menjalin kerja sama dengan beberapa instansi kampus untuk melakukan penelitian dan pengembangan. Ini menjadi langkah strategis untuk terus

develop her facilities and equipment gradually. However, her persistence paid off when she joined the Youth Entrepreneurship Support System (YESS) programme from the Ministry of Agriculture, which she discovered from a friend who had already enrolled. "This programme has been a huge help, offering everything from business development classes to valuable networking opportunities," she shared.

She began her journey with a strong determination to become an entrepreneur. "I want to change the stigma that mushroom farming is difficult. We can succeed with determination and hard work," she said passionately. Initially focused on producing mushroom spores, she has now scaled up to produce large quantities of oyster mushrooms. Moreover, she has also begun innovating by creating mushroom chips, which have become increasingly popular in the market.

Her innovation doesn't stop there. Resnawati now uses an Internet of Things (IoT)--based irrigation system powered by solar panels. "We want to integrate technology into every aspect of our business," she emphasised.

Collaboration

One of the keys to Resnawati's success is her ability to collaborate. She founded the Sulawesi Mushroom Farmers Community to foster partnerships and maintain price stability among mushroom farmers. "Through collaboration, we can support each other and share information," she explained.

Moreover, Resnawati established partnerships with several university institutions for research and development. This strategic move allows for continued innovation in mushroom cultivation. "We cannot walk alone. Collaboration is the key to



berinovasi dalam budidaya jamur. “Kita tidak bisa berjalan sendiri. Kolaborasi adalah kunci untuk bertahan dan berkembang,” imbuhnya.

Melihat potensi usaha budidaya jamur yang sangat besar, Resnawati merasa optimis. “Bahan baku berlimpah, limbah serbuk gergaji yang kami gunakan bisa menghasilkan produk bernilai tinggi,” tuturnya. Usahanya tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan dampak sosial yang positif bagi lingkungan.

Selama menjalankan usaha, Resnawati terus meningkatkan fasilitas dan alat yang digunakan. Dari awal yang sederhana, kini ia telah menggunakan alat steamer untuk sterilisasi yang mampu menampung

survival and growth,” she added.

Recognizing the vast potential of mushroom farming, Resnawati remains optimistic. “Raw materials are abundant; the sawdust waste we use can produce high-value products,” she said. Her business brings financial benefits and creates positive social and environmental impacts.

Resnawati constantly upgrades her facilities and equipment as she continues to run her business. From humble beginnings, she now uses a steamer for sterilisation, which can accommodate many mushroom bag logs. “Innovation is crucial because we must always keep up with the times,” she remarked.

Resnawati’s path to building her business has been a long one. Since

lebih banyak baglog. "Inovasi itu penting, karena kita harus selalu mengikuti perkembangan zaman," ujarnya.

Pengalaman Resnawati dalam membangun usaha ini tidaklah singkat. Sejak masih duduk di bangku kuliah, ia aktif memberikan edukasi mengenai budidaya jamur secara gratis. "Saya percaya bahwa dengan konsistensi dan kerja keras, kita bisa mencapai tujuan yang diinginkan," jelasnya.

Bagi Resnawati, membangun mental entrepreneur adalah langkah awal untuk mencapai kesuksesan. "Lakukan apa yang kamu sukai, dan tetap berusaha menjadi yang terbaik. Jika saat ini belum terlihat hasilnya, itu berarti kamu perlu menambah usaha dan kerja keras," pesannya.

Resnawati adalah contoh nyata bahwa dengan ketekunan, inovasi, dan kerja sama, siapa pun bisa mencapai impian mereka. Dari sebuah usaha kecil di rumah kontrakan, ia kini telah menjadi trendsetter di bidang budidaya jamur tiram di Sulawesi. "Saya ingin menginspirasi orang-orang di luar sana bahwa usaha ini sangat menjanjikan," tutupnya dengan senyuman.

her university days, she has been dedicated to offering free education on mushroom cultivation. "I believe that with consistency and hard work, we can achieve our goals," she shared.

For Resnawati, building an entrepreneurial mindset is the first step toward success. Do what you love, and always strive to be the best. If you haven't seen results yet, you must put in more effort and hard work," she advised.

Resnawati is a testament to the power of perseverance, innovation, and teamwork to achieve dreams. What began as a small business in a rented house has transformed into a pioneering venture in oyster mushroom farming in Sulawesi. "I want to show others that this business holds great potential," she said, smiling.

Saparuddin Jadi Jutawan dari Ternak Ayam Petelur

**Saparuddin Becomes a Millionaire
through Egg-Laying Chicken Farming**

Oleh/by: Ansurlawarlin

Saparuddin, seorang pemuda generasi muda dari Bukit, telah menemukan “emas” lewat ternak ayam petelur. Siapa sangka, sarjana ilmu peternakan dari salah satu kampus negeri di Makassar ini, dengan penuh keberanian, melangkah ke dunia peternakan yang penuh tantangan.

Dikenal sebagai sosok yang inovatif, Saparuddin adalah contoh nyata bahwa pendidikan dan keberanian berwirausaha bisa membawa seseorang meraih kesuksesan.

Berawal dari masa-masa kuliah, Saparuddin, yang saat itu tengah duduk di semester tujuh, merasakan kegundahan yang cukup mendalam. Dengan rasa takut akan masa depan yang tak menentu, dia enggan melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 karena alasan biaya yang semakin menumpuk.

Dalam pikirannya, daripada menghabiskan uang untuk kuliah yang belum tentu menjamin pekerjaan, lebih baik menginvestasikannya untuk memulai usaha. Dengan modal nekat dan keberanian, ia mulai

Saparuddin, a millennial from Bukit, has found his “gold” through egg-laying chicken farming. Who would have thought that this animal science graduate from a state university in Makassar would venture into the challenging world of livestock farming with courage and determination?

Known for his innovative spirit, Saparuddin is living proof that education and entrepreneurial bravery can lead to success.

It all began during his university days. In his seventh semester, Saparuddin faced deep anxiety about his uncertain future. With uncertainty about his future weighing heavily on his mind, he was reluctant to pursue a Master’s degree due to the increasing financial burden it would entail.

Rather than spending money on further education that might not guarantee a job, he resolved to invest it in starting a business. Armed with courage and determination, he began exploring suitable businesses while consulting with successful agriculture and livestock farming entrepreneurs.

After extensive discussions with his

merencanakan usaha yang cocok, sambil berkonsultasi dengan para pelaku usaha di bidang pertanian dan peternakan yang telah sukses.

Setelah diskusi panjang dengan keluarga dan teman-teman, ia pun menetapkan pilihan untuk terjun ke usaha ayam petelur. "Kenapa ayam petelur? Karena itu adalah peluang usaha yang menjanjikan dan masih minim pesaing di desa Balassuka, Kecamatan Tombolopao. Saya sendiri menjadi pelopor di sini!" ujarnya dengan penuh semangat.

Dengan modal awal sebesar 20 juta dan rumah kayu bekas yang akan diubah menjadi kandang ayam, Saparuddin mulai membangun impiannya. Namun, perjalanan tak selamanya mulus. Rintangan demi rintangan muncul di hadapannya.

Modal pas-pasan sering kali membuatnya harus meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan pakan

family and friends, he chose to embark on egg-laying chicken farming. "Why egg-laying chickens? Because it's a promising business opportunity with little competition in Balassuka Village, Tombolopao Sub-district. I'm the pioneer here!" he shared enthusiastically.

With an initial capital of IDR20 million and an old wooden house to convert into a chicken coop, Saparuddin started building his dream. However, the journey was far from smooth as he faced numerous obstacles along the way.

Limited funds often forced him to borrow money for chicken feed. His chickens also had health problems, ranging from stress and illness to death. Adding to the challenge, egg production was not immediate—after buying 13-week-old pullets, he had to patiently wait until they were 20 weeks old to start laying eggs.



ayam. Belum lagi masalah kesehatan ayam yang kerap kali stress, gampang sakit, bahkan beberapa di antaranya mati. Terlebih, proses bertelur yang tidak instan—dari saat membeli ayam pullet umur 13 minggu, ia harus sabar menunggu hingga 20 minggu untuk bisa menikmati hasil.

“Rasa frustrasi itu kadang datang, terutama saat harus mengeluarkan modal lebih untuk pakan selama dua bulan tanpa ada hasil,” kenangnya sambil tersenyum. Namun, Saparuddin tidak mau menyerah begitu saja. Ketekunan dan optimisme adalah dua senjata utamanya.

Seiring berjalannya waktu, dia berusaha terus belajar dari para peternak berpengalaman. Dan ternyata, usaha dan ketekunannya tidak sia-sia. Dalam sebuah Program YESS dari Kementerian Pertanian, Saparuddin mendapatkan akses pelatihan yang membantunya memahami pentingnya motivasi dan inovasi dalam bisnis. Pelatihan seperti Bisnis Motivation Pathway dan Start-Up membantunya menemukan ide-ide brilian dan juga menjalin koneksi dengan peternak lainnya.

Dengan akses kredit usaha rakyat (KUR) dari Bank BRI, dia mampu memperluas usahanya. Sekarang, telur-telur yang dihasilkannya tidak hanya dijual secara grosir dan eceran, tetapi juga disuplai ke beberapa toko dan warung di daerahnya. Dengan total 11 mitra/agen yang membantu memasarkan produknya, Saparuddin mulai merasakan dampak positif dari jaringan yang telah dibangunnya.

Namun, tantangan terus berdatangan, dari masalah cuaca hingga kematian DOC (*Day Old Chick*) yang menjadi momok bagi para peternak. Namun, Saparuddin tidak patah arang. Dia menerapkan teknologi penghangat untuk mengatasi masalah cuaca yang



“There were moments of frustration, especially when I had to spend extra money on feed for two months without any returns,” he recalled with a smile. Despite these setbacks, Saparuddin refused to give up. His perseverance and optimism became his greatest assets.

Encountering the YESS Program

Over time, Saparuddin continued learning from experienced livestock farmers, and his hard work paid off. Through the YESS program organized by the Ministry of Agriculture, Saparuddin gained access to training that helped him understand the importance of motivation and innovation in business. The sessions on the Business Motivation Pathway and start-ups helped him generate innovative ideas and build connections with other livestock farmers.

With access to the People’s Business Credit from BRI, he was able to expand his business. The eggs he produced were sold wholesale and

kerap membuat ayamnya kedinginan.

“Kami belajar untuk berkolaborasi, membeli hasil pertanian seperti jagung dan dedak padi dari petani lain untuk dijadikan pakan ayam,” tambahnya. Dia percaya bahwa keberhasilan tidak hanya dinilai dari keuntungan, tetapi juga bagaimana bisa memberi manfaat bagi orang lain.

Kolaborasi ini pun mulai membuah hasil. Kotoran ayamnya digunakan sebagai pupuk oleh para petani lain, menciptakan siklus yang saling menguntungkan. Dengan cara ini, Saparuddin tak hanya membangun bisnis, tetapi juga membangun komunitas petani yang saling mendukung.

“Saat kita berani mengambil risiko, kita juga berpeluang mendapatkan keuntungan yang lebih besar,” ujarnya. Dengan sikap optimis dan tekun, dia meyakini bahwa usahanya akan terus berkembang. Dan benar saja, setelah 10 bulan berlalu, usahanya telah berkembang pesat dengan produksi telur mencapai 85% dari total 670 ekor. “Sekarang saya bisa memproduksi sekitar 572 butir telur per hari, dengan omset bulanan mencapai 20-30 juta, tergantung harga telur di pasaran,” tambahnya dengan bangga.

Saparuddin adalah bukti hidup bahwa dari usaha kecil, seseorang bisa meraih impian besar. “Petani adalah pengusaha,” ujarnya sembari tersenyum. “Kita harus terus berusaha, sekecil apapun usaha kita, karena siapa yang tahu, dari usaha kecil bisa jadi besar!”

Semangat Saparuddin tidak hanya berhenti di situ. Ia ingin mengajak generasi muda lainnya untuk bergabung dalam dunia pertanian, khususnya dalam usaha peternakan. Melalui media sosial, ia membagikan kisah dan pengalamannya, berharap bisa menjadi inspirasi bagi banyak

retail and supplied to several shops and stalls in the area. With the support of 11 agents helping to market his products, Saparuddin began reaping the benefits of his established network.

Challenges continued to arise, including weather issues and the deaths of Day-Old Chicks (DOC), a common concern for poultry farmers. However, Saparuddin remained resilient. He utilized heating technology to address weather-related issues that frequently left his chickens cold.

“We’ve learned to collaborate by purchasing agricultural products like corn and rice bran from local farmers to use as chicken feed,” he added. He believed success was not just about profits but also about benefiting others.

This collaborative approach started yielding results. The chicken manure was repurposed as fertilizer by local farmers, creating a mutually beneficial cycle. Through this collaboration, Saparuddin built a business and fostered a supportive farming community.

Sustaining the Business

“When you dare to take risks, you open yourself to greater rewards,” he remarked. With optimism and persistence, he believed his business would continue to grow. And he was right. After 10 months, his farm flourished, achieving an 85% production rate from 670 chickens. “I now produce around 572 eggs per day, with a monthly turnover of IDR20 to 30 million, depending on market prices,” he added proudly.

Saparuddin is a concrete example of how small beginnings can lead to great achievements. “Farmers are entrepreneurs,” he said with a smile. “We must keep striving, no matter how small our efforts, because you never know—small business can grow into something big!”

orang. "Setiap orang harus percaya bahwa kita adalah bos dari usaha kita sendiri. Jika kita bekerja keras, maka hasilnya pun akan mengikuti," tegasnya.

Akhirnya, dengan ketekunan, kolaborasi, dan keberanian untuk mengambil risiko, Saparuddin telah membuktikan bahwa dunia peternakan, khususnya ayam petelur, bisa menjadi ladang emas bagi siapa saja.

Dia tidak hanya berhasil meraih keuntungan finansial, tetapi juga membangun jaringan yang kuat di komunitasnya. Kini, dia bersiap menghadapi tantangan baru dengan semangat yang tak pernah pudar, siap mengajak orang lain untuk bersama-sama menyelami dunia peternakan dan menjadi jutawan dari usaha sederhana ini.

Jadi, apakah kamu siap mengikuti jejak Saparuddin dan menemukan "emas" di dunia peternakan?

Saparuddin's passion did not stop there. He aimed to inspire other young people to join the agricultural sector, particularly livestock farming. Through social media, he shared his stories and experiences, hoping to motivate others. "Everyone should believe that they are the boss of their own business. If we work hard, the results will follow," he emphasized.

With perseverance, collaboration, and the courage to take risks, Saparuddin proved that livestock farming, particularly egg-laying chickens, can be a gold mine for anyone.

He did not only achieve financial success but also built a strong network within his community. Now, he is ready to face new challenges with unwavering enthusiasm, inviting others to explore the world of livestock farming together and achieve success as a millionaire through this humble business.

Are you ready to follow in Saparuddin's footsteps and find your "gold" in livestock farming?

100 Langkah Syamsul Alam Menjadi Raja Tomat di Desa

100 Steps of Syamsul Alam to Reigning as the Tomato King of the Village

Oleh/by: Ansurlawarlin



Di sebuah desa yang sejuk dan damai, tepatnya di Mamampang, Kecamatan Tombolopao, terdapat sosok pemuda penuh semangat bernama Syamsul Alam. Siapa sangka, pemuda ini bukan hanya seorang petani biasa, melainkan seorang mentor yang penuh inspirasi bagi para petani muda lainnya.

Dengan latar belakang sarjana peternakan dari salah satu perguruan tinggi negeri di Makassar, Syamsul kembali ke kampung halamannya setelah menyelesaikan pendidikan. Pulang kampung bukanlah sekadar pilihan, tapi sebuah keputusan yang didasari oleh kesadaran akan potensi besar yang ada di desanya.

Setelah merasakan kesulitan dalam mencari pekerjaan di kota, Syamsul mulai membuka mata dan hati. Dia menyadari bahwa desa adalah ladang subur bagi usaha pertanian dan peternakan. Dari sini, langkah pertamanya dimulai: mencoba bertani dan beternak.

Dengan semangat yang membara, ia memutuskan untuk mencoba beternak ayam. Namun, usaha ini

In the serene and peaceful village of Mamampang, Tombolopao Sub-District, lives an enthusiastic young farmer named Syamsul Alam. Who would have imagined that this young farmer would turn out to be more than just an ordinary farmer—he has become an inspiring mentor to other young farmers.

With a degree in animal husbandry from a state university in Makassar, Syamsul returned to his hometown after completing his studies. Going back to the village was not merely an option for him; it was a conscious decision driven by his awareness of his homeland's potential.

After struggling to find work in the city, Syamsul had a wake-up call. He realized that the village held fertile ground for both agricultural and livestock farming. This marked the beginning of his journey: taking his first step into cultivating and farming.

With a burning passion, he decided to take the plunge into chicken farming. However, the venture did not last long as it required high capital, and this was where Syamsul took his first step

tidak bertahan lama karena modal yang dibutuhkan sangat besar, dan di sinilah cerita tentang tomat dimulai.

Tomat menjadi pilihan Syamsul untuk melanjutkan usaha pertaniannya. Ia melihat bahwa potensi tomat sangat menggiurkan; tidak hanya laku di pasaran, tetapi juga menjanjikan keuntungan yang cukup menjanjikan dalam jangka panjang.

Dengan tekad bulat, Syamsul mulai terjun ke dunia pertanian tomat. Pada awalnya, produksi tomatnya mencapai rata-rata 500 kg per panen. Kini, Syamsul sudah memiliki aset lahan pertanian sendiri dan omsetnya mencapai 5 juta rupiah per bulan. Wow, luar biasa!

Namun, perjalanan tidak selalu mulus. Menurut Syamsul, tantangan terbesar yang dihadapi oleh petani adalah stigma sosial. Banyak petani

into tomato farming.

Tomatoes became Syamsul's choice to continue his farming journey. He recognized the immense potential of tomatoes; not only were they high in demand in the market, but they also promised a lucrative profit in the long run.

With unwavering determination, Syamsul plunged into the world of tomato farming. In the early days, his harvests averaged around 500 kilograms per yield. Now, Syamsul owns his own farmland, and his revenue has reached 5 million rupiahs per month. Quite impressive, isn't it?

However, the journey was not always smooth. Syamsul claimed that the biggest hurdle faced by farmers was social stigma. Many farmers felt ashamed of their profession when they saw their friends working in office jobs, dressed smartly, and flaunting their



merasa gengsi dengan pekerjaan mereka saat melihat teman-teman yang berkerja di kantor, berpakaian rapi, dan menggunakan gadget canggih.

Terkadang, hal ini membuat semangat petani pudar. Terlebih lagi, ketika harga tomat anjlok atau mengalami gagal panen, modal yang sudah dikeluarkan bisa jadi hilang begitu saja. Namun, tantangan ini tidak membuat Syamsul menyerah.

Kemudian, Program YESS datang sebagai penyelamat. Program ini diperkenalkan oleh seorang junior masa SMA yang kebetulan menjadi fasilitator muda di daerahnya.

Dengan pelatihan-pelatihan yang diberikan, seperti *Business Motivation Pathway, Start-Up*, dan literasi keuangan, Syamsul merasakan dorongan semangat baru. Ia mendapatkan banyak relasi dan motivasi untuk meningkatkan produktivitas pertanian tomatnya.

Inovasi yang diterapkan Syamsul dalam bertani tomat adalah pengembangan sayur dalam rumah kaca (*greenhouse*). Dengan menggunakan sistem ini, ia dapat mengurangi risiko hama dan gagal panen yang sering mengintai petani.

Meskipun biaya pembangunan *greenhouse* cukup besar, hasil yang diperoleh jauh lebih berharga. Dengan pengurangan kerugian, Syamsul merasakan betapa berartinya inovasi ini dalam usaha pertaniannya.

Satu kunci sukses lainnya adalah kemitraan. Syamsul menjalin kerjasama yang baik dengan petani lainnya dan pedagang lokal. Dengan saling bertukar pikiran, mereka bisa memperbaiki sistem produksi dan pemasaran hasil pertanian.

Dalam dunia pertanian, berkolaborasi itu seperti menggenggam tangan saat menghadapi badai.

latest gadgets.

At times, this made farmers feel downhearted. Especially when tomato prices hit rock bottom or when crops failed, causing their hard-earned capital to vanish into thin air. However, these hurdles would never make Syamsul quit.

Then, the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) program came to the rescue. This program was introduced by Syamsul's high school junior, who happened to be a young facilitator in his area.

With various training sessions offered, such as Business Motivation Pathway, Start-Up, and Financial Literacy, Syamsul felt pumped up. He built many connections and found the drive to boost the productivity of his tomato farming.

Syamsul implemented innovation in the development of a greenhouse system in his tomato farming. By using this system, he could reduce the risks of pests and crop failure that often plagued farmers.

Despite the high cost of building a greenhouse, the returns were far more valuable. With reduced losses, Syamsul realized just how significant this innovation had been for his farming venture.

Another key to success was partnership. Syamsul had established strong partnerships with other farmers and local vendors. Through exchanging ideas, they managed to improve both production and marketing for agricultural products.

In the agricultural world, collaborating is like holding hands through a storm. Young farmers like Syamsul could sustain their businesses by exploring new things and implementing advanced technology to enhance yields.

Petani muda seperti Syamsul bisa mencapai keberlanjutan usaha dengan mencoba hal-hal baru dan menerapkan teknologi canggih untuk meningkatkan hasil.

Tidak hanya itu, Syamsul juga menyadari pentingnya berkomunikasi dengan petugas penyuluh dari dinas pertanian. Dengan dukungan ini, ia merasa lebih percaya diri dalam menghadapi setiap tantangan. Keberhasilan seorang petani tidak diukur hanya dari berapa banyak hasil yang diperoleh, tetapi juga dari manfaat yang diberikan kepada masyarakat. Syamsul bangga karena bertani tomat berarti memenuhi kebutuhan masyarakat akan sayuran segar.

Melalui Program YESS, Syamsul mendapatkan banyak dukungan. Ia belajar untuk lebih rinci dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran, sehingga lebih mudah dalam mengelola keuangan. Selain itu, program ini juga memberikan banyak inspirasi bagi petani lain.

Dalam perjalanan hidupnya, Syamsul sering merenungkan sebuah cerita tentang anak elang dan induk ayam. Suatu ketika, anak elang bertanya kepada induk ayam, "Apakah kita bisa terbang tinggi seperti elang?" Induk ayam menjawab, "Kita adalah ayam, kita tidak akan bisa terbang seperti elang." Namun, anak elang memutuskan untuk tidak mendengarkan kata-kata itu dan terus berusaha.

Makna dari cerita ini adalah jangan biarkan perkataan orang lain mematahkan semangatmu untuk terus maju. Seperti halnya dalam dunia pertanian, banyak tantangan yang harus dihadapi. Namun, dengan semangat berinovasi dan belajar dari kegagalan, Syamsul yakin setiap tantangan bisa menjadi peluang. Dia

Furthermore, Syamsul realizes it is important to stay in touch with the agricultural extension officers. With this support, he feels more confident in tackling any challenges. A farmer's success is not solely measured by how much they harvest, but also by the contributions they bring to their community. Syamsul takes pride in growing tomatoes, as it means providing fresh vegetables for the local communities.

Through the YESS program, Syamsul has received a great deal of support. He has learned to be more meticulous in recording income and expenses, making it easier to manage finances. Additionally, this program also serves as a source of inspiration for many other farmers.

Throughout his life, Syamsul often reflects on a tale about a young eagle and a mother hen. One day, the young eagle asked the mother hen, "Can we fly as high as an eagle?" The mother hen replied, "We are chickens; we can never fly like eagles." However, the young eagle decided to ignore those words and continued to strive.

The moral of the story is not to let the words of others discourage you from moving forward. Much like in farming, challenges are inevitable. With a strong drive to innovate and learn from setbacks, Syamsul believes that every challenge can be turned into an opportunity. He encourages other farmers to join him in improving the quality of farming, hoping to elevate the community's quality of life.

Over time, Syamsul Alam has proven that his tomato farm offers more than financial profits—it also brings joy and a sense of fulfillment. He is committed to passing on his knowledge and experience to young farmers in his community.

In every training session he

mengajak petani lain untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pertanian, dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, Syamsul Alam berhasil membuktikan bahwa dari ladang tomatnya, bukan hanya keuntungan yang didapat, tetapi juga kebahagiaan dan kepuasan batin. Ia berkomitmen untuk terus berbagi ilmu dan pengalaman dengan para petani muda di sekitarnya.

Dalam setiap pelatihan yang diadakan, ia selalu mengajak mereka untuk tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses. Proses belajar, proses berinovasi, dan yang terpenting, proses saling mendukung satu sama lain.

Syamsul menginginkan petani muda tidak hanya sekadar menjadi petani, tetapi juga menjadi pengusaha yang sukses. Ia percaya, dengan cara ini, mereka dapat mengubah stigma negatif tentang profesi petani. "Kita bisa menjadi raja tomat di desa ini," katanya bersemangat, "Asalkan kita mau berinovasi dan tidak takut gagal."

Dari cerita Syamsul Alam, kita dapat mengambil banyak pelajaran berharga. Dengan ketekunan, kerja keras, dan semangat pantang menyerah, semua orang bisa mencapai kesuksesan, apalagi dalam dunia pertanian yang penuh potensi ini.

Mari kita dukung petani lokal, seperti Syamsul, untuk terus berkarya dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Karena di balik setiap buah tomat yang merah menggoda, ada cerita perjuangan dan harapan yang tak pernah padam.

conducts, Syamsul encourages participants to value the process as much as the outcome. The process of learning, innovating, and most importantly, supporting one another.

Syamsul hopes that young farmers will not only settle for being traditional farmers but will also aspire to become successful entrepreneurs. He firmly believes that, in doing so, they can change the negative stigma surrounding the farming profession. "We can be the kings of tomatoes in this village," he exclaimed. "As long as we are willing to innovate and not afraid of failure."

The story of Syamsul Alam teaches us countless lessons. With perseverance, hard work, and a determined spirit, anyone can succeed, especially in farming, a field full of potential.

Let us support local farmers like Syamsul, who continue to create and contribute to the well-being of society. Behind every tempting red tomato, lies a tale of struggle and an undying hope.

Uni Ubah Pandangan Masyarakat Tentang Berkarir di Sawah

Uni Redefines Society's Perception of a Career in the Paddy Field

Oleh/by: Suhaimah Rahmah Ilham

Di zaman yang serba cepat ini, saat anak muda berlari-lari mengejar mimpi di berbagai sektor, Wahyuni, atau akrab disapa Uni, justru memilih jalan yang terbilang tidak lazim bagi generasi generasi muda.

Ia lahir di tengah keluarga petani di Kecamatan Bontonompo, Desa Barembeng, Sulawesi Selatan, dan kini tengah menciptakan gelombang baru dalam dunia pertanian.

Siapa sangka, seorang anak bungsu dari tiga bersaudara ini akan menjadi sosok inspiratif yang mengubah pandangan masyarakat tentang berkarir di sawah?

Uni menyelesaikan pendidikan di Universitas Hasanuddin Makassar, meraih gelar di bidang pertanian dengan tekad mengubah stigma yang melekat pada profesi petani.

Saat banyak orang tua menginginkan anak mereka untuk berkarir di kantor dengan gaji menggiurkan, Uni justru menggenggam erat cangkul dan menggali potensi dari ladang yang sudah ada di depan matanya.

Awalnya, Uni terjun ke dunia pertanian hanya sekadar mem-

In today's fast-paced era, where young people often chase dreams in diverse sectors, Wahyuni, affectionately known as Uni, has taken an unconventional path for someone of her millennial generation.

Born into a farming family in Barembeng Village, Bontonompo Subdistrict, South Sulawesi, she is now making waves in the agricultural sector.

Who would have thought that the youngest of three siblings would emerge as an inspirational figure, transforming society's perception of pursuing a career in the paddy field?

Uni graduated from Hasanuddin University in Makassar with a degree in agriculture, driven by her determination to change the stigma surrounding the farming profession.

While many parents hoped their children would secure office jobs with lucrative salaries, Uni embraced her roots, holding her hoe firmly as she unearthed the potential of the fields right before her eyes.

Initially, Uni became involved in farming simply to assist her parents,



bantu orang tuanya yang telah berkecimpung di sektor ini sejak tahun 2015. Siapa yang menyangka, rutinitas tersebut menjadi pembuka jalan menuju kesuksesannya.

Dalam perjalanan harian, Uni menyadari bahwa pertanian bukan sekadar kegiatan rutin. Ia menemukan betapa pentingnya sektor ini bagi kehidupan sehari-hari. Di sinilah Uni menemukan peluang bisnis yang menjanjikan!

Meski begitu, tantangan bukanlah hal yang bisa dihindari. Sering kali Uni menghadapi komentar pedas dari orang-orang sekitar yang mempertanyakan keputusan untuk berkarir di sawah. "Kenapa punya pendidikan tinggi, tapi ujung-ujungnya jadi petani?" tanya sekitarnya.

Pertanyaan itu menghantui pikiran Uni. Namun, bukannya menyerah, komentar-komentar tersebut justru semakin menambah semangatnya untuk menunjukkan bahwa berkarir di bidang pertanian adalah pilihan yang

who had been in the sector since 2015. Little did she know that this routine task would pave the way to her success.

Through her daily work, Uni realized that farming was far more than just a habitual activity; it was a vital sector essential to daily life. In this realization, she discovered a promising business opportunity.

Nevertheless, challenges were inevitable. Uni often faced sharp criticism from those around her, who questioned her decision to pursue a career in the paddy field. "Why pursue higher education only to end up as a farmer?" they asked.

These remarks haunted Uni's thoughts. Yet, rather than feeling discouraged, such comments fueled her resolve to prove that a career in agriculture is both noble and full of potential.

The year 2023 marked a turning point for Uni when she was approached by a facilitator from the YESS program, focusing on the development of young



mulia dan potensial.

Tahun 2023 menjadi tahun yang bersejarah bagi Uni. Ia dihubungi oleh fasilitator dari Program YESS, yang berfokus pada pengembangan petani muda di wilayah Kecamatan Bontonompo.

Program ini tidak hanya menawarkan pelatihan dan pendampingan, tetapi juga mengajak Uni untuk menjadi bagian dari perubahan. Dalam program tersebut, ia mendapatkan berbagai ilmu, mulai dari motivasi bisnis hingga teknik pengemasan produk.

Dari situ, Uni berhasil meraih dana hibah senilai Rp 25 juta! Dana ini digunakannya untuk membeli peralatan penting, mulai dari bibit hingga gabah. Hasilnya? Produksinya melonjak dari 500 menjadi 1000 kg per panen! Bayangkan, siapa yang menyangka seorang petani bisa mengalami lonjakan hasil yang sedemikian signifikan?

farmers in Bontonompo Subdistrict.

The program offered training and mentorship and encouraged Uni to join a movement for change. In the program, she gained a wealth of knowledge, ranging from business motivation to product packaging techniques.

From there, Uni secured a grant of IDR25 million, which she utilized to purchase essential supplies, including seeds and unhusked rice. As a result, her production soared from 500 kilograms to 1,000 kilograms per harvest. Who would have imagined that a farmer could achieve such a remarkable increase in output?

Amid society's skepticism, Uni embraced innovation and mechanization in her rice cultivation practices. She utilized a four-wheel tractor for land preparation and a rice transplanter for planting.

"This mechanization has made the work far more efficient and effective,"



Di tengah pandangan skeptis masyarakat, Uni justru menerapkan berbagai inovasi dan mekanisasi dalam budidaya padi. Ia menggunakan traktor roda empat untuk pengolahan lahan, serta transplanter untuk menanam padi.

“Mekanisasi ini membuat pekerjaan jauh lebih efisien dan efektif,” ujarnya dengan semangat yang menyala-nyala. Meski produknya masih dalam skala medium, Uni tidak gentar. Ia tahu bahwa setiap langkah yang diambil adalah investasi untuk masa depan yang lebih baik.

Kedepannya, Uni berambisi untuk memperbaiki praktik budidaya padi dan pengolahan padi menjadi beras. Ia ingin menggabungkan bioteknologi pertanian dan memperbaiki mesin penggilingan padi. Baginya, inovasi dalam kemasan produk beras sangat penting untuk menarik minat konsumen. “Kita harus bisa membuat produk kita terlihat menarik. Kemasan yang baik adalah kunci untuk menarik pelanggan,” katanya.

Selama bergabung dalam Program YESS, Uni menemukan kekuatan baru dalam dirinya. “Dari semua pelatihan yang saya ikuti, saya belajar bahwa pertanian itu bisa menjadi sumber penghasilan yang menjanjikan,” ungkapnya. Dengan pencatatan keuangan yang rapi dan terarah, Uni melihat omsetnya meningkat pesat. Semangatnya untuk mengembangkan usaha orang tuanya pun semakin membara.

Inspirasi Uni dalam bertani tidak datang dari mana-mana, melainkan dari orangtuanya yang selalu memberi semangat. “Bapak saya bilang, kuasailah ilmu padi, merunduk saat tinggi, tetap merendah agar tak lupa diri.” Prinsip hidup ini menjadi pegangan Uni dalam menjalankan usahanya.

she explained passionately. Though her production remained at a medium scale, Uni was undeterred. She understood that every step forward was an investment for a brighter future.

Uni aspired to improve rice cultivation and processing practices, incorporate agricultural biotechnology, and improve rice milling equipment. She believed innovative product packaging was crucial to attracting consumers. “We must make our products appealing. Good packaging is key to capturing customers’ attention,” she stated.

Changing Society’s Perception

During her time in the YESS Program, Uni discovered a newfound strength within herself. “From all the training I attended, I learned that agriculture can be a promising source of income,” she revealed. With organized and precise financial records, Uni witnessed a significant increase in her revenue, further igniting her passion for advancing her family’s business.

Uni’s inspiration for farming did not come from anywhere else but from her parents, who had always encouraged her. “My father once said, ‘Master the wisdom of the rice plant—bow low as you grow tall, remain humble and grounded,’” she shared. This philosophy had become her guiding principle in managing her business.

In 2024, Uni was named a Local Champion in the YESS Program in Gowa Regency. This achievement proved that her hard work and perseverance paid off. She became not just a farmer but a role model for other young people. “I want to show that farming is cool!” she exclaimed enthusiastically.

Uni has a clear vision for her future. She aims to implement sustainable farming, leverage technology, and position agriculture as a lucrative business. “We shouldn’t just farm;

Padatahun2024, Uni terpilih sebagai Local Champions pada Program YESS di Kabupaten Gowa. Prestasi ini adalah bukti nyata bahwa kerja keras dan ketekunannya membuahkan hasil. Ia tidak hanya menjadi petani, tetapi juga teladan bagi anak muda lainnya. "Saya ingin menunjukkan bahwa bertani itu keren!" serunya dengan semangat membara.

Uni memiliki visi yang jelas untuk masa depannya. Ia ingin menerapkan pertanian berkelanjutan, memanfaatkan teknologi, dan menjadikan pertanian sebagai bisnis yang menjanjikan. "Kita tidak hanya harus bertani, tetapi juga harus bertani dengan cerdas," tegasnya. Uni menyadari bahwa tantangan masih banyak, tetapi ia siap menghadapinya.

Dengan tekad yang kuat dan semangat yang menyala-nyala, Uni ingin mengubah pandangan masyarakat tentang karir di sawah. Ia ingin menunjukkan bahwa petani juga bisa memiliki gaya hidup yang berkualitas dan layak dicontoh. "Dengan pertanian, kita bisa swasembada pangan, dan itu adalah hal yang sangat penting untuk negara kita," tutupnya.

Wahyuni adalah contoh nyata bahwa karir di sawah bukanlah pilihan yang kurang berharga. Justru, dengan tekad dan semangat, seseorang bisa mengubah dunia pertanian dan menciptakan dampak yang positif. Mari kita dukung generasi muda seperti Wahyuni yang berani mengambil langkah dan berkontribusi untuk masa depan pertanian yang lebih baik!

we should farm intelligently," she emphasized. While she acknowledges the many challenges ahead, she is ready to face them head-on.

With steadfast determination and unyielding spirit, Uni is determined to shift society's view of a career in the paddy field. She aims to demonstrate that farmers, too, can lead a quality lifestyle worthy of admiration. "Through agriculture, we can achieve food self-sufficiency, which is incredibly important for our nation," she concluded.

Uni stands as living proof that a career in the paddy field is not a lesser choice. Instead, one can transform the agricultural sector and create a positive impact with dedication and passion. Let us support young individuals like Uni, who dare to take bold steps and contribute to a better future for agriculture!

PENUTUP

CONCLUSION

Tantangan regenerasi petani terjawab sudah dengan implementasi program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan hasil kolaborasi antara Kementerian Pertanian (Kementan) dan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD). Keberanian menjadikan petani muda sebagai *key actors* dan pengungkit pertumbuhan ekonomi di perdesaan berbasis pertanian, menjadikan Program YESS sangat spesifik dan membangun mata berbagai pihak bahwa pemberdayaan petani muda merupakan suatu keniscayaan.

Pengkhurusan pada petani muda ini bukannya tanpa alasan, karena melalui program YESS ini, dapat dibuktikan bahwa tingkat adaptif, adoptif, kolaboratif, *risk taking* dari petani muda mampu mendorong peningkatan produktivitas komoditas pertanian. Dengan demikian, tujuan utama dari Program YESS untuk menciptakan wirausahawan muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian telah terwujud.

Lebih lanjut melalui Program YESS, Kementerian Pertanian mampu menciptakan wirausaha muda yang tangguh dan berkualitas. Program ini

The challenge of farmer regeneration is being addressed through the implementation of the *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) program, a collaboration between the Ministry of Agriculture (MoA) and the *International Fund for Agricultural Development* (IFAD). By focusing on empowering young farmers as *key actors* of economic growth in agriculture-based rural areas, the YESS Program highlights the vital role of youth in revitalizing the agricultural sector.

The program emphasizes that the adaptability, collaboration skills, and risk-taking abilities of young farmers can significantly boost agricultural productivity. By fostering these traits, the YESS Program aims to achieve its primary objectives: cultivating young entrepreneurs in rural areas and enhancing the competence of the agricultural workforce.

Through the YESS Program, the Ministry of Agriculture is successfully nurturing resilient and high-quality young entrepreneurs. This initiative not only promotes economic development through entrepreneurship but also increases job opportunities, particularly in rural areas.

The YESS Program is built on four key components: Rural Youth Transition to

juga ditujukan untuk mengembangkan perekonomian melalui kewirausahaan dan menambah peluang kerja, khususnya di wilayah pedesaan.

Ada empat komponen dalam Program YESS yakni, *Rural Youth Transition to Work* (Transisi Pemuda Pedesaan untuk Bekerja), *Rural Youth Entrepreneurship* (Kewirausahaan Pemuda Pedesaan), *Investing to Rural Youth* (Berinvestasi untuk Pemuda Pedesaan di bidang Pertanian) dan *Enabling Environment for Rural Youth* (Lingkungan Penunjang untuk Pemuda Pedesaan).

Dengan sasaran 220.000 generasi muda di pedesaan selama periode 2019–2025, Program YESS menjadi landasan untuk membuka peluang ekonomi dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi lokal. YESS turut mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia. Program YESS terbukti menjadi jawaban atas tantangan dalam permasalahan regenerasi petani.

Work, Rural Youth Entrepreneurship, Investing in Rural Youth in Agriculture, and Enabling Environment for Rural Youth.

Targeting 220,000 rural youth between 2019 and 2025, the YESS Program lays a strong foundation for unlocking economic opportunities and contributing positively to local economic growth. It aligns with President Prabowo Subianto's vision of Indonesia Emas 2045—a goal of positioning Indonesia as a global food hub. By addressing the challenges of farmer regeneration, the YESS Program has become a vital tool in shaping the future of agriculture in Indonesia.

Kisah Sukses

PETANI MUDA YESS GOWA

SUCCESS STORIES OF YESS YOUNG FARMERS GOWA

SINOPSIS BUKU PROGRAM YESS

Generasi muda menjadi tulang punggung pembangunan pertanian masa depan. Melalui program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), Kementerian Pertanian bersama *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) mengajak generasi muda berkarya dan berwirausaha di sektor pertanian. Melalui Program YESS diharapkan akan terwujud regenerasi petani, meningkatnya kompetensi sumberdaya manusia, khususnya generasi muda dari perdesaan dan meningkatnya jumlah wirausaha muda di bidang pertanian.

Program YESS berlangsung di 4 provinsi dan 19 kabupaten. Di Jawa Barat berlokasi di Kabupaten Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang dan Tasikmalaya. Sementara di Jawa Timur berada di Kabupaten Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang dan Bayuwangi. Sedangkan di Kalimantan Selatan berlangsung di Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut dan Tanah Bumbu dan di Sulawesi Selatan berlokasi di Kabupaten Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, dan Bantaeng.

SYNOPSIS OF YESS PROGRAMME BOOK

The younger generation serves as the backbone of future agricultural development. Through the *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) Programme, the Ministry of Agriculture in collaboration with the *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) facilitates young individuals to work and become entrepreneurs in the agricultural sector. The YESS programme aims to regenerate farmers, increase the competence of human resources, particularly youth from rural areas, and foster the growth of a new generation of agricultural entrepreneurs.

The YESS Programme is implemented across four provinces and 19 regencies. In West Java, it operates in the Regency of Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang, and Tasikmalaya. In East Java, the programme is located in Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang, and Banyuwangi Regency. In South Kalimantan, it is conducted in Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut, and Tanah Bumbu Regency. Meanwhile, in South Sulawesi, the programme is implemented in Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, and Bantaeng Regency.



Alamat :

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jalan Harsono R.M. No. 3, Ragunan
Jakarta Selatan - 12550

Alamat redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda No. 20, Bogor

Alamat Website:

<https://epublikasi.pertanian.go.id/index.php/pertanianpress/catalog/book/144>

